



**Joni MN**

# KAJIAN NORMA ADAT GAYO DALAM FILSAFAT MANUSIA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH  
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ [bpnbaseh@kemdikbud.go.id](mailto:bpnbaseh@kemdikbud.go.id)

📷 [bpnbaseh](#) | 📱 [sobatbudaya](#) | 🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/>

ISBN 978-602-9457-85-8

# **KAJIAN NORMA ADAT GAYO DALAM FILSAFAT MANUSIA**

Dr. Joni MN., M.Pd. B. I.

Editor:  
Drs. Jamhuri, M.A.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH  
2019**

## **Kajian Norma Adat Gayo dalam FILSAFAT MANUSIA**

Measurement 14 X 20/ xiii + 141

@Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Penulis : Dr. Joni MN., M.Pd. B.I.

Editor : Drs. Jamhuri, M.A.

Proofreader : Essi Hermaliza

Desain Sampul : Angga

Setting & Layout : Siti Nur Aida F.

ISBN :

Diterbitkan pertama sekali dalam Bahasa Indonesia oleh:

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, 2019

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotocopy, microfilm, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasa II3 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta/ Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Penciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi untuk sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh  
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Gampong Mulia  
Banda Aceh 23123  
Telp. 0651-23226/ Fax. 0651-23226  
Email: [bpnbaceh@kemdikbud.go.id](mailto:bpnbaceh@kemdikbud.go.id)

*SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN  
NILAI BUDAYA*

## PENGANTAR PENULIS

Puji Syukur penulis haturkan kehadiran Sang Penguasa jagat raya ini, yakni Allah SWT, selanjutnya salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan junjungan umat manusia, yakni nabi Muhammad SAW, beliau telah bersusah payah berjuang untuk memperbaiki akhlak manusia di muka bumi ini.

Dalam hal ini penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih juga yang tak terhingga kepada para narasumber yang telah banyak menyumbangkan informasi dan berkontribusi untuk isi buku ini serta sangat membantu atas terlahirnya isi buku ini.

Dalam kajian norma Adat Gayo pada buku 'Filsafat Manusia' ini penulis fokus membahas tentang sistem nilai dasar budaya Gayo, yakni, nilai dan konsep; *tertíp; mukemel; mulie; sumang; jis; jengkat; madu ni edet*. Kajian ini merupakan pembahasan tentang kajian Pertentangan (kontrapersi) dan Kesesuaian (kesamaan pendapat) dengan argumen yang ditorehkan oleh filosof sosiologi dunia yang terkenal dengan teori sosialnya, yakni Max Weber. dalam konteks ini beliau banyak mengulas tentang 'Teori dan Analisis Kebudayaan' dan teori *konfusianisme*. Tetapi dalam kajian ini penulis membahasnya dengan menggunakan pendekatan berdasarkan perspektif kajian *peri mestike* (PM) melalui pendekatan Pragmatik dalam Budaya Gayo".

Konteks kajian dan pembahasan dalam buku ini adalah membandingkan teori-teori sosial yang berkaitan dengan kemanusiaan dan tata tertib manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya yang ada di sekitar kita. Selanjutnya, membahas tentang bagaimana memperlakukan alam dan orang lain dengan baik, sopan, santun dan ramah,

sehingga nantinya tercapai kehidupan yang damai, nyaman, serta harmonis dan tidak menjadi bencana dikemudian hari.

Kajian dalam buku ini lebih mengarah kepada aspek pembahasan tentang etika dan moralitas manusia berdasarkan konsep adat dalam budaya Gayo. Bagaimana cara membuat batin tenang dan tidak rusak. Setelah penulis melakukan penelusuran, diskusi, dan FGD (forum group discussion) bersama para tokoh-tokoh di kampung-kampung dalam Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues, akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa sistem nilai dasar budaya Gayo (Melala Toa, 1997) adalah masuk kedalam perinsip dasar bersosialisasi masyarakat Gayo.

Selanjutnya, hal tersebut dan menjadi teori dasar filsafat proses dalam membangun etika dan moralitas manusia menuju kearah kebaikan, yakni; kenyamanan, kedamaian, sopan-santun, dan keharmonisan dalam menjalankan praktik berkehidupan bersama.

Dalam konteks ini penulis menyadari bahwa buku ini masih butuh penyempurnaan dan masukan dari para pembaca, pengkajiannya juga masih sebatas kemampuan penulis, belum terlalu detail dan luas. Tetapi, secara garis besar tujuan yang dimaksudkan penulis sudah tergambar dan tampak perbedaan antara kajian Weber dan kajian PM dalam budaya Gayo di dalam isi buku ini.

Penulis berharap semoga buku ini dapat memberi informasi dan berkontribusi terhadap para pembaca, sehingga bisa untuk menambah pemahaman pengetahuan dan dapat mengkajinya lebih dalam lagi. Dan, penulis juga sangat berharap agar buku ini bisa bermanfaat bagi khalayak ramai atau masyarakat. Akhirnya, penulis memohon ma'af atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat di dalam isi buku ini. Dengan izin Allah SWT kedepannya akan lebih maksimal lagi.

Takengon, ...Juni 2019

Dr. Joni MN, m.Pd.B.I.

## **MANUSIA: UNIK DAN MENARIK**

Pengantar buku “Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia”

Alhamdulillah, suatu kehormatan bagi kami selaku hamba Allah yang *faqir* disuguhi tulisan dalam ranah adat Gayo dengan judul buku “Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia”, yang ujungnya agar dibuatkan suatu *pengantar* kepada para pembaca seluruhnya, secara khusus kepada pemerhati dan pelaku adat istiadat Gayo yang menjadikan adat Gayo sebagai jati diri masyarakat di kawasan bagian tengah Aceh meliputi Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, sebagian Aceh Tenggara, sebagian Aceh Timur dan Tamiang, dari provinsi paling barat dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bicara tentang manusia dipastikan tidak akan berakhir sepanjang manusia itu ada, sehingga *Louis Leahy* mengkajinya dalam sebuah karyanya *Manusia sebuah Misteri* yang diterbitkan Gramedia tahun 1984, kajian tentang manusia merupakan sesuatu yang unik, mengingat manusia sebagai subjek peneliti dan menjadi obyek dan sasaran penelitian dari berbagai dimensi. Dari sisi makhluk hidup dikaji dalam ilmu hayat (biologi) yang mencakup cabang insani (manusia), nabati (tumbuhan), hewani (binatang). Sisi manusia sebagai makhluk yang berbudaya dikaji oleh ilmu antropologi, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri dibahas oleh ilmu sosiologi. Melirik kearah lain manusia sebagai makhluk yang berfikir, manusia melahirkan beberapa cabang ilmu baik paspal maupun humaniora, inipun telah lama dan dibahas oleh *A.Sudiarja (ed.:Sastraprteja), Manusia Multi-Dimensional. Jakarta: Gramedia,*

1982. Karena keunikan manusia sebagai pengkaji dan yang dikaji, dapat dijelajahi oleh pengetahuan yang dapat berhubungan langsung dengan pancaindra, kemudian naik ke level Ilmu yang pengkajian manusia mengikuti arus ilmiah yang diteliti secara mendalam dan dapat dipertanggung jawab secara ilmiah dalam ranah epistemologi. Namun ketika dihadapkan kepada hakikat (ranah aksiologi), nilai (value) tentang manusia sikap dan rasa skeptis, karena ilmu tidak mampu menjawabnya, maka persoalan manusia masuk ke dalam ranah filsafat, mungkin inilah yang menjadi motivasi bagi penulis Baharrudin Salam dalam sebuah karya nomenalnya berjudul *Filsafat Manusia*, terbit di Jakarta yang diterbitkan Bina Aksara tahun 1988 dan masih banyak penulis lainnya mengkaji hal yang berkaitan manusia.

Bagi Darwin telah melahirkan teori evolusi tentang manusia yang berasal dari kera, berevolusi yang akhirnya sampai manusia yang sempurna pada bentuk yang dapat berdiri tegak, sedangkan dalam pandangan Islam manusia diciptakan oleh Allah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal dari tanah (QS.23 : 12) dan diciptakan dengan bentuk yang terbaik (QS.96:4), tentu bermuara pada tujuan manusia sempurna (*insan kamil*), Sayyid Husien Nasr penulis muslim kelahiran Timur Tengah dan hidup di Amerika Latin mengkaji manusia dengan manuver Perennial, Amroini Drajat dengan teori *Israqiyyah* (illuminasi), kalangan *Sufi Ibnu Arabi* dengan Tasauf Filsafatnya, *Ibnu Bajah* seorang Filosuf Islam dari barat masa pertengahan dengan teori *Insan Kamil*-nya, secara umum manusia adalah wakil Tuhan di permukaan bumi yang berimplikasi untuk *mensejahterakan alam*. Tentu alam yang dikaji dari segi waktu masa lalu, masa kini dan masa akan datang (akhirat), alam dalam isinya dan lingkungannya maka muara pada akhlak manusia dengan pencipta-Nya, akhlak manusia dengan sesama manusia, akhlak manusia dengan alam sekitar seperti dengan hewan, tumbuhan, benda mati, semua itu dikaji oleh manusia itu sendiri

dengan potensi akal dan hatinya sendiri. Dalam konsep *Peter L. Berger* dengan teori Kontruksi Sosial tidak terlepas dari tiga dimensi yang terkait: (1) *eksternalisasi*, (2) *objektifikasi* dan (3) *internalisasi*, pengkondisian inilah yang pada akhirnya cerminan insan kamil bagi manusia itu sendiri, karena manusia dan alam adalah gambaran (cerminan) keberadaan Tuhan, Tuhan-lah yang sempurna, Dia-lah yang wujud sebenarnya, boleh manusia naik pada level Tuhan dengan konsep *Luhut*, dan bisa jadi teori Tuhan yang turun pada manusia dengan konsep *Nasut*. Hal ini muncul dalam teori belaka yang belum tentu teraplikasi dalam kehidupan, masih terbatas dalam teori banyak orang, dan teori itu bisa merontokkan teori yang ada manakala ada pengkaji lain dengan penemuan barunya.

Pada buku yang berada di tangan pembaca ini, cukup menarik untuk dicermati dengan mendalam dan teliti, *pertama* kajian linguistik Gayo (*peri mestike* yakni berbicara dalam bahasa (Gayo) yang sarat dengan nilai dan makna). Ranah itu (linguistic) yang menjadi landasan bagi penulis dalam menulis, karena dasar atau *background* pendidikan Strata 2 dan 3 yang penulis tempuh, *kedua* masuk dalam tatanan adat dan budaya Gayo yang memunculkan kata adat *tertip, mukemel, mulie, sumang, jis, jengkat, madu ni edet*, hampir semua kata ini hakikatnya sebagai kearifan lokal yang mengarah kepada wibawa, martabat, akhlakul karimah, menuju masyarakat madani sebagai tingkatan kesempurnaan manusia (*insan kamil*). *Ketiga* dalam analisis, penulis Dr. Joni MN, M.Pd.B.I. menggunakan teori sosial *Max Weber* seorang penulis barat yang idealis. Karena itu buku ini sangat diharapkan bukan hanya untuk konsumsi para pembaca “kutu buku”, tetapi lebih luas lagi dan sangat penting dibaca oleh para orang tua yang memiliki buah hati untuk diterapkan dalam keluarga, bagi para guru atau pendidik dapat diajarkan kepada para peserta didiknya, dan juga menjadi bahan ajar bagi para dosen untuk diajarkan kepada mahasiswa, para

pegiat LSM, pelaku adat, pemerhati sosial yang sangat bermanfaat dalam interaksianya di tengah-tengah masyarakat, bagi para khatib, mubaligh, para tutor sebagai bahan untuk audiennya.

Barangkali yang namanya ranah ilmu dan filsafat, selalu mengalami perkembangan dan cenderung subjektif, dipastikan masih ada kekurangan dan luput dari kesempurnaan, maka dalam tradisi keilmuan tentu penulis tidak akan pernah menutup saran ataupun keritikandemi tujuan kebaikan. Semoga bermanfaat, berdaya dan berhasil guna untuk semua dari hasil pembacaan terhadap buku ini, *berijin*, terima kasih.

Puncak Samu, 18 Juni 2019.-

**Dr. Al Misry, MA.**

Skema 1: Proses Internalisasi Sistem Nilai Budaya Gayo.....	54
Skema 2: Membangun Keharmonisan Bernegara.....	88
Skema 3: Proses Pembentukan Budaya Dasar Manusia.....	90
Skema 4: Nilai Dasar Adat pada Masyarakat Gayo.....	92
Skema 5: “Mutertip” dalam Kesantunan dan Kerja Sama.....	96
Skema 6: Pembentukan Nahma Generasi Gayo.....	100
Skema 7: Konsep Tertip Bermajelis Umet Bermulie.....	109

SAMBUTAN KEPALA BPNB ACEH.....	iii
KATA PENGANTAR PENULIS.....	iv
KATA PENGANTAR Dr. Al Misry, MA.....	vi
DAFTAR SKEMA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Gambaran Maksud Penerapan Nilai-nilai dan Norma Adat Gayo.....	3
C. Hubungan Filsafat Manusia dengan Adat Gayo.....	5
D. Kenyamanan dan Situasi Batin Manusia.....	7
E. Beda Manusia dengan Hewan.....	8
F. Keterkaitan Adat dan Agama (Islam).....	10
G. Imagology Prilaku Adikiaisme.....	11
H. Proses Penanaman nilai pada Lembaga Pendidikan.....	13
I. Kodrati Pendidikan Berbudaya.....	16
BAB II. Pandangan Max Weber dan Peri Mestike Dalam Sosial Budaya.....	21
A. Pandangan Max Weber.....	21
B. Tindakan Sosial Max Weber.....	27
C. Pandangan Peri Mestike.....	29
D. Tindakan Sosial Peri Mestike.....	30
BAB III. Norma Adat Gayo Membangun Akhlakul Qarimah.....	35
A. Pendahuluan.....	35
B. Adat Sebagai Akhlakul Qarimah.....	36
1. Adat.....	36
2. Hukum Adat.....	36
3. Adat – Istiadat.....	37
C. Norma “Tertip” Bernilai Disiplin dan Aklaqul Qarimah.....	37
1. Maksud Tertip.....	37
2. Wujud Tertip.....	38
3. Peran Tertip dalam Dimensi Kehidupan.....	39
D. Simpulan.....	41
BAB IV. Peri Mestike dan Filsafat Manusia.....	42
A. Peri Mestike.....	42

B.	Masyarakat Gayo Lebih Memilih Tuturan Peri Mestike	45
C.	Peri Mestike dan Pragmatik	46
D.	Relasi Peri Mestike, Budaya dan Pragmatik	47
E.	Prinsip Kultural Mendasari cara Berkomunikasi Penutur Gayo	50
F.	Peri Mestike dan Budaya Gayo	51
G.	Budaya “I Langit Bintang 7 Bumi Kal 7 Mata”	53
H.	Dampak Perwujudan Tuturan Peri Mestike	56
I.	Kodrati Manusia dalam Berbahasa	57
J.	Eksoterisme Berbahasa Studi Gayologi	58
K.	Pembahasan	60
BAB V.	Sumang dan Mukemel	63
A.	Sumang	63
1.	Sumang Peceraken	66
2.	Sumang Penengonen	67
3.	Sumang Kenunulen	68
4.	Sumang pelangkahan	69
B.	Mukemel	69
1.	Malu “Mukemel” Positif	73
2.	Malu “Mukemel” Negatif	74
C.	Budi Pekerti	79
D.	Afinitas adalah Suatu Daya Tarik	80
E.	Suatu Perinsip untuk Menghindari Malu Negatif	81
BAB VI.	Tertip – Mukemel – Mulie	83
A.	Pendahuluan	83
B.	Tertip dan Payung Hukumnya	85
C.	Tertip dan Unsur Pendukungnya	87
D.	Sistem Nilai Dasar dalam Norma Adat Gayo	87
E.	Konsep Dasar Nilai Etika Adat Gayo	92
1.	Alamiah	93
2.	Kemanusiaan	94
3.	Sosial	94
F.	Nilai Etika; “Tertip, Mukemel & Mulie”	97
1.	Tertip	98
2.	Mukemel	99
3.	Mulie	102
G.	Keilmiahhan “Tertip Bemajelis Umet Bemulie”	105
H.	Akhlik Tertip Bermajelis Umet Bermulie	106
I.	Penerapan Peri Mestike “Tertip Bemajelis Umet Bermulie”	107

J. Pembelajaran Makna (Agrapha Processing Study).....	109
BAB VII. Jis – Jengkat.....	112
A. Pendahuluan.....	112
B. Tindakan “Jis”.....	113
C. Tindakan “Jengkat”.....	114
BAB VIII. Madu Ni Edet.....	116
A. Pendahuluan.....	116
B. Madu Ni Edet.....	116
1. Terjah.....	117
2. Empah.....	118
3. Keliling.....	118
4. Juge.....	118
C. Bentuk-Bentuk Perkataan yang berada dalam Komunikasi.....	120
D. Kandungan Nilai Tindak Tutur PM.....	121
1. Bentuk Tindak Tutur.....	124
2. Klasifikasi Tindak Tutur.....	124
3. Teori Tindak Tutur Searle.....	124
E. Tujuan dan Maksud Penerapan Nilai Adat Gayo dalam Tindakan Sehari-hari.....	127
1. Tujuan Penerapan Nilai Adat Gayo.....	127
2. Maksud Penerapan Nilai Adat Gayo.....	127
F. Pentingnya Nilai Adat Gayo dalam Mempertahankan Nahma Generasi Gayo.....	128
PENUTUP.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	134







# 1

## *PENDAHULUAN*

### **A. Latar Belakang**

Tidak ada satu manusia pun yang ingin diperlakukan dengan cara yang tidak baik, sudah pasti setiap manusia ingin diperlakukan dengan baik. Anak-anak, orang tua, orang dewasa, bahkan orang yang kita anggap tidak normal sekalipun mereka ingin diperlakukan dengan baik, jika mereka diperlakukan dengan kasar maka mereka akan mengamuk kepada orang yang ada di sekitarnya. Jelas, hal ini menunjukkan bahwa semua manusia memiliki hak yang sama atas penghargaan. Alam atau hutan jika tidak diperlakukan dengan tidak beraturan (tidak baik), maka alam tersebut akan menjadi bencana kepada orang yang ada di sekitarnya.

Fitrahnya manusia adalah setiap manusia dan makhluk Tuhan lainnya yang ada di muka bumi ini memiliki hak atas penghargaan yang sama. Dan selanjutnya, setiap manusia ada hasrat untuk mengetahui tentang sesuatu atau memiliki rasa ingin tahu akan sesuatu, baik apa yang dilihat, didengar, dan apa yang dirasakan oleh mereka. Hal ini merupakan sifat dasar manusia. Mereka ingin mengetahui dan menyoroti materialis dan non-materialis yang ada di seputar mereka untuk diketahui tentang apa-apa yang terdapat di dalamnya, hal ini adalah ekspektasi dari suatu bentuk rasa penasaran yang sudah menjadi sifat dasar manusia itu sendiri.

Proses tersebut di atas merupakan bentuk dari proses ingin tahu yang kemudian menjadi pengetahuan dan berproses

untuk selanjutnya diolah, dikaji, ditelaah, dan diformulasikan sehingga hal-hal tersebut dapat menjadi suatu ilmu.

Pengetahuan yang semuanya menjadi kebenaran, yakni bersumber atas fakta pengalaman manusia itu sendiri. Sifat pengetahuan mengandung kebenaran didalamnya, dan kebenaran itulah ilmu. Sehingga, bergabung dalam proses pengkajian, maka jadilah suatu ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan tidaklah bersifat tidak baik, setiap ilmu pengetahuan semuanya bersifat baik (bukan 'benar', karena kebenaran relatif).

Jelas, bahwa setiap ilmuwan sudah seharusnya memiliki nilai-nilai dan sifat-sifat kebaikan di dalam dirinya, sangat teramat hinalah jika seorang pakar ilmu pengetahuan memiliki sifat-sifat merusak atau yang tidak baik dalam dirinya.

Kajian-kajian yang tersebut di atas dan yang hendak dikaji dalam buku ini adalah masuk ke dalam kategori ranah filsafat manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Marcus T. Cicero (106-43 SM), filsafat (induk Ilmu) adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha untuk mencapainya. Maha Agung dalam konteks ini adalah bermakna 'kebesaran' yang bersifat menyeluruh dalam bentuk baik, bukan besar yang mengandung makna menyeluruh tidak baik atau yang hanya menjurus kepada sesuatu yang merusak. Tetapi, kebesaran dalam hal ini adalah salah satu bagian dari sifat Tuhan, yakni Maha Besar (Agung). Jadi, kebesaran ini merujuk pada kebesaran dalam konteks melindungi, menolong, dan untuk kebaikan lainnya.

## B. Gambaran Maksud Penerapan Nilai-Nilai dan Norma Adat Gayo

Suku Gayo mempunyai adat, adat istiadat dan budaya yang kental dan menjadi kekayaan yang tidak ternilai harganya dalam kehidupan social berbangsa di Indonesia. Suku Gayo juga memiliki hokum adat, aturan adat, dan *Resam* yang berfungsi sebagai pedoman dan nilai, norma serta aturan yang harus dipatuhi bersama, di samping itu juga mempunyai pedoman sanksi dalam penegakan hukum adat.

Praktik ritual adat biasanya terwujud dalam upacara-upacara adat, seperti di dalam upacara adat pernikahan (*sinte mungerje*), upacara mengukuhkan Reje (*mu-nik ni reje*) sebagai pemangku adat, memandikan raja (*munirin reje*). Proses kepala daerah mempertanggung-jawabi atas perkajannya biasanya dilakukan 2 atau 1 tahun sekali, memberi nama kepada anak yang baru lahir (*turun mani*) biasanya dilakukan pada hari ketujuh atau kelipatannya, menyerahkan anak kepada guru untuk diajarkan mengaji (*i gurun*) sebagai proses pendidikan terhadap anak secara adat dan masih banyak bentuk perwujudan nilai-nilai adat dalam upacara ritual adat, yang semuanya baik.

Dalam semua proses ritual ini mereka lakukan dengan cara menanamkan keyakinan kepada masyarakat tentang ke Maha Esaan Tuhan dan selalu berserah diri kepada-Nya sebagai Penguasa jagad raya ini. Konsep keyakinan ini mereka tanamkan di dalam ritual-ritual yang mengekspresikan perwujudan dari nilai dan norma adat mereka. Ekspresi dari ritual tersebut lebih merujuk pada kandungan makna ketauhidan, yakni hanya mentuhankan yang Satu, "*ku atas mupucuk bullet ku tuyuh mujantan tegep*" makna serahkan segalanya kepada yang di atas dan ikuti dengan keyakinan.

Jika ditilik dari paparan tersebut di atas bahwa kebudayaan Gayo memiliki dasar yang kuat pada nilai-nilai dan norma adat mereka. Adat dalam konteks mereka merupakan

konsep dasar dari perwujudan dan praktik berbudaya dalam masyarakat.

Dasar dan pokok utama lahirnya aturan adat dan adat – istiadat mereka adalah bermula dari falsafah dalam *Peri Mestike* yakni “*ku atas mupucuk bulet kutuyuh munjantan tegep*”. Falsafah ini mengekspresikan bahwa masyarakat harus meyakini bahwa segala sesuatunya diserahkan kepada yang di atas (simbol keberadaan Tuhan) apa pun itu dan kemudian setiap penyerahan diri kepada yang di atas harus di ikuti dengan komitmen dan selalu dalam posisi konsisten dalam kondisi dan situasi apapun.

Dan, PM ini juga mengajarkan masyarakat agar teguh dengan keyakinan yang mereka miliki karena sebenarnya sudah melembaga dalam diri mereka masing-masing serta telah terjelma sebagai nilai-nilai dan norma dalam kebiasaan dan adat mereka.

Selanjutnya, dengan masuknya agama Islam sebagai Syari’at Islam yang sempurna, sebagaimana dirujuk oleh A.Hasjmy terhadap pendapat Izhar al-Haqq, pada 173 H 789 M (dalam Artikel Edukasi, November, 2015)<sup>1</sup>, bahwa konsep-

---

<sup>1</sup>Dalam naskah tua Izhar al-Haqq yang dirujuk oleh A.Hasjmy, diinformasikan bahwa pada 173 H (789 M), terdapat sebuah kapal asing yang datang dari Teluk Kambay (Gujarat) India singgah berlabuh di Bandar Perlak. Kapal ini di antaranya membawa para saudagar muslim dari Arab, Persia dan India di bawah pimpinan seorang nahkoda utusan khalifah Bani Abbas, sehingga ia disebut Nahkoda Khalifah. Teori Islamisasi Aceh dalam sejarah yang menyebutkan secara pasti tahun masuknya Islam ke Aceh memang tidak ditemukan, tetapi petunjuk yang ada dapat ditelusuri dalam Hikayat Raja-raja Pasai yang ditulis setelah tahun 1350- menyatakan bahwa ada nakhoda Arab bernama Syaikh Ismail telah berlayar dari Mekah menuju Sumatera sengaja dilakukan dengan maksud untuk menyiarkan Islam. Menurut catatan Mohammad Said misi ini berhasil mengislamkan Meurah Silu, yang kemudian berubah gelar menjadi Sultan Malik as-Salih, Raja Pasai pertama. Sebelum tiba di Pasai, rombongan terlebih dahulu singgah di Barus, Lamuri dan Perlak untuk mengislamkan penduduk di sana. Di samping itu, salah satu historiografi Aceh menyatakan bahwa nenek moyang para sultan Aceh bernama Syaikh Jamal al-Alam, seorang Arab yang diutus oleh Khalifah Utsman (Khalifah ketiga Khulafaa-ur-Raasyidiin) untuk mengislamkan masyarakat Aceh. Riwayat lain menyebutkan bahwa Islam dibawa ke Aceh sekitar tahun 1111 M oleh seorang Arab bernama Abdullah Arif. Pada masa itu, dunia Islam berada dalam kekuasaan

konsep adat yang telah berlaku dikuatkan dengan ayat-ayat alQur'an dan hadist nabi SAW., karena sebelumnya juga konsep ini sudah lebih awal terdapat dalam adat yang didominasi dengan konsep-konsep ajaran Islam yang menganut azas ketauhidan. Dalam perkembangan sejarah Gayo akhirnya tercatat kalau semua masyarakat Gayo menganut agama Islam dan tidak ada lagi adat yang bertentangan dengan Islam.

Sebelumnya masyarakat Gayo sudah memiliki keyakinan terhadap ajaran Islam, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai dan norma adat mereka yang berwujud PM (Joni, 2017).

Pramana (dalam artikelnya,) yang berjudul 'Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia), menyatakan bahwa Pedagang Arab telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa<sup>2</sup>. Dengan adanya pemahaman tentang konsep Islam secara *absolute* ini, sehingga masyarakat Gayo semakin yakin dan menjadikan PM sebagai pedoman hidup mereka, maka, terlahirlah ungkapan "*agama urum edet lagu zet orum sipet*". Ini terinspirasi dari keyakinan ketauhidan yang tidak dapat memisahkan antara Zat dan Sifat Allah. Begitulah kuatnya ikatan adat dengan agama, dan yang menunjukkan fungsi adat terhadap agama adalah "*edet urum*

---

Khalifah Harun ar-Rasyid (785-809 M) yang berpusat di Baghdad. Bila ini benar, maka sangat wajar kalau khalifah memberi perintah untuk mengembangkan Islam ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke wilayah timur yaitu di kawasan Nusantara. Apalagi pada masa Harun ar-Rasyid, dunia Islam mengalami masa kemajuan di berbagai bidang kehidupan, seperti digambarkan dalam cerita-cerita seribu satu malam.

<sup>2</sup>Kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dalam upayanya memperluas kekuasaannya ke Semenanjung Malaka sampai Kedah dapat dihubungkan dengan bukti-bukti prasasti 775, berita-berita Cina dan Arab abad ke-8 sampai ke-10 M. hal ini erat hubungannya dengan usaha penguasaan selat Malaka yang merupakan kunci bagi pelayaran dan perdagangan internasional.

*agama ibarat senuen urum peger*". Agama diumpamakan dengan tanaman sedangkan adan sebagai pagar yang selalu menjaga agama.

### C. Hubungan Filsafat Manusia dengan Adat Gayo

Ilmu ini adalah suatu kajian yang mengkaji tentang hakikat manusia (Abidin, 2011: 255). Jadi, yang berkaitan dengan manusia dan yang berkaitan dengan manusia masuk ke dalam kategori ranah kajian filsafat manusia yang didasari *imagologi Islam*. Filsafat manusia atau sering di sebut oleh dengan istilah antropologi filsafati, yakni bagian integral dari sistem filsafat, yang secara khusus menyoroti hakikat atau esensi manusia itu sendiri. Filsafat manusia sebagai bagian dari ilmu filsafat secara metodis mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu filsafat lainnya.

Tetapi secara ontologis atau berdasarkan kajian Gayologi dan *imagologi Islam*, ilmu ini mempunyai kedudukan yang penting, karena semua cabang filsafat yang membahas mengenai esensi dari manusia yang tidak lain merupakan persoalan yang spesifik menjadi objek kajian pada filsafat manusia.

Jika dirunut dengan ilmu-ilmu yang membahas tentang manusia seperti konsep-konsep yang terdapat pada adat dalam budaya Gayo, maka hampir 90% konsep dalam pedoman hidup mereka yang berwujud tuturan dari PM (*peri mestike*) merujuk kepada bagaimana berperilaku antar sesama manusia dan juga bersama makhluk lainnya.

Salah satu pembuktian atas hal ini adalah seperti yang terdapat dalam tuturan *peri mestike*, yakni; "*bercerak enti sergak, remalan enti begerdak, mujurah enti munulak ke mujangko enti muyintak*" atau jika berbicara tidak boleh menyakiti hati orang lain atau membentak, jika berjalan jangan menghentak-hentak

kaki agar orang yang ada di sekitarnya tidak merasa terganggu, jika memberi jangan langsung menarik tangan agar orang yang dituju tidak merasa tersinggung atau merasa sakit hati.

PM di atas mengekspresikan bahwa betapa pentingnya menghargai manusia dan hal ini ditunjukkan dengan aturan atau pedoman tata cara bagaimana berinteraksi dengan manusia lain dengan baik. Hal ini mengekspresikan bahwa setiap ilmu yang membahas tentang manusia esensinya adalah bentuk kajian filsafat manusia yang memiliki kedudukan sama. Objek material filsafat manusia dan ilmu-ilmu yang mempelajari manusia secara psikologi (berbicara tentang sikap) dan antropologi (berbicara tentang budaya dan perilaku) yang objeknya sama-sama manusia.. Hal ini seperti yang telah dibahas dalam kajian disertasi (Joni, 2017, yang berjudul Tuturan Bijak Peri Mestike dalam budaya Gayo).

Kajian Joni tersebut pada dasarnya menggambarkan bahwa tujuannya adalah untuk menyelidiki bentuk-bentuk bahasa dan sifat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gayo, serta untuk menyelidiki, menginterpretasi, dan memahami gejala-gejala atau ekspresi-ekspresi anggota masyarakat suku Gayo. Inilah gejala atau ekspresi manusia yang menjadi objek kajian untuk filsafat manusia itu, yang melingkupi pembahasan dan kajiannya tentang kenapa/ mengapa, bagaimana dan kemana (manusia tersebut).

#### **D. Kenyamanan dan Situasi Batin Manusia**

Batin yang tenang adalah batin yang kenyang. Harga diri adalah pengalaman yang nyaman dan memuaskan, situasi batin yang nyaman dalam konteks emosional yang merupakan asal dari tindakan penuh keyakinan. Cara terbaik untuk meningkatkan harga diri anda adalah mencari lebih banyak pengalaman yang memberikan kenyamanan dan kepuasan

kepada batin itu sendiri dengan cara mengikuti anjuran dan aturan sebagai pedoman menjalani hidup bersama.

Hal ini sama seperti yang telah dirasakan oleh banyak orang tua terhadap kehidupan anak-anak mereka. Bagi orang tua, dapat meningkatkan kepuasan, jika orang tua dapat berperan penuh menjadi, maka orang tua akan mampu memenet (memeneg) kehidupan keluarga pada umumnya. Sehingga mereka dapat memerankan diri dalam bagaimana cara mendidik anak sejak dini, dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan guna meningkatkan harga diri anak.

Banyak orang tua yang tidak mendapatkan kepuasan dari kehidupannya keluarga, perannya sering dibatasi oleh anak yang masih belum paham tentang bagaimana cara menghormati orang tua, dan belum memahami apa manfaat dan peran orang tua terhadap anak. Dalam konteks ini adat Gayo memberi peringatan kepada anak-anak dengan ungkapan "*ike temerke ko kin urang tue, meleput kerpe I arap mu gere demu ko temas*" atau 'jika kamu melawan kepada orang tua, maka sampai kapanpun kamu tidak akan pernah mendapatkan kesenangan'. Sebaliknya tanggung jawab orang tua adalah benar-benar membuat anak mampu merasakan kepuasan dan kesempurnaan hidup, artinya bukan hanya pemenuhan kebutuhan materi tetapi juga kasih sayang.

Oleh karena hal tersebut para orang tua di Gayo menanamkan maksim (perinsip) "*mukemel*" atau 'malu' dalam diri sebagai orang tua juga menanamkan rasa malu kepada anak-anak mereka, seperti malu jika anak-anak mereka tidak seperti anak-anak lain, jelasnya; anak-anak mereka juga harus bisa seperti anak-anak yang lain. Bagi masyarakat Gayo "*mukemel*" atau 'malu' pada dasarnya adalah sifat yang sangat terpuji, seperti yang dijelaskan dalam konsep dalam Islam, karena dengan memiliki sifat malu seseorang akan dapat terhindar dari berbagai perbuatan tercela atau terhindar dari suasana batin yang kacau.

Malu dalam konteks ini mengartikan bahwa ‘malu’ atasrasa yang sangat tidak enak, hina, dan rendah karena berbuat sesuatu yang kurang baik atau kurang benar. Sementara itu, definisi ‘malu’ itu sendiri menurut Imam An-Nawawi adalah akhlak mulia yang akan mendorong seseorang untuk meninggalkan keburukan dan mencegahnya dari melalaikan hak para pemiliknya. Sifat-sifat inilah yang melekat pada perinsip dasar suku Gayo khususnya dan umumnya semua manusia dimana pun atau sudut bumi mana pun mereka berada.

### **E. Beda Manusia dengan Hewan**

“*Mukemel*” adalah salah satu perilaku manusia yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan. Akhir-akhir ini telah berkembang pendapat bahwa manusia adalah “*homo homini lupus*” atau manusia adalah serigala terhadap manusia lainnya (Thomas Hobbes dalam Rousydiy, 1996: 24), menurut saya jenis manusia semacam ini adalah manusia yang belum mengenal dan belum paham sifat “*mukemel*” atau malu. Tetapi jika keluar dari sifat tersebut dengan melihat ke perilaku manusia zaman 4.0 saat ini, pendapat ini ada juga benarnya, yakni yang mana sesama manusia tidak ada lagi perinsip saling menghargai, menghormati, tetapi malah sebaliknya, yakni saling menjatuhkan atau membunuh, serta memakan hak orang lain yang menjadi nafkah atau hak milik orang lain juga diambil tanpa menyisakan sedikit pun, kasarnya saling memangsa sesama.

Di sisi lain orang yang menjadi korban tersebut sangat membutuhkan hak mereka itu untuk menyambung hidup mereka. Tetapi, di lain sisi, jika dikaji secara hakikat dan kodrat yang diberikan Allah SWT kepada manusia, maka tidak wajar jika manusia dijadikan sekelas dengan hewan atau disamakan dengan serigala.

Manusia dan hewan memiliki perbedaan dan persamaan (Rousydiy, 1996:25-28), sebagai berikut;

1. Secara biologis *instinctive* persamaan antara manusia dan hewan, yakni sama-sama; (a) memiliki naluri makan dan minum, (b) sama-sama memiliki naluri mempertahankan diri, dan (c) sama-sama memiliki naluri berketurunan. Namun, manusia mampu mengembangkan dan mengarahkan kehidupan nalurnya secara dinamis, sedangkan hewan bersifat statis.
2. Perbedaan antara manusia dengan hewan; (a) manusia memiliki 'norma dan kode etik', misal hewan ketika memenuhi kebutuhan hidup tidak menerapkan norma-norma dan kode etik. (b) manusia memiliki 'akal' atau rasio, sebagai alat untuk berpikir dan menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang mendatangkan manfaat dan mana yang mendatangkan mudarat atau malapetaka, dan manusia dapat membedakan mana yang halal dan juga mana yang haram (seharusnya), (c) manusia mempunyai agama, manusia dianugrahi Allah SWT dengan rahmat dan nikmat yang paling tinggi nilainya, yaitu agama (Islam).

## **F. Keterkaitan Adat dan Agama (Islam)**

Adat Gayo yang mengandung nilai-nilai dan norma sebagai petunjuk atau aturan berperilaku ketika memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari adalah suatu bentuk ilmu pengetahuan alami (*natural knowlegde*) yang bersifat *holistic*. Norma dan nilai yang terkandung di dalam adat merupakan suatu petunjuk untuk mengarahkan manusia membangun kebaikan (*ma'rufa*) agar hidup mereka dapat harmonis dan damai. *Ma'rufa* identik dengan kata-kata *urf* atau 'budaya' dalam konteks ini 'budaya' yang bersumber dari nilai dan norma adat, menurut Qurais Sihab – *ma'ruf* secara bahasa artinya baik dan

diterima oleh nilai-nilai yang menumbuhkan sifat sosial dan berlaku dimasyarakat.

Agama dalam KBBI (2014: 25) ialah ajaran, sistem yang mengatur tata-keimanan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha kuasa serta tata-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama adalah fitrah manusia (Muthahhari, 1992: 56), artinya agama Islam merupakan pengakuan yang diberikan semua kecenderungan fitri dalam diri manusia untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis.

Bagi masyarakat Gayo kecenderungan fitri ini diinterpretasikan dalam nilai-nilai adat dan kemudian turun menjadi suatu kebiasaan (budaya), secara garis besar hal ini melingkupi dua aspek, yakni; (1) pandangan-pandangan dan (2) kecenderungan-kecenderungan. Ini mengekspresikan bahwa fitrah manusia, yakni merujuk kepada semua manusia memiliki kecenderungan untuk dihargai/ dihormati dan diperlakukan dengan baik, karena hal ini adalah suatu perbuatan yang bernilai ma'ruf. Inilah suasana batin yang beradab (beradat dan beragama/ berakal) yang diharapkan oleh seluruh manusia.

Dan setiap kesalahan harus dibenarkan dengan cara yang baik, kemudian jika benar diharapkan untuk didukung serta diikuti, dalam filosofi Gayo berbunyi; "*salah bertegah, benar berpapah*" atau '*amar ma'ruf nahi mungkar*'. Cegah dan tegurlah setiap perbuatan yang salah dan lindungi serta ikutilah setiap kebenaran. Tetapi, bila proses penyelesaian kesalahan dilaksanakan dengan cara yang terlepas dari konsep di atas, maka hal ini masuk ke dalam kategori tidak "*tertip*". Dan, jika mengikuti konsep tersebut ini sudah masuk ke dalam kategorisasi "*tertip*" atau lebih dikenal dengan "*tertip bermajelis umet bermulie*" maksudnya ialah jika sudah berperilaku tertib pasti dimuliakan oleh orang lain.

## **G. Imagology Prilaku Adikiaisme**

Term '*Imagologi*' ini pernah diperkenalkan oleh dua tokoh, yakni; (1) Lyotard, tahun 1924-1998) dan (2) Jean Baudliard, tahun 1929-2007 (priksa:Hudjolly, 2011: 37) mereka berpendapat bahwa term '*imagologi*' ini merupakan suatu simbol yang merujuk kepada 'citra' dalam pop culture (budaya populer).

Simbol yang merujuk kepada 'citra' di sini masih bersifat *neture*, simbol ini dapat merujuk kepada makna yang jelek dan dapat juga merifer kepada makna yang baik.Hal ini dapat dilihat seperti sebutan (*term*) yang digunakan oleh masyarakat Gayo yakni; "*Jekopen, Degen, Mudelam, dan Lomes*".

Term-term ini mengekspresikan tentang citra-citra yang kotor yang sangat bertentangan dengan perinsip dasar manusia dan hal tersebut sangat dilarang untuk dilakukan dalam konsep adat Gayo. Term ini juga mengekspresikan tindakan dan perilaku kerakusan dengan cara menindas orang lain dan menjadikan diri sebagai penjilat atau istilah Prof Hamka dengan sebutan 'pak turut' hal ini dilakukan untuk tujuan mencapai keinginan pribadi atau kelompok dengan cara merusak suasana batin atau mendustai hati nurani.

Berbagai bentuk alam yang dinalari oleh manusia memiliki gaya dan makna yang tersirat dan implikatur tersendiri dan hal ini dapat dijadikan sebagai proses pemahaman diri dengan cara tersirat. Kemudian, proses ini ditransformasikan sedemikian rupa sehingga dapat membangun pemahaman nalar yang lebih konstruktif (bernuansa imajinatif), menurut Hudljolly hal ini ada dalam bentuk mitos sehingga dapat dipahami oleh orang lain di suatu masa.

Kajian mitologi Yunani, yakni; "*adikia*" adalah suatu kata istilah yang diimajinasikan dengan simbol yang digambarkan melalui personifikasi dari ketidakadilan dan mengekspresikan tentang perbuatan salah.Term ini sering digambarkan dengan wujud makhluk yang buruk rupa. Imajinasi dengan makhluk yang buruk rupa adalah suatu ekspresi yang mempersonifikasi

tentang perbuatan yang tidak beretika dan yang sangat merugikan pihak lain serta suatu tindakan yang melanggar hak asasi atau fitrah manusia.

“*Jekopen*” dalam istilah bahasa latin hampir menyamai makna dari kata “*covetous*” dan “*degen*” (bahasa Gayo) dalam istilah bahasa latin juga menyamai makna “*avaricious*” terminologi ini mengekspresikan tentang keinginan *eksesif* (berlebihan) untuk memperoleh atau memiliki harta kekayaan yang bukan haknya atau melebihi yang dibutuhkan. Biasanya, sifat *covetous* dan sifat *avaricious* ini ada pada sosok orang yang batinnya mengalami kerusakan atau orang tidak memiliki prinsip “*mukemel*” dalam dirinya.

Seorang yang serakah harta benda (materialis) adalah seorang yang merasionalkan kerakusan dengan menindas orang lain. Mereka adalah seorang yang tidak memiliki rasa belas kasihan dan tidak memiliki toleransi, prinsip mereka adalah, “yang penting tidak melanggar hukum (Syari’at), menyakiti siapapun boleh”.

Untuk menanamkan hal ini ke dalam diri pribadi manusianya sebagai langkah yang paling efektif adalah melalui pertransferan ilmu pada lembaga pendidikan untuk meraih derajat kemanusiaan yang paripurna.

## **H. Proses Penanaman Nilai pada Lembaga Pendidikan**

Dalam konsep norma adat Gayo yang harus dibudayakan kepada seluruh anggota masyarakat adalah “*murip benar mate suci, morip i kanung edet mate i kanung bumni*”. *Peri Mestike* ini mengekspresikan bahwa jika benar, yakni selalu berada di jalan kebenaran dan ikut konsep dasar kemanusiaan sesuai ideology yang diyakini yang berprinsip kepada kebaikan, jika semuanya sudah dalam kondisi benar pasti ketika mati nanti dalam keadaan suci (kondisi batin bersih).

Sedangkan, “*morip i kanung edet*” adalah hidup harus ada di dalam kandungan adat, maksudnya ikuti aturan, anjuran, dan pedoman sesuai dengan norma-norma adat dalam konteks ini adalah adat Gayo. Selanjutnya untuk tuntunan menjadikan batin bersih, yakni “*mate i kanung bumi*” yakni, semua kita berasal dari tanah dan akan kembali ke bumi, maksudnya adalah tinggi pun gunung itu adalah tanah, pasti tempatnya di bawah telapak, jika menaiki gunung tersebut, dan jika tinggi pun langit bisa saja dilihat dari bumi nampak birunya. Hal-hal semacam inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan.

Pendidik yang merupakan perantara Tuhan untuk mengarahkan dan memberi tauladan yang baik kepada peserta didik. Jadi, guru sejati sebenarnya adalah pendidik yang berwatak baik dan memiliki malu dalam makna positif yang mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan kepada para peserta didik.

Mendidik bukanlah hanya sekedar mengajar, tetapi mendidik adalah untuk mengembangkan mental, moral, etika, dan estetika terutama oleh pendidik agar dapat mempermudah tercapainya tujuan yang dimaksud, yakni dapat memanusiakan – manusia.

Pendidik juga harus mampu menyediakan informasi-informasi khususnya yang bermuatan kearifan yang bijak, yakni melalui kearifan bermuatan lokal (*local wisdom*) karena di dalam kearifan lokal-lah terdapat nilai-nilai kebaikan dalam memperlakukan manusia, alam dan lingkungan di mana kita berada. Melakukan pendekatan dengan kearifan lokal ini berguna untuk membangun rasa atau agar bisa saling merasa, mempercayai, memperkuat kerja sama satu sama lainnya dan agar dapat bertindak dengan cara tertentu sehingga tidak merugikan pihak mana pun.

Mendidik adalah usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani dan rohani. Mendidik bisa diartikan sebagai upaya pembinaan secara personal, sikap mental serta akhlak peserta didik. Mendidik tidak hanya untuk menghantar ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja akan tetapi pendidik harus mampu menghantarkan nilai-nilai dan norma keabakan kepada peserta didiknya.

Perbuatan belajar itu tidak berlangsung seketika, tetapi berlangsung berproses kepada hal-hal esensial, sehingga aktivitas belajar itu akan menimbulkan makna yang berarti. Sebab itu dalam proses belajar, makin lama akan timbul suatu pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang dipelajari, manakala perhatian makin ditujukan kepada objek yang dipelajari itu telah mengerti dan dapat apa yang dicari. Proses belajar adalah usaha perubahan diri seseorang dari yang tidak baik menjadi baik. Mengajar adalah menyajikan ide, problem atau pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami kemudian selanjutnya dikaji sehingga menjadi lebih detail oleh siswa.

Sudah lama banyak orang mempertanyakan konsep pendidikan di Indonesia, mengapa proses pendidikan kita hasilnya tidak memperkuat dan mengembangkan budaya sendiri? Dan kenapa semakin tinggi gelar seseorang malah bertambah rusak etika dan moralnya? Kenapa konsep yang berkembang dalam lembaga pendidikan kita lebih merujuk kepada konsep *reductionime newtonian* dan kenapa tidak merujuk kepada perinsip *Holistic*?

Pertanyaan sering saya dapatkan dari masyarakat akar rumput ialah mengapa bangsa kita mudah larut dalam pengaruh dan menirukan budaya yang datang dari luar? Yang jelas-jelas banyak yang bersifat merusak moral masyarakat. Mengapa budaya asli kita tidak mampu menahan arus globalisasi yang datang? Apakah pendidikan kita selama ini menjadi sarana

pewarisan budaya atau tidak? Semua pertanyaan-pertanyaan ini sebenarnya sudah terjawab oleh penjelasan yang diargumentasikan Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwa “kebudayaan tidak dapat dipisahkan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia itu sendiri. Seharusnya pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari seluruh aspek kehidupan manusia dan arah tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat, martabat dan harkat manusia.

Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali peserta didik dan generasi untuk menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya. Adapun tujuan belajar menurut al-Ghazali adalah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, tentulah hal ini untuk membersihkan batin seseorang.

Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru, bahwa persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empiris rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat transendental.

Dalam proses pembelajaran dan pendidikan, apabila kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, dengan sendirinya upaya tersebut mengandung makna. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan yang dilakukan sendiri lazim diartikan sebagai seperangkat proses pematangan diri pribadi sendiri. Pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenis sebagai upaya pewarisan nilai-nilai dan norma-norma adat serta kebudayaan bagi kehidupan

manusia agar tercipta keharmonisan, kedamaian, dan kenyamanan dalam menjalani hidup bersama.

Jika dilihat dari pencapaiannya, maka dapat disimpulkan bahwa betapa besar peranan pendidikan dalam kebudayaan atau atau sebaliknya peran kebudayaan dalam pendidikan dengan kata lain pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan kedua-duanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Saya menegaskan dalam konteks ini sama halnya seperti posisi adat dan agama bahwa kebudayaan dan pendidikan bak nilai mata uang di dalam satu koin yang berbeda sisi.

## **I. Kodrati Pendidikan Berbudaya**

Pendidikan dalam konsep Islam adalah bertujuan untuk menumbuh-kembangkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Hal ini sesuai dengan pola perinsip norma adat Gayo, seperti dalam ungkapan "*remalan bertungket peri berabun*" yakni, untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berinteraksi dengan yang lain harus memiliki tongkat atau memiliki ilmu pengetahuan agar kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, selanjutnya jika berbicara atau berkomunikasi jangan hanya menjaga retorika saja, tidak hanya sekedar itu tetapi lebih dari itu, yakni harus dapat menjaga perasaan serta hati mitra bicara kita, tidak boleh blak-blakan alias kasar.

Tentu hal tersebut didapatkan melalui proses pendidik yang terencana dan direncanakan. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik yang terpenting aspek spiritual, dan selanjutnya aspek intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok).

Pendidikan ini dapat mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Belajar dalam ranah pendidikan adalah suatu proses untuk dapat

memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya yang disentuh melalui pendekatan berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna.

Maka pendidikan tidaklah semata-mata urusannya sekedar menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan saja, namun lebih luas dari itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar kelak ia akan dapat menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, batin atau mental-intelektual, mental sosial dan mental spiritual, tindakan semacam ini dalam konsep adat Gayo disebut dengan term "*tertip* dan *mukemel*" sehingga dengan konsep tersebut mereka dapat mewujudkan ungkapan PM "*murip i kanung edet mate i knung bumi*, yakni hidup yang memiliki pedoman dan aturan, selanjutnya mereka akan mencapai, nilai-nilai, yakni "*murib benar mate suci*" atau hidup benar dan mati pun pasti akan dalam kondisi suci.

Tentu hal tersebut di atas salah satunya jalan dapat digapai hanya dengan proses pendidikan. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat. Pembudayaan ini dapat dilakukan melalui penyadaran dengan pendekatan kearifan lokal atau budaya setempat di mana mereka tinggal.

Manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik-beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan

ketidak-utuhan terhadap perkembangan potensi peserta didik, yakni sebagai manusia. Karena jika pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual (kognitif saja) ini sama halnya hanya akan menjauhkan peserta didik (manusia itu) dari masyarakatnya.

Pendidikan sesungguhnya produk dari kebudayaan manusia itu sendiri, ia menjadi bagian dari kebudayaan. Rancangan suatu pendidikan dalam kehidupan masyarakat sepenuhnya ditentukan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kodratnya itu tersimpan dalam adat istiadat setiap masyarakat dengan berbagai kekhasan, yang kesemuanya itu bertujuan untuk mencapai hidup tertib dan damai. Pendidikan dan kebudayaan terdapat jalinan hubungan fungsional yang sangat kuat, karena pendidikan meneruskan kebudayaan, memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan dan produk pendidikan itu sendiri menggambarkan arus perkembangan kebudayaan umat manusia. Pendidikan merupakan produk kebudayaan manusia dan pendidikan menjadi bagian dari kebudayaan.

Untuk mengetahui karakteristik masyarakat saat ini diperlukan kajian mendalam tentang kehidupan masyarakat di masa lampau, sehingga dapat diprediksi kehidupan yang akan datang pada masyarakat tersebut. Kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib dan damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana batin yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Singkatnya perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

Konsep norma adat dan nilai-nilai kebudayaan setempat merupakan bentuk dari disiplin mental dan dapat dijadikan sebagai teori belajar. Hal ini dikembangkan tanpa didasari eksperimen, ini berarti dasar orientasinya adalah filosofis atau spekulatif. Teori ini menganggap bahwa dalam belajar mental, siswa didisiplinkan atau dilatih melalui pendekatan-pendekatan perspektif norma adat dan nilai kebudayaan setempat.

Teori yang berlawanan sekali dengan teori disiplin mental adalah teori perkembangan alamiah. Menurut teori ini, anak akan berkembang secara alamiah. Sedangkan teori yang berlawanan dengan teori mental dan perkembangan alamiah adalah teori *apersepsi*, yang merupakan suatu *asosionisme* mental yang dinamis, didasarkan pada premis fundamental bahwa tidak ada gagasan bawaan sejak lahir, apapun yang diketahui seseorang yang datang dari luar dirinya. Menurut teori *apersepsi*, belajar merupakan suatu proses terasosiasinya gagasan-gagasan baru dengan gagasan lama yang sudah membentuk pikiran. Hal ini tidak mungkin tumbuh dan berkembang sendiri tanpa ada sentuhan secara sengaja, terstruktur, dan terencana dengan baik.

Esensi dari proses ini adalah memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai diri manusia, bagaimana cara bertindak dan mengetahui tentang hakikat manusia itu sendiri, karena tanpa mengetahui hal-hal tersebut, maka pencapaian atas kebaikan tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

=====

# 2

## *PANDANGAN MAX WEBER DAN PERI MESTIKE DALAM SOSIAL BUDAYA*

### **A. Pandangan Max Weber**

Maximillian Weber lahir di Erfurt, Jerman pada tanggal 21 April 1864. Weber adalah salah seorang pengacara dan sebagai pakar disiplin ilmu Sosiologis, beliau juga pernah mengajar di beberapa kampus ternama dunia. Essay dari Weber yang sangat menggemparkan ialah berjudul: *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme) yang sejak dituliskannya, hingga saat ini telah menjadi bahan pembahasan para sarjana dan menjadi kontroversial bagi kehidupan ilmiah yang tak ada habisnya.

Hal ini terjadi karena beliau hidup pada masa Eropa Barat sedang mengalami transisi ke arah pertumbuhan kapitalisme modern. Situasi inilah yang memicu pikiran beliau untuk mencari sebab-sebab hubungan antara tingkah laku agama dan ekonomi itu, dan logika ini juga yang memengaruhi para sarjana menjadikan faktor ekonomi sebagai tolok ukur penunjang keimanan seseorang secara totalitas, terutama di masyarakat Eropa Barat yang mayoritas memeluk agama Protestan. Ternyata hal ini juga sudah mulai merambat ke wilayah timur, khususnya di Indonesia.

Merujuk pada paham Weber inilah juga berkemungkinan besar yang memengaruhi pemaknaan atas *agrapha* dalam tuturan PM (*peri mestike*) pada masyarakat Gayo “*beras padi tungket imen*” melenceng pemaknaannya, kearah kapitalis yakni lebih kepada pemaknaan materialis. Hanya materilah (uang, harta, dan jabatanlah) yang menjadi penentu segalanya. Seolah-olah jika tidak ada harta, jabatan dan materi lainnya keimanan seseorang bisa runtuh dan menjadi keropos.

Padahal, jika dikaji secara detail dan mendalam keimanan seseorang tergantung kepada keyakinannya sendiri atas eksistensinya Tuhan, banyak dari anggota masyarakat yang tarap perekonomiannya masih dibawah garis kelayakan, namun iman dan keyakinannya terhadap eksistensi Tuhan dan kebesaran-Nya tetap terjaga dengan baik.

Namun, hal ini berlaku terbalik saat ini, yakni mengistimewakan orang-orang yang kelas borjois, dan bahkan tidak jarang selalu memprioritaskan orang-orang yang memiliki jabatan dan kaya adalah tolok ukur suatu keberhasilan. Dalam konteks Islam memperdulikan orang-orang yang dianggap kurang mampu adalah dengan cara memberikan pemahaman perlunya ada zakat mall dan zakat fitrah pada setiap bulan ramadhan, fungsinya tidak lain adalah untuk saling memberi dan menerima serta untuk saling membantu antara satu dengan lainnya.

Hal ini yang mengajarkan bahwa benar manusia itu adalah sebagai mahluk sosial, yang harus saling mengisi, memberi, menerima, dan tolong-menolong. Dan hanya dengan cara seperti inilah kita dapat menikmati berkahnya hidup bersama. Berkaitan dengan konteks kepedulian dan untuk dapat saling merasakan satu sama lainnya dalam ajaran adat Gayo dikenal dengan pedoman “*gicip ku usi diri baro i gecip ku usi ni jema*” maksudnya ‘cubit diri sendiri terlebih dahulu, baru kemudian bisa mencubit orang lain’.

Tuturan PM ini mengajarkan kita agar saling merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain terlebih orang susah/ miskin, tujuan dari ajaran ini adalah agar kita tidak sombong dan angkuh atas kekayaan/ harta atau juga jabatan yang kita miliki. Untuk menghindari hal tersebut tidak terjadi kepada kita adat Gayo mengingatkan kita bahwa “*sabut timul atu denen*” artinya sabut jika masukan ke air timbul (tidak tenggelam) sedangkan batu jika dimasukan ke air akan tenggelam.

Maksud dari PM ini adalah sesuatu itu ada masanya tidak semua kita itu sama kondisinya oleh karenanya janganlah berlaku angkuh dan sombong atas materi (harta dan jabatan) yang kita miliki, tidak ada yang kekal dalam dunia ini. Sehebat apa pun dan setinggi apa pun jabatan kita tetap masih ada yang di atas kita, atau yang lebih tinggi lagi. “*atas pe bur ton ne i tuyuh ni tapak, atas pe langit enguk i tangak*” atau tinggi punggungan yang menjulang toh tempatnya masih tetap berada di bawah telapak kaki kita, dan tinggi pun langit tetap masih bisa dipandang (lihat) kebiruannya.

Apa yang menjadi bahan perhatian Weber dalam hal ini sesungguhnya juga sudah menjadi perhatian Karl Marx, di mana pertumbuhan kapitalisme modern pada masa itu telah menimbulkan kegoncangan yang sangat hebat di lapangan kehidupan sosial masyarakat Eropa Barat. Kegoncangan ini saat ini sudah menjalar ke wilayah Indonesia, yang segalanya pasti tolok ukurnya adalah harta, uang, dan jabatan. Sepertinya tidak ada harganya lagi nilai kebaikan, kejujuran, ketulusan dan toleransi kepada sesama, ini semua sudah dianggap ketinggalan zaman, apakah ini menjadi tolok ukur maju mundurnya suatu Negara?.

Selanjutnya, atas dasar pengaruh inilah dampak goncangan filsafat timur mengalami keropos (terhadap sesuatu yang bersifat abstrak), yaitu paham yang lebih meriilkan yang abstrak, paham ini sekarang sudah terkalahkan dengan filsafat

barat yang prosesnya lebih kepada mengabstrakan yang riil. Dampak dari kegoncangan ini para sarjana sekarang sudah menggantikan posisi dasar-dasar pemikiran mereka, yakni lebih kepada polarisasi filsafat barat dan menomor duakan filsafat timur.

Kemudian, Marx dalam persoalan ini mengkhususkan perhatiannya terhadap sistem produksi dan perkembangan teknologi, yang menurut beliau akibat perkembangan sedemikian itu telah menimbulkan dua kelas masyarakat, yaitu kelas yang terdiri dari sejumlah kecil orang-orang yang tidak memiliki modal atau alat-alat produksi yang disebut kaum proletar dan kaum borjuis yang secara terus menerus berusaha untuk memperoleh untung yang lebih besar yang tidak digunakan untuk konsumsi, melainkan untuk mengembangkan modal yang sudah mereka miliki. Ditilik dari pemikiran inilah teori *Reductionism Newtonian* terkuatkan dan saat ini teori tersebut sudah merambah ke dalam dunia pendidikan.

Sebagai dampak dari pengakuan penuh atas teori di atas, yakni banyak siswa tidak lagi menghargai guru dan teman-teman mereka karena kondisi perekonomiannya lemah, lebih-lebih jika guru tersebut berpenampilan sangat sederhana dan datang ke sekolah juga tidak naik mobil. Selanjutnya, para siswa yang menonjol kognitifnya banyak meremehkan dan tidak mau berteman dengan siswa yang hanya memiliki kecerdasan yang sederhana, yang sangat menonjol saat ini adalah mereka membedakan teman-teman mereka yang miskin dan lebih mengistimewakan teman-teman yang kaya, dan seterusnya.

Kemudian, sekarang bahkan ada terjadi di beberapa sekolah dan guru di Indonesia, yakni lebih mengutamakan dan mengistimewakan anak-anak pejabat dan anak-anak orang kaya. Jika materialistis menjadi tolok ukur dalam menempuh kehidupan dan di dalam dunia pendidikan, maka tunggu kehancuran hubungan, kedamaian antar manusia, serta

runtuhnya harmonisasi. Sehingga lebih menonjol dan berkembang sifat permusuhan antar kita daripada kebaikan.

Jika ini terjadi, kapan si miskin merasakan kaya?, kapan sibodoh merasakan pintar, kapan si kaya merasakan miskin, dan kapan si pintar merasakan bodoh?. Padahal kita sebagai manusia sangat dianjurkan untuk saling merasakan dan itulah faedah dari bulan ramadhan, agar si kenyang (kaya) dapat merasakan bagaimana jika menjadi miskin yang kelaparan, dan seterusnya. Teori reduksionisme ini sepaham dengan pemikiran Weber, yakni lebih mengedepankan materialistis di dalam segala aspek, seolah-olah materialis tersebut yang menjadi tolok ukur keberhasilan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Adapun karakteristik dan spirit kapitalisme modern menurut Weber adalah sebagai berikut :

1. Adanya usaha-usaha ekonomi yang diorganisir dan dikelola secara rasional di atas landasan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan berkembangnya pemilikan atau kekayaan pribadi.
2. Berkembangnya produksi untuk pasar.
3. Berkembangnya produksi untuk massa dan melalui massa.
4. Berkembangnya produksi untuk uang.
5. Adanya antusiasme, etos dan efisiensi yang maksimal yang menuntut pengabdian manusia kepada panggilan kerja.

Jika dilihat dari karakteristik dan spirit kapitalisme Weber di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa pendapatnya ini tidak terlalu menyentuh kepada keyakinan dan keimanan suatu agama, tetapi pendapatnya hanya tertuju kepada kehidupan duniawi saja tidak merujuk bagaimana membangun kehidupan diakherat dengan baik dan bagaimana menjalin kerja sama dan bertoleransi dengan yang lain serta bagaimana

membangun harmonisasi. Konsep ini mengajarkan hanya bagaimana mendapatkan keuntungan dan bagaimana memperbanyak materi dan cara memproduksi uang dengan banyak.

Ketidaksesuaian pendapat dengan konsep PM dapat dilihat pada argument beliau berikut, yakni Weber mengajukan pembuktian secara analitis dengan melakukan penelitian yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Protestan sebagaimana diajarkan oleh Luther dan terutama ajaran Calvin dan juga berbagai ajaran Protestan lainnya.

Dari hasil penelitiannya yang mendalam tentang ajaran-ajaran Protestan ini, Weber menunjukkan bahwa spirit protestan di dalam etika praktis sehari-hari, identik dengan spirit kapitalisme modern. Menurut Weber, etika Protestan mewujudkan diri sebagai suatu pengertian tertentu tentang Tuhan, di mana Tuhan dianggap sebagai Yang Maha Esa, Maha Pencipta dan Penguasa Dunia.

Dalam konteks ini beliau lebih mengagungkan spirit kapitalisme mampu mewujudkan diri pribadi menjadi manusia paripurna, padahal hal ini hanya sebagai penunjang saja bukan merupakan suatu penentu ketercapaian transenden yang maksimal. Untuk hal ini masyarakat Gayo memisahkan antara harta, jabatan dan hubungan dengan Allah, artinya mereka lebih meyakini jika hubungan dengan Allah baik dan hubungan dengan manusia juga baik, maka harta, dan lainnya yang bersifat kebendaan (kapitalis) akan mengikut. "*Wajib mutempat warus barang kapat*" atau Wajib di atas tempatnya, yang tidak wajib boleh dilakukan dimana saja. Artinya yang wajib di dalam konteks ini adalah hubungan transenden dengan sang Khaliq guna untuk kebersihan kondisi batin inilah yang harus memiliki tempat (dalam hati dan pikiran), sedangkan *barang kapat* adalah sesuatu yang lumrah dapat ditemukan dimanapun asal kita mau

berusaha, semua ini harus berdasarkan aturan dan memiliki pedoman.

## **B. Tindakan Sosial Weber**

Mengenai teori perilaku sosial Max Weber atau sering kita dengar dengan tindakan sosial, sebelumnya kita melihat apa yang disebut dengan sosiologi menurut Max Weber. Beliau mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi-institusi sosial, sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Jika dalam kajian adat Gayo inilah yang dimaksud dengan PM, yakni suatu kajian yang membahas tentang perilaku sosial, bagaimana berperilaku yang baik dan benar sehingga tidak merusak. Menurutny terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya.

Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber, terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku yang membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang, jadilah suatu peraturan atau regulasi.

Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Contohnya, bila seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan

merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan suatu tindakan sosial.

Contoh lain adalah orang yang diprovokasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain. Itu kelakuan sosial. Menurut Weber Kelakuan sosial juga berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, negara, dan bukan juga partai.

Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside-story*, dan karena itu mengesampingkan pengarahannya oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu sendiri. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subyektif.

Max Weber menawarkan model analisis sistem simbol dengan pendekatan *verstehen* (pemahaman) yang memungkinkan orang untuk bisa menghayati apa yang diyakini oleh pihak lain tanpa prasangka tertentu. Dalam *tradisverstehen*, jika obyeknya adalah sistem budaya, maka bisa dipisah antara tradisi agung (*great tradition*) dan tradisi rendah (*little tradition*).

Berdasarkan penilaian teori Weber tentang pemaknaan yang bersifat sosial, juga memiliki kelemahan rujukan. Seharusnya untuk mendapatkan makna yang tak terusik oleh makna yang multi tafsir, adalah dengan cara merifer kepada kondisi dan situasi bahkan kondisi kewajaran dari satu ujaran atau tindakan, siapa, kenapa, bagaimana, dan di mana tindakan tersebut dilakukan. Jika pemaknaan hanya mengandalkan pemahaman belaka hal dapat merusak dan melencengkan maksud atas makna dari suatu tindakan atau tindak tutur. Karena sesuatu itu atau simbol itu terjadi karena ada sebab-

musababnya, tidak mungkin suatu simbol ada tanpa ada penyebabnya. Tentu untuk memaknainya juga harus mengkaitkan kondisi kontekstualnya.

Hal ini seperti simbol pada motif kerawang Gayo, yakni "*Emun Berkune*" yakni simbol dari motif yang bermakna bahwa setiap tindak tanduk yang dipraktikan dalam kehidupan kita sehari-hari harus sesuai dengan konsep serta tidak boleh melakukan berbeda antara perkataan hati dengan perlakuan berbeda. "*Emun Berkune*" ini diambil dari bentuk awan yang dalam kondisi langit cerah, sehingga tumpukan awan-awan tersebut sangat tipis sehingga kebiruan langit dapat terlihat.

Kondisi ini mengekspresikan bahwa kesesuaian antara hati dan apa yang dilakukan dan dikatakan adalah tindakan yang sangat bersih dan suci, ini yang dimaksud dengan "*berdelah paseh, berate suci*" atau memiliki lidah yang pasih artinya jelas tidak menyakiti dan tidak menimbulkan multi makna atau arti atas tuturan yang dikomunikasikan dan memiliki hati yang suci.

Selanjutnya, "*murip benar mate suci*" yakni 'hidup yang benar dan baik, mati pun pasti suci. Simbol-simbol ini semua dimaknai dengan cara melibatkan kontekstual, tidak akan dapat memaknai secara jelas dan tepat jika hanya mengandalkan pemahaman saja (seperti yang dinyatakan oleh Weber di depan), melainkan harus melibatkan konteks dan alam sekitar di mana benda tersebut berada.

### **C. Pandangan Peri Mestike**

Kata "*peri*" dalam bahasa Gayo bermakna 'tuturan', kata ini termasuk memiliki makna yang halus (bernorma) dan *euphemism*. Selain kata ini yang berarti "berbicara/ bertutur" masyarakat Gayo juga mempunyai kata lain, yaitu "*cerak*" yang artinya sama dengan kata "*peri*" yaitu 'bicara', namun kandungan nilai kata "*cerak*" tidak sesantun kata "*peri*" dalam bahasa Indonesia "*peri*" berarti 'hal' atau 'bahasa' (Joni, 2017).

Bahasa adat (PM) lebih kepada tuturan yang mengandung nilai-nilai adat dan tidak tertuju kepada satu orang (Ibrahim dan Pinan 2003: v). Konsep budaya Gayo yang sudah menjadi perinsip dasar bagi masyarakat Gayo harus berlandaskan konsep Islam, dalam konteks ini seperti dalam tuturan, yakni; “*edet bersipet ujut ukum bersipet kalam; ukum orum edet lagu zet orum sipet*” atau ‘adat bersifat wujud (fakta), hukum (konsep agama Islam) bersifat kalam (ada dalam kitab suci Al-Qur’an); kedekatan antara hukum dengan adat seperti kedekatan antara sifat dengan zatnya.

Tuturan PM ini mengekspresikan dan merealisasikan nilai-nilai adat kepada masyarakat yang berlandaskan konsep Islam. Tuturan PM lebih banyak berbentuk (1) *singket*, atau singkat, (2) *pedet*, atau padat, (3) *muwet*, atau berkembang, dan (4) *mu-edet*, atau beradat.

*Peri mestike* merupakan tuturan dan ungkapan yang mengandung konsep nilai dan norma hidup masyarakat Gayo dalam melakukan praktik berkehidupan sosial bersama. Dalam tuturan PM banyak mengandung tuturan yang bijak dan berdaya nalar (berkembang) atau dalam bahasa Gayo disebut dengan “*Muwet*” (berkembang). Tuturan PM bernilai halus (*euphemism*) dan umumnya menggunakan tamsilan dan perumpamaan serta tuturan yang berkias.

#### **D. Tindakan Sosial PM**

Penggunaan bentuk tuturan PM dalam berinteraksi adalah bertujuan untuk menjaga perasaan dan hati mitra tutur ketika dalam proses berdialog dan proses komunikasi berlangsung. Bagi masyarakat masyarakat Gayo menjaga kerusakan hati dan jangan samapai orang tersinggung perasaannya adalah suatu yang utama dan hal ini sudah menjadi pedoman dalam melaksanakan segala aspek kegiatan mereka sehari-hari.

Misal, orang-orang di Gayo selalu menggunakan tolok ukur hati dan perasaan ketika ia bertanya, menyuruh dan menanyai pendapat, contoh; “*nurut perasan mu kune?, te kenate mu nge ke...keta nge*” atau ‘menurut perasaan kamu bagaimana?, menurut hati mu apa sudah... kalau sudah ya udah’ . mereka selalu menggunakan tolok ukur perasaan dan hati ketika menanyakan sesuatu tindakan dan kesudahan dari suatu tindakan.

PM mencakup makna yang luas, melingkupi; menata hidup dan tata cara berkehidupan. Selanjutnya, PM merupakan jenis ungkapan yang berimplikasi dan PM ini juga merupakan satu formulasi aturan berkehidupan atau suatu *guidance* untuk menjalani hidup dalam menggapai kearah kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Isi tuturan yang ada di dalam PM sangat beragam makna dan tujuannya, dan kebanyakan tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung dan tidak *literal*, dan bertujuan untuk memuliakan mitra tutur ketika peristiwa tutur (*speech event*) tersebut berlangsung, dan /atau menciptakan keharmonisan, dan kenyamanan antara mitra tutur juga penutur.

Dari konteks ini dapat diambil suatu kesimpulan walau pun saat ini nilai-nilai tersebut sudah mengalami degradasi, tetapi menggunakan tolok ukur hati dan perasaan masih terdengar sampai saat sekarang. Ini mengekspresikan bahwa segala sesuatu itu dasar ukurannya hanyalah hati dan perasaan. Jika, hati dan perasaan sudah merasakan sudah, selanjutnya dapat dilaksanakan seterusnya dan seterusnya.

PM adalah bentuk tuturan sebagai pelindung “*maru’ah*” para peserta tutur dan untuk menghindari tuturan-tuturan yang kasar dan keras. Selanjutnya, Bantacut (wawancara Juni 2014), beliau berpendapat bahwa PM merupakan bentuk tuturan yang bernilai akhlak. Jadi setiap yang menggunakan tuturan PM adalah

orang yang peduli tentang akhlak dan ia telah melakukan pembangunan akhlak yang baik.

Sebagai fondasi dari *Peri Mestike* dan dasar pemikiran *Peri Mestike* adalah “*remalan bertungket peri berabun*” (berbicara harus memberi peluang kepada orang lain dan memberikan peluang untuk member pendapat atas apa yang kita tuturkan dan untuk memperbaiki informasi yang dituturkan [berabun] tidak serta merta milik kita yang benar). Dan, hal ini keseluruhannya bersifat “*becerak teratas ni langit, berperi tertuyuh ni bumi*” (berbicara seperlunya dan tidak menyinggung serta tidak terganggu dari pengaruh orang lain [ikhlas]).

Intinya tuturan PM adalah tuturan bagi budaya tinggi (*high cultural*) si pengguna tuturan tersebut adalah orang-orang yang peduli dalam menjaga rusaknya hati dan perasaan orang lain. Tindak tutur ini merupakan tuturan yang dapat memberikan penutur mendapat meru'ah atau berwibawa yang bersifat *mukemel* atau malu positif.

Tindak tutur dengan menggunakan PM adalah bentuk tuturan yang bermajas dan berdaya nalar, sehingga si mitra tutur butuh pemungisian pemikiran secara utuh dalam mendapatkan makna atas tuturan yang dikomunikasikan si penutur kepada mitra tuturnya.

PM menurut salah satu nara sumber (Suratman, 60 thn) yang merupakan salah seorang ketua adat di Kampung *Temí Delem*, Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah yang saya temui pada hari Sabtu tanggal 20 Oktober 2012 jam 15.10 WIB bertempat di kediamannya, mengatakan bahwa;

*“kata-kata peri mestike ini berasal dari orang-orang yang taat beribadah dan memiliki hati yang baik, karena orang – orang yang dekat dengan Allah-lah yang memiliki hati yang bersih dan bersifat bijak dan orang-orang tersebut selalu berbicara yang baik-baik untuk kebaikan orang lain serta orang tersebut selalu bermanfaat bagi*

*masyarakatnya, kemudian beliau menguatkan dengan tuturan bijak yang berupa peri mestike, yaitu; “Bener ni paya lemi ni tetusuk, mampat ni kerukuk i leno ni sange” yang manjanya adalah; amil bersiparalen”*

Menilik pendapat tersebut di atas bahwa tuturan PM sering terbit dari mulut orang-orang yang memiliki hati yang bersih dan taat beribah. Tentu hal ini orang-orang yang memiliki kondisi batin yang baik dan sehat.

Jadi, tuturan PM ini dapat dipahami adalah kata-kata yang membawa kesejukan dan kata-kata yang dapat meredam gelora panas yang ada di dalam pikiran manusia lain atau mitra tutur. Sehingga, dengan menggunakan tuturan PM di dalam mempraktikkan kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup tuturan PM adalah pilihan yang paling tepat, selain berfungsi sebagai pendingin bagi orang yang emosi tinggi juga di dalam tuturan PM terdapat petunjuk dan pedoman dalam melaksanakan praktik hidup dalam memenuhi kebutuhan dan tata cara berinteraksi dengan yang lain.

Di dalam kutipan di atas tampak bahwa tuturan yang ada pada *peri mestike* adalah tuturan yang bersifat menjaga hati para mitra tuturnya dari ketersinggungan atau selalu menjaga keseimbangan para peserta tutur di dalam peristiwa tutur yang berlangsung, hal ini terekspresi dari makna tuturan; *bener ni paya lemi ni tetusuk, mampat ni kerukuk i leno ni sange*, yang berarti; ‘indah, menarik, bagus dan baik-nya rawa karena adanya suburnya/menghijaunya tetusuk (sebangsa rerumputan yang tumbuh di rawa yang menjalar untuk makan kerbau, sapi dll), cantik dan indahnya kerukuk (sebangsa burung yang mirip burung balam) di batangnya sange (tumbuhan yang sering dipakai untuk galah pancing dan/atau bahan untuk sangkar burung, yang banyak tumbuh di daratan, di pinggir rawa dan/atau di hulu sawah)’ ungkapan ini bermakna bahwa Tuturan-tuturan yang ada di dalam PM bersifat dinamis yaitu

sesuai dengan kondisi dan situasi saat tuturan tersebut digunakan.

Tuturan-tuturan *peri mestike* memiliki fungsi yang sesuai dengan keadaan di mana tuturan itu digunakan dan kepada siapa kata-kata tersebut ditujukan atau dengan kata lain berlaku sesuai dengan *falicity condition* (kondisi kewajarannya).

Proses penginternalisasian nilai dan norma adat dalam budaya Gayo ke dalam diri pribadi masyarakat suku Gayo, yakni melalui pelembagaan nilai dan norma dasar adat Gayo ke dalam hati dan berprilaku. Nilai-nilai dasar tersebut diklaim oleh Melala Toa (1986) sebagai sistem nilai dasar budaya Gayo. Nilai dasar tersebut sangat tepat diwujudkan ke dalam proses pendidikan, baik di lembaga pendidikan formal, nin formal dan bahkan dapat juga di bentuk pendidikan informal. Dalam proses pentransferan nilai-nilai tersebut ke dalam diri pribadi peserta didik tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi harus dengan tauladan.

Peserta didik dan pendidik perlu diinterbnlisasikan nilai-nilai dan norma adat tersebut (Joni, 2017) selanjut dapat memasukan sistem nilai-nilai dasar nilai sistem adat dalam budaya Gayo(Melalatoa, 1986). *M: Mukemel (harga diri); Tp: Tertip (teratur – rapi); St: Setie (kesetiaan); Sg: Semayang/ gemasih (kasih sayang); Mt: mutentu (kerja keras); an: amanah (amanah); gm: genap mupakat (musyawarah); at: alang tolung (tolong-menolong); bs: bersikekemelen (kompetitif positif).*

Ketika tahapan dan langkah-langkah tersebut di atas dilaksanakan dalam proses pendidikan, maka para peserta didik dan bahkan tenaga kependidikan pun akan terbangun nilai-nilai tersebut. Konsep dasar pendidikan yang terdapat di dalam kandungan adat Gayo, berbentuk nilai '*holistik*'yang di dalamnya terkandung konsep anjuran, nasihat, dan petunjuk, yang bertujuan untuk; (1) saling merasakan/ "*bersienumen*" (kebersamaan), (2) kerja sama (*keramat mupakat*), dan (3) Saling menghargai dan Kompetitif (*Mukemel*).

# 3

## *NORMA ADAT GAYO MEMBANGUN AKHLAKUL QARIMAH*

### **A. Pendahuluan**

Adat adalah suatu pencerminan diri pada keperibadian sebuah suku bangsa dan bangsa itu sendiri. Sedangkan, hukum adat adalah seperangkat norma dan aturan adat atau kebiasaan yang berlaku disuatu wilayah. Istilah “kebiasaan”. Istilah “Adat” berasal dari istilah bahasa arab yaitu “*adah*” yang berarti juga kebiasaan, tetapi kebiasaan dalam konteks ini adalah kebiasaan yang mengandung anjuran nilai-nilai agama (Islam).

Perbedaan yang dapat dilihat secara sederhana antara hukum adat dan adat istiadat ialah terletak pada sanksi. Hukum adat memiliki sanksi-sanksi tertentu bagi pelanggar, sedangkan adat istiadat tidak memiliki sanksi.

Menurut Van Vollenhoven (1983: 14), Hukum adat adalah keseluruhan aturan tingkah laku yang positif, yang dimana di satu pihak mempunyai sanksi (oleh karena itu disebut hukum) dan dipihak yang lain dalam keadaan tidak dikodifikasikan (oleh karena itu disebut adat).

Hal ini juga telah disebutkan pada bagian penjelasan UUD 1945, di samping UUD berlaku juga hukum dasar yang tidak tertulis ialah aturan-aturan dasar yang timbul dan terpelihara

dalam praktik penyelenggaraan Negara, meskipun tidak tertulis”. Dalam konteks ini sudah cukup jelas bahwa para pendahulu atau moyang suku Gayo dahulu sudah menginginkan generasi mereka untuk dapat menjadi perilaku yang baik tidak hanya bernilai benar. Selanjutnya, dapat membangun di dalam diri individu, yakni perilaku yang berakhlak yang mulia dan beradab dengan cara menjalankan norma-norma adat dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Adat Sebagai Akhlakul Qarimah**

Sebelum dijelaskan bagaimana pelebagaan nilai dan norma adat budaya Gayo dalam membangun Akhlakul Qarimah (moralitas manusia) perlu diditarik benang merah (*red-cord*) dari penjelasan tersebut di atas, sebagai berikut;

### **1. Adat**

Nilai dan norma yang merupakan bentuk dari perwujudan hasrat dan keinginan manusia. Hasrat dan keinginan ini didasarkan kepada kondisi dan situasi alam, sosial dan lingkungan di mana mereka tinggal. Bagaimana pelaksana konsep agama yang disampaikan tersebut tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Konsep dan solusi penyelesaian harus dikembalikan kepada konsep agama Islam. adat dalam konteks ini berfungsi untuk menjaga agar jangan sampai terjadi kekacauan antar pihak. Dalam adat Gayo (*Pakat Jeroh – Genap Bise*) bermusyawarah dengan baik dan damai.

### **2. Hukum Adat**

Adat yang menjadi hukum adat berfungsi sebagai alat kontrol dalam menjaga, meningkatkan dan mengingatkan keteraturan, petunjuk, dan aturan juga arahan dalam menjalani proses praktik berkehidupan.

Dalam konteks ini segala penyelesaiannya tidak luput dari konsep hukum Islam. Dalam adat Gayo disebut dengan (*ukum orum edet lagu zet orum sipet turah berijetihet*).

### 3. Adat Istiadat

Merupakan perwujudan norma – dan nilai adat yang direalisasikan dalam kebiasaan sehari-hari dan hal ini menjadi “*Resam*” menjadi tatanan dalam praktik kehidupan dan praktik peradaban dalam interaksi sehari-hari dan memenuhi kehidupan anggota masyarakat. Dalam konteks ini falsafah Gayo menegaskan, yakni (*edet mungenal – ukum mubeza*).

Seperangkat norma adat ini adalah sebuah dimensi yang mengatur tata perilaku dan tata tertib bertindak dalam aspek norma dan etika tiap-tiap individu yang berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan sosial budaya, alam, atau pun kesehatan jasmani-rohani yang mengarah kepada pembangunan akhlakul Qarimah.

### C. Norma “*Tertip*” Bernilai Disiplin dan Akhlakul Qarimah

Kata “*tertip*” merupakan kata dan ungkapan yang berasal dari cuplikan ungkapan “*tertip bermajelis umet bermulie*” ungkapan ini merupakan pedoman hidup nenek moyang suku Gayo dahulu, sehingga mereka menitipkan pesan di balik simbol secara dari mulut ke mulut atau dengan cara lisan.

#### 1. Maksud “*Tertip*”

Perspektif kajian PM (*peri-mestike*) atau filsafat adat dan Bahasa Gayo (Joni 2017) ungkapan ini memiliki kandungan nilai-nilai sebagai petunjuk dan arahan, bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidup dan

bagaimana mereka tersebut bersosialisasi dengan sesama makhluk Tuhan dan sesama anggota masyarakat lainnya dengan baik dan benar, yakni yang sesuai dengan kebutuhan nurani dan rohani manusia (fitrah manusia) itu sendiri.

“*Tertip*” berakar dari ungkapan yang berasal dari bahasa Gayo, yakni “*tertíp bermajelis umet bermulie*” maksud dari ungkapan ini adalah merujuk kepada anjuran dan arahan agar manusianya (anggota masyarakat) untuk dapat bertindak “*tertíp*” atau ‘tertib’ dalam melakukan praktik kehidupan. Jika hal ini terlaksana dengan maksimal di dalam bermajelis atau di saat bermajelis, baik dalam situasi formal atau non-formal, maka akan tercapai derajat yang mulia (*mulie*). Jadi, di dalam ungkapan ini terdapat dua nilai, yakni; (1) “*tertíp*” adalah sebagai daya penyebab, dan (2) “*umet bermulie*”, yakni sebagai akibat langsung dari penyebab tersebut.

Ungkapan yang bernilai filosofis ini (*tertíp*) dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan, seperti diterapkan ke dalam aspek; (1) bertutur-kata/ berbicara, (2) melakukan kegiatan, formal dan non-formal, (3) rapat atau berkumpul, dan (4) bersosialisasi/ berinteraksi dengan makhluk Tuhan yang lain dan juga dengan lingkungan sekitar.

## 2. Wujud “*Tertíp*”

Kata dan/ atau ungkapan yang terdapat di dalam adat dan budaya Gayo ini memiliki nilai falsafah yang sangat tinggi dan bernilai bagi kehidupan anggota masyarakatnya, tentu hal ini tidak terlepas dari diri peribadi masing-masing manusiannya. Ada pun makna yang terkandung dalam kata/ ungkapan tersebut adalah;

(1) *Petannah*/ taat, yakni taat kepada regulasi/ semua aturan baik agama, kemanusiaan, dan pemerintah, (2) *Meriti* / rapi – teratur, yakni dalam konteks ini tidak hanya cukup kita taat saja tetapi juga harus rapi dan teratur, artinya, missal; kita taat kepada *traffic light* kita berhenti kita merah menyala, tetapi kita berhenti tidak rapidan tidak teratur, sehingga kondisi dapat membuat orang-orang sekitar marah, dampaknya kita tidak mulia lagi, karena sudah diteriakin dan dimarahin oleh orang sekitar yang merasa terganggu. Sedangkan, (3) *I Pemelie I*, atau saling menghargai antar sesama dan/ atau alam, lingkungan kita. Sebagai manusia siapa pun mereka pasti memiliki fitrah yang sama, yakni tidak ada satu manusia pun yang ingin untuk tidak dihargai, pasti semua manusia yang ada di atas bumi ini menginginkan untuk dihargai, walau pun dengan cara yang berbeda. Makna dari ketiga kandungan PM (falsafah adat) memiliki kecendrungan penataan pada semua dimensi kehidupan manusianya.

### 3. Peran “*Tertip*” dalam Dimensi Kehidupan

Ungkapan dan/ atau kata “*tertup*” ini dapat digunakan sebagai panduan dan arahan dalam menjalani praktik kehidupan, seperti;

Taat, Rapi-teratur, saling menghargai orang, lingkungan dan Waktu; Dalam pembahasan ini melingkupi kedisiplinan, tepat janji tidak melanggar, memiliki *table time* atau waktu yang terencana, melaksanakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan/ sudah direncanakan, dan tidak menggunakan jam karet.

Hal ini sangat menentukan keefektifan dan ketuntasan tentang apa yang dikerjakan/ yang sedang dihadapi. Selanjutnya, seperti yang dipaparkan di atas

bahwa tidak satu manusia pun yang menginginkan untuk tidak dihargai, semua manusia jika ia memiliki nurani, hati yang fungsi dan rohani (rasa) pasti ia ingin dihargai, begitu juga lingkungan. menghargai lingkungan adalah sama halnya sudah menghargai manusia lain, seperti yang pernah saya lihat di seputaran kota masyarakat membuang sampah di samping kontener sampah padahal kontener sampah masih terlihat kosong, tetapi sampah tersebut berserakan di kanan kiri kontener sampah tersebut, ini sama halnya kita sudah tidak masuk kedalam golongan “*tertip*”, pada konteks budaya Gayo orang yang tidak “*tertip*” sama saja tidak beradat yang kehilangan adab.

Norma adat “*tertip*” ini juga dapat diterapkan di dalam dunia politik, yakni pelaku politik harus teratur-rapi di saat kompanye tidak merusak lingkungan dan tidak semeraut (melengketkan baleho tidak pada tempatnya) ikuti dan taati aturan yang sudah ada, gunakan bahasa yang baik (teratur-rapi) dalam memilih kata-kata (*dieksis*) agar orang lain tidak merasa sakit hati (karena semua manusia memiliki perasaan).

Hargailah orang lain jangan sampai membuka aib seseorang atau orang lain di depan masa, hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukurnya, bagaimana jika kita diperlakukan orang seperti itu, apa yang kita rasakan, maka hal yang sama juga dirasakan oleh orang yang kita kucilkan tersebut.

Kemudian, “*tertib*” juga dapat diberlakukan dalam birokrasi dan menjadi kode etik birokrasi. Dalam konteks ini pemberlakuannya juga sama dengan yang praktik lainnya, yakni taat kepada aturan/ regulasi, tepat waktu/ disiplin waktu, menghargai waktu, pekerjaan, dan orang-orang sekitar sesuai situasi dan kondisinya, dan lainnya.

Selanjutnya, demikian juga dalam dunia pendidikan hal menjadi sangat penting, karena konsep adat ini dapat menjadi penentu baik tidaknya moral dan etika masyarakat akademis dan masyarakat yang ada di sekolah tersebut dan masyarakat yang ada secara umum.

Konsep yang terdapat di dalam formulasi norma adat pada budaya Gayo ini adalah salah satu dari sekian banyak falsafah daya bahasa dan adat Gayo yang saat ini masih dalam tahap penggalian dan pengkajian. Falsafah ini dalam adat Gayo disebut dengan ungkapan atau tuturan *peri mestike* (PM) atau ungkapan yang mengandung anjuran, aturan, petunjuk, dan nasihat yang menggunakan bahasa kias, tamsil dan perumpamaan dan memiliki nilai etika. Norma adat Gayo merupakan konsep untuk membangun karakter yang bernilai positif, yakni seperti anjuran untuk sopan dalam bertindak atau bersikap dan santun dalam berbicara, serta memiliki pesan yang tersirat, yakni menganjurkan kepada masyarakat agar saling membangun kerja sama yang baik tidak cukup hanya dengan bermnodalkan benar.

Tindakan "*tertip*" merupakan tindakan yang membangun perilaku yang berakhlakul Qarimah. "*Tertip*" merupakan perilaku yang dapat membangun kehidupan yang damai, harmonis, kondisi yang nyaman, dan mampu membentuk manusia yang "*munahma*" yang mulia. Jika tindakkan dalam melaksanakan praktik hidup terlepas dari norma "*tertip*" ini tndanya kita sudah keluar dari norma adat dan nilai-nilai budaya Gayo, yang akhirnya dapat berdampak kehilangan adab (*immoral*).

Jika ingin dihargai, dihormati, tidak dibohongi dan disenangi oleh orang lain maka lakukanlah hal yang sama kepada orang lain. Jika melakukan hal tersebut kepada orang maka, hal yang sama yang akan datang kepada diri kita. Akhirnya, besarkanlah orang lain jika ingin besar, jika orang lain mengatakan kejelekan kita maka kita tidak pernah besar. Adat

Gayo yang dibudayakan oleh anggota masyarakat adalah adat dan budaya yang memiliki nilai peradaban budaya tinggi.

=====

# 4

## *PERI MESTIKE DAN FILSAFAT MANUSIA*

### **A. Peri Mestike (PM)**

PM merupakan tuturan yang mengandung konsep nilai dan norma hidup masyarakat Gayo (Joni, 2017)<sup>3</sup>. Dalam tuturan PM banyak mengandung tuturan yang bijak dan berdaya nalar (berkembang) atau dalam bahasa Gayo disebut dengan “*muwet*” (berkembang). Tuturan PM bernilai halus dan umumnya menggunakan perumpamaan serta berkias. Penelitian tentang kajian pragmatik tuturan PM ini penting untuk diteliti dan dikaji karena kajiannya menyangkut konsep serta nilai-nilai yang tertanam di dalam tuturan bijak PM yang saat ini hanya dapat ditemui pada peristiwa-peristiwa tertentu saja pada masyarakat Gayo.

Kata “*peri*” dalam bahasa Gayo bermakna “tuturan”, kata initermasuk memiliki makna yang halus (bernorma). selain kata ini yang berarti ‘berbicara’ atau ‘bertutur’ masyarakat Gayo juga mempunyai kata lain yaitu, “*cerak*” yang artinya sama dengan kata “*peri*” yaitu ‘bicara’, namun kandungan nilai kata “*cerak*”

---

<sup>3</sup>Disertasi Program Doktor minat utama Pragmatik – Lingusitik, dengan Judul Tuturan Bijak “Peri Mestike” dalam Budaya Gayo, telah disidangkan pada tanggal 8 Pebruari 2017 di lantai 5 Gedung Pascasarjana UNS Surakarta, dan para penguji tujuh orang Profesor dan dua orang doktor.

tidak sesantun kata “*peri*”. Dalam bahasa Indonesia “*peri*” berarti ‘hal’ atau ‘bahasa’ (Triningsih, 2008: 48).

PM yang mengandung nilai-nilai budaya dan digunakan sebagai prinsip hidup yang mengacu pada konsep agama (Islam) yang mereka anut. Tuturan ini juga sebagai amanah yang bernilai suci dari leluhur orang Gayo dan diwujudkan dengan tuturan yang halus (*eufisme*). PM tidak hanya halus tetapi juga berkias dan menggunakan perumpamaan (*metaforis*). Penggunaan PM disesuaikan dengan kondisi, yakni; siapa kepada siapa, apa, bagaimana dan dimana tuturan itu digunakan. Oleh karenanya mereka menyebutnya dengan tuturan “*bermestike*” atau “*peri mestike*”. Maksud dan maknanya tergantung pada konteks penggunaan dan simbol yang digunakan dalam bertutur dan hal ini sesuai dengan pernyataan Barker (2000:1).

PM ini sudah menjadi konsep dan prinsip hidup oleh masyarakat Gayo dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat di sana. Tuturan PM yang melibatkan nilai-nilai budaya bergaya halus dan menggunakan perumpamaan sehingga tidak terkesan kasar dan keras serta bernilai bernilai bijak. Yule (2006: 104) menyatakan bahwa prinsip-prinsip umum budaya termasuk sifat bijak, pemurah, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain. Sanggenafa (2002: 6) menyatakan bahwa ketika baru dilahirkan, semua tingkah laku manusia yang baru lahir tersebut digerakkan oleh insting dan naluri. Insting atau naluri ini tidak termasuk dalam kebudayaan, tetapi mempengaruhi kebudayaan dan inilah yang dimaksud dengan kondisi batin. Tuturan bijak PM adalah tuturan yang mengikutsertakan prinsip-prinsip budaya dan dibahasakan dengan memungsikan akal budi.

Bahasa adat (tuturan PM) lebih kepada tuturan yang mengandung nilai-nilai adat dan tidak tertuju kepada satu orang (Ibrahim dan Pinan, 2003: v). Konsep budaya Gayo yang sudah menjadi prinsip dasar bagi masyarakat Gayo di sana dapat dilihat

pada tuturan, yakni; “*sarak bersendiken edet, edet bersendiken kitabulah*” (*sarak* berdasarkan adat, adat berdasarkan kitab Allah). Tuturan PM ini mengekspresikan bahwa “*sarak*” adalah satu wadah dari organisasi pemerintahan yang ada di kampung yang di dalamnya terdiri dari empat unsur, yaitu; (1) “*Reje*” (kepala kampung, (2) “*Imem*” (imam), (3) “*Petue*” (tokoh masyarakat), dan (4) “*Rayat*” (rakyat) yang merealisasikan nilai-nilai adat kepada masyarakat harus berlandaskan atau harus sesuai dengan kitab Allah (al-qur’an).

PM adalah bahasa adat yang dituturkan untuk menyatakan sesuatu hal yang bernilai mulia dan suci (keramat) dengan cara mengumpamakan dan kias. Tuturan PM adalah sebagai simbol adat Gayo. Secara umum PM bertujuan untuk menyatakan; 1) nasihat, 2) perintah, dan 3) harapan. Tuturan PM lebih cenderung menggunakan perumpamaan dan kiasan atau tamsilan yang disampaikan dengan cara metaforis.

PM digunakan untuk tujuan menyederhanakan pembicaraan yang panjang lebar agar langsung tertuju pada inti yang dimaksudkan. Maksud dan makna PM adalah tersirat dan sangat berkaitan erat dengan sistem nilai budaya masyarakat, pandangan hidup, norma agama (Islam). PM difungsikan sebagai acuan menjalani hidup oleh anggota masyarakat di sana. Tuturan PM yang terdapat dalam budaya Gayo pada dasarnya digunakan sebagai prinsip hidup orang Gayo dan memiliki makna yang luas serta bergaya halus.

Hal inilah yang belum tersentuh oleh para peneliti-peneliti sebelumnya apalagi yang berkaitan dengan disiplin ilmu pragmatik. Kajian pragmatik tuturan bijak PM ini belum pernah diteliti oleh para linguist-linguist dan sarjana sebelumnya. Beberapa penelitian tentang bahasa Gayo yang ditemukan masih mengkaji pada tatanan linguistik murni saja, yakni; 1) Tata Bahasa Gayo (Eades. 2005) yang mengkaji struktur kalimat bahasa Gayo. 2) Jurnal yang berjudul ‘Bunyi Vokal Bahasa Gayo

Dialek Gayo Lut' (Dardanila, 2005), mengamati dan menganalisis bunyi vokal dalam dialek bahasa Gayo Lut. Penelitian ini cenderung pada kajian dialek yang banyak digunakan oleh orang Gayo ialah dialek Gayo Lut.

Dan kajian yang berada di ranah sosio linguistik, yakni; 4) Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1985). Menukik dari apa yang sudah dikaji oleh pakar-pakar linguistik tentang kegayoan ternyata masih terfokus pada ranah linguistik murni, kajian mereka belum menyentuh makna dan kaideh-kaidah bahasa yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya Gayo serta belum tersentuh ke dalam kajian bagaimana berbahasa serta nilai apa yang terkandung di dalam tuturan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya si penggunaanya di sana.

## **B. Masyarakat Gayo Lebih Memilih Tuturan Peri Mestike (PM)**

Kenapa masyarakat Gayo lebih memilih tuturan yang tidak langsung dalam tuturan PM? Bantacut (wawancara, April 2013) menyatakan bahwa tuturan yang baik adalah tuturan yang tidak menyinggung dan tidak menyakiti hati serta perasaan orang lain, oleh sebab itu harus menggunakan perumpamaan dan kiasan. Tuturan yang menggunakan kiasan dan perumpamaan adalah bentuk tuturan tidak langsung.

Huang (2007:115) bahwa, "*Indirect speech acts are usually considered to be more polite than their direct counterparts, the more indirect a speech acts, the more polite*", maksudnya, tindak tutur tidak langsung selalu mempertimbangkan pada kesantunan daripada tindak tutur yang langsung, semakin tidak langsung tindak tutur semakin santun. Tuturan ini merupakan pandangan hidup masyarakat Gayo dan merupakan konsep dari agama (Islam) sebagai panduan dalam menjalani hidup bersama. Sikap yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu

secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan dalam aspek kehidupan terdapat dalam kandungan PM.

Bagi mereka (masyarakat Gayo) penggunaan tuturan dengan cara tidak langsung dan menggunakan perumpamaan adalah sesuatu yang sopan dan santun serta sifat saling menghargai mitra tuturnya. Penggunaan bahasa dengan cara membandingkan sesuatu hal termasuk kedalam bahasa kias atau metaforis.

Saville-Troike (1982: 61--62) menyatakan bahwa tuturan semacam ini (PM) merupakan pergantian gaya bahasa metaforis menyiratkan makna sosial tambahan. Tindak tutur yang bergaya seperti ini disebut Seong, 1996; 2001 (dalam Maros, 2011: 12), yakni sebagai tindak tutur yang mementingkan menjaga keharmonisan antara penutur dan mitra tutur, orang melayu menyebutnya dengan kesantunan yang mementingkan keharmonian hubungan. Dengan menggunakan kias seseorang bisa lebih tegas tetapi halus.

### **C. Peri Mestike dan Pragmatik**

Pragmatik itu sebagai bidang linguistik terapan yang mengkaji maksud ujaran (Gunarwan, 1994: 83). Pragmatik mengkaji makna yang hubungannya dengan penutur (*speaker's meaning*) atau si pengguna bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi penutur dan mitra tuturnya.

Tuturan PM yang berkias dan bergaya metaforis sering digunakan oleh masyarakat Gayo saat ini dalam melaksanakan upacara adat atau peristiwa adat dan kegiatan sosial masyarakat dalam situasi formal. Misalnya pada upacara perkawinan, pertunjukan seni bertutur (*didong*), kelahiran dan kematian, namun pada saat ini PM hanya muncul pada acara atau peristiwa

pernikahan dan seni bertutur (*didong*). Bentuk bahasa PM yang halus, berkias, tidak langsung dan yang menggunakan perumpamaan dapat membentuk akhlak si peserta tutur atau penggunaannya.

Tuturan PM yang merupakan simbol dari perwujudan adat orang Gayo juga berfungsi sebagai konsep hidup suku Gayo yang digunakan di dalam berkomunikasi, yakni pada acara-acara yang bersifat formal. Menggunakan simbol-simbol adalah proses seorang penutur ketika mengirimkan pesan dan hal ini masuk ke dalam ranah kajian memaknai simbol.

Pencarian makna simbol berdasarkan konteks peristiwa tutur di mana tuturan tersebut digunakan adaah bentuk pemaknaan 'diadik' dan ini masuk ke dalam ranah kajian pragmatik. Hartman dan Stork 1972 (periksa; FX.Nadar, 2009: 2) menjelaskan bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang dari semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna tanda. Makna tuturan ada di dalam simbol bukan di dalam otak (Geertz, 1973: 25-32). Jadi, yang terdapat pada diri penutur adalah cara dan maksud, yakni bagaimana mengkomunikasikan sesuatu dengan baik.

Pragmatik yang kita kenal saat ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosof yang bernama Charless Morris tahun 1938. Ketika ia membicarakan bentuk umum ilmu tanda (*semiotic*). Beliau menjelaskan dalam (Levinson, 1983:1) bahwa semiotik memiliki tiga bidang kajian, yaitu sintaksis (*syntax*), semantik (*semantics*), dan pragmatik (*pragmatics*). Sintaksis merupakan kajian lingustik yang mengkaji hubungan formal antar tanda. Yule (2006: 155-156) menerangkan bahwa ilmu pragmatik yang paling luas karena pragmatik merupakan studi pemahaman terhadap tindakan manusia yang disengaja.

#### **D. Relasi Peri Mestike, Budaya dan Pragmatik**

Zohreh (2005) dalam jurnalnya yang berjudul *Raising the pragmatic awareness of language learners*, menjelaskan bahwa kajian pragmatik tidak hanya fokus kepada kajian fungsi bentuk bahasa dan kaitannya saja, tetapi pragmatik juga dapat mengkaji peningkatan kepedulian terhadap nilai-nilai budaya melalui pembelajaran bahasa.

Pragmatik tidak hanya mengkaji bentuk dari bahasa secara sintaksis semata atau bentuk strukturalnya saja, tetapi pragmatik juga dapat mengungkap nilai-nilai budaya melalui pengkajian bahasa yang digunakan suatu masyarakat itu sendiri, seperti yang pernah dideklarasikan oleh Goddard (2006) di dalam kajian etnopragmatik.

Jadi, pragmatik juga dapat digunakan untuk mengkaji nilai-nilai dan norma serta pemikiran yang terdapat di dalam tuturan yang merupakan produk tindak verbal. Dalam konteks ini bahasa juga merupakan suatu institusi sosial yang mana keduanya saling membentuk dan dibentuk oleh masyarakat (Kuo dan Lai, 2013: 2).

Kajian pragmatik mengkaji bahasa berdasarkan perspektif fungsional (Levinson, 1983: 7). Tindak tutur yang merupakan salah satu sub bagian yang terpenting dari kajian pragmatik merupakan tindakan manusia untuk mengatakan sesuatu yang berdasarkan rasio praktis si penutur dalam menyampaikan isi pikiran, isi hati dan perasaan kepada mitra tutur.

Spradley (1997: 121) berpendapat bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan simbol itu adalah objek atau peristiwa apa pun yang merujuk pada sesuatu yang meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami. Konsep ini dapat membentuk koneksi tertib sosial melau bentuk simbol. Goddard (2006: 5) menyatakan bahwa teknik untuk memahami penjelasan etnopragmatik digunakan sebagai kontributor dalam isi ini adalah "*cultural scripts*"

berdasarkan argumen *insider perspective*. Wierzbicka (1999) menyatakan dalam teori *cultural scripts* bahwa wacana kebudayaan digunakan untuk menjawab permasalahan makna asli, eksplikasi makna asli, norma budaya dan nilai-nilai budaya.

Tuturan adalah produk dari interaksi verbal tindak tutur. Tuturan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tuturan bijak PM yang terdapat dalam budaya Gayo yang mereka sebut dengan "*basa edet*" (bahasa adat). Tuturan PM merupakan simbol-simbol yang menyampaikan nilai dan norma-norma dari budaya Gayo yang harus diikuti dalam berinteraksi.

Menurut Goddard (2006: 2) *metaphor* aktif memiliki makna literal dan maksud penutur tersimpulkan, persamaan; analogi; dan perbandingan, efek yang warna-warni, dan *novelty*. Metafora disebutkan oleh Keraf (2007:139) sebagai 'kiasan' yang merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, seperti dalam bentuk singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Dalam bahasa Yunani Modern, kata metafora juga bermakna 'transfer' atau 'transport'. metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (*to see something by something else*).

Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut. Sebagai contoh, dalam metafora - Pelanggan adalah raja, berbagai citra atau kualitas seorang raja, seperti kekuasaan, pengaruh, posisi, dan sebagainya dipindahkan kepada pelanggan.

Tuturan PM yang mengikuti pola budaya Gayo kebanyakan bentuk tuturan tidak langsung dan menggunakan gaya pertuturan sendiri. Jadi, tuturan yang bermajas budaya adalah tuturan yang dapat membangun citra diri dan citra mitra tutur kerah positif, yakni tuturan yang beradat adalah bentuk tindak tutur yang berbudaya.

Tarigan (dalam Trinigsih 2008: 34-52) menyatakan bahwa metafora dapat dibagi menjadi 4 (empat) kelompok besar, yakni; (1) Gaya (majas) perbandingan, (2) Gaya (majas) pertentangan, (3) Gaya (majas) pertautan, dan (4) perulangan. Metafora mengambil bagian di dalam sistem konseptual manusia dan dikaitkan dengan pengalaman hidup atau cara pandang, sehingga sistem domain konseptual metafora dalam berbahasa yang berbeda tetapi bisa sama.

### **E. Prinsip Kultural Mendasari cara Berkomunikasi Penutur Gayo**

Menurut Prayitno (2011: 38) menyatakan bahwa salah satu kendala dalam berkomunikasi dengan orang Asia adalah sulitnya memahami 'ya' dan 'tidak'-nya orang Asia. Menurut beliau, apa yang dinyatakan 'ya' belum tentu berarti 'ya', sebaliknya apa yang dinyatakan 'tidak' juga belum tentu berarti 'tidak'. Berdasarkan fenomena tersebut beliau mengunci argumennya dengan kalimat bahwa "latar belakang budaya penutur turut menentukan cara-cara berkomunikasi". Bahkan dapat memengaruhi tata cara perilaku dalam bertindak.

Fenomena ini dapat diketahui pada orang Gayo yang mengutamakan penerapan nilai-nilai dan norma adat mereka dalam seluruh aspek kehidupan, lebih-lebih ketika bertindak tutur dengan orang yang berstatus (1) *high superior* (status sangat tinggi dan sangat dihormati), seperti bertutur dengan orang tua dan keluarga orang tua serta dengan orang berilmu yang berperilaku baik. (2) *superior* (yang status tinggi dan dihormati), seperti abang dan kakak kandung serta famili yang masih memiliki hubungan darah. (3) dan *low superior* (rendah tetapi dihargai dan dihormati), seperti dengan adik-adik sekandung, saudara angkat, dan orang-orang yang lebih tua di dalam masyarakat itu. Berdasarkan status tersebut mereka selalu

berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, mereka tidak ingin mendapatkan julukan “*gere muedet*” atau ‘tidak beradat’.

Berkaitan dengan hal tersebut mereka dituntut bertutur tutur harus berbudaya, mereka menyebutnya dengan istilah “*becerak gelah mu-edet*” atau ‘bertutur kata haruslah memiliki adat. Apabila mereka bertutur kata di luar jalur adat ini dapat disebut dengan tidak beradat atau “*gere medet*”. Status ini bernilai kasar dan merupakan ungkapan bagi orang yang emosi (murka) karena melihat perilaku orang yang tidak beradat dengan tidak bermain peran.

Dalam hal melindungi mitra tuturnya, mereka selalu merealisasikan konsep “*mukemel*” (malu), “*tertip*” (rapi, teratur), “*berdelah paseh berate suci*” (tidak menyakiti dan tidak bermain peran), dan “remalan bertungket peri berabun” (bertindak tutur harus berilmu agar tidak terjadi hal yang merusak) (Ibrahim dan Pinan, 2009: 40). Adat Gayo merupakan turunan dari konsep agama (Islam) atau dapat disimpulkan merupakan konsep budaya yang jelas.

Goddard (2008: 65) yang menjelaskan tentang kerja Etnopragmatik adalah ilmu yang mengkaji menempatkan penggunaan bahasa dalam konteks budaya yang jelas. Kajian ini membicarakan hubungan sistematis antara; a) penggunaan bahasa sebenarnya dan ciri-ciri sosial para peserta tutur, b) penggunaan bahasa sebenarnya dan proposisi-proposisi yang sepadan dengannya dalam seputaran budaya yang dikaji, yakni (1) dasar penggunaan bahasa sebenarnya dan (2) dasar perasionalan budayanya.

## **F. Peri Mestike (PM) dan Budaya Gayo**

Dalam konteks ini bahasa dikaji tidak sebagai bahasa itu sendiri, tetapi di dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa (tindak tutur) dengan latar sosial dan/atau latar kebudayaan. Gunarwan (2007: 138) menyatakan bahwa budaya mengatur

penggunaan bahasa. Kandungan-kandungan nilai dan norma yang terdapat pada budaya merupakan aturan dalam berinteraksi yang diwujudkan dengan tuturan dalam konteks ini tuturan PM. Budaya yang menjadi pranata sosial pada masyarakat Gayo disebut dengan “*edet*” atau adat.

Budaya Gayo yang lebih dekat kaitannya dengan budaya Timur dan lebih setuju dengan kajian, Hamka (2016); Matsumoto (2008); Prayitno (2011); Long-Fu (2001); Wei (2005); Warsito (2012); dan Gunarwan (2007). Jadi, bahasa merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ibrahim (2003: 23) kebudayaan Gayo timbul sejak orang Gayo bermukim di wilayah ini dan mulai berkembang sejak kerajaan Linge Pertama abad ke IV H, meliputi aspek kekerabatan, komunikasi sosial, pemerintahan, pertanian kesenian dan lain-lain.

Wei (2005: 56) menyatakan bahwa *language has a dual character: both as a means of communication and a carrier of culture*, maksudnya bahasa memiliki dua karakter, yaitu bahasa sebagai makna dari suatu komunikasi dan bahasa sebagai pembawa budaya. Bahasa memiliki dua fungsi, yaitu; (1) penyampai makna komunikasi, dan (2) refleksi budaya.

Bahasa dan Budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dan budaya seperti suatu nilai mata uang di dalam satu koin yang berbeda sisi, karena tidak ada bahasa yang digunakan lepas dari tata cara menggunakan, dan pengetahuan siapa, kepada siapa, dan bagaimana sipenutur itu menggunakannya (*how do you/I say something*). Bahasa yang diungkapkan oleh masyarakat Gayo merupakan ekspresi dari dunia mereka dalam menginterpretasi maksud. Budaya Gayo merupakan suatu perilaku yang mengikat masyarakat Gayo, secara luas dengan berbagai norma, termasuk di dalamnya pola kehidupan masyarakat secara luas dan pola pendidikan secara

khusus yang dituangkan dalam bentuk adat istiadat (Pinan, 1998: 17).

### **G. Budaya “*I Langit Bintang 7 I Bumi Kal 7 Mata*”**

Budaya “*i langit bintang Pitu i Bumi Kal Pitu Mata*” sebagai landasan bahasa tutur pm yang merupakan filosofi masyarakat gayo untuk mewujudkan kehidupan balance (berimbang), yakni antara sesama manusia dan dengan sang pencipta.

PM merupakan tuturan adat berdaya nalar, hal ini dicerminkan dari eksplikatur tuturan dan keberadaban tuturannya. PM bersendikan adat, adat bersendikan kitabullah kemudian direalisasikan berdasarkan adat “mukemel” dan :tertíp”. Budaya Gayo adalah budaya yang bersifat spiritual (Ibrahim, 2005).

Konsep dasar bertindak tutur dalam budaya Gayo disimbolkan dengan tuturan “*i langit bintang pitu i bumi kal pitu mata*” artinya adalah ‘di langit bintang tujuh, di bumi kal (takaran beras yang terbuat dari batok/tempurung kelapa yang bermata tujuh).

Makna filosofi ini ialah kewajiban yang harus dilakukan, yakni mensujudkan anggota tujuh untuk membangun hubungan vertikal dalam lima kali sehari semalam, kemudian di dalam menjalani praktik berkehidupan diharuskan berdasarkan konsep agama (Islam), yakni dengan merealisasikan 6 unsur dari rukun iman dan 1 adat (aturan-aturan adat/ hukum lisan) jumlahnya 7.

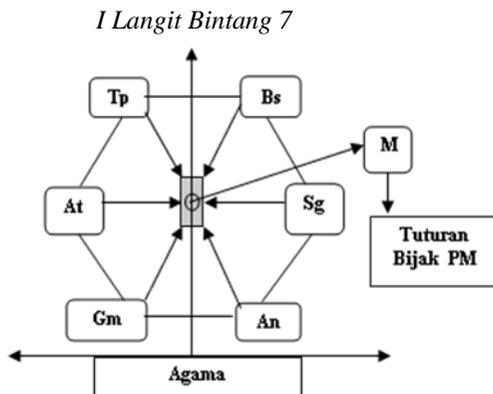
Tujuan filosofi ini adalah memberitahu kepada anggota masyarakatnya, agar di dalam melaksanakan kehidupan harus *balance* (berimbang), artinya harus dapat membangun hubungan vertikal (dengan sang pencipta) di bangun dengan “*mukemel*”

dan juga harus membangun garis horizontal, yakni hubungan dengan sesama makhluk atau sesama manusia dengan cara “*tertip*”.

Dalam konsep filosofi mereka disebut dengan “*keramat mupakat behu berdedele*” dan “*tertip bermajelis umet bermulie*”, maksudnya kemufakatan untuk kebersamaan menjadikan kita kuat’ dan ‘ketertiban (rapi, teratur, dan mengikut aturan) dalam kebersamaan adalah gambaran kemuliaan’.

Prinsip inilah yang mereka sebut dengan “*murip benar mate suci*” dan “*murib i kanung edet mate i kanung bumi*” maksudnya ‘menjalani proses hidup dengan benar jika mati kemudian hari dalam keadaan suci’ dan ‘kalau hidup sudah dikandung adat atau hidup beradat mati nanti akan tertentu tempatnya, yakni di kandung bumi atau istilah lainnya diterima bumi’. Ungkapan PM tersebut mengindikasikan bahwa orang Gayo memiliki nyali pejuang dan berkarakter sopan-santun dan toleransi.

Proses penginternalisasian dan pengintegrasian nilai-nilai tersebut memiliki format sentralisasi yang datang dari segala penjuru dan menuju kearah tengah, dalam konteks ini adalah hati. Penjabaran dan prosesnya dapat dilihat pada skema berikut, dari landasan dasar prinsip berbahasa tutur dalam budaya Gayo dapat dilihat pada diagram, berikut;



Skema 1

Proses Internalisasi Sistem Nilai Budaya Gayo

Penjelasan Singkatan

<b>Kode</b>	<b>Bahasa Gayo</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Makna</b>
M	<i>Mukemel</i>	Punya malu	Harga diri
Tp	<i>Tertip</i>	Punya aturan	Tertib
Sg	<i>Semayang-gemasih</i>	Kasih sayang	Pema'af
An	<i>Amanah</i>	Amanah	Memegang janji
Gm	<i>Genap-mupakat</i>	Bersatu	Bermusyawarah
At	<i>Alang-tulung</i>	Tolong-menolong	Saling membantu
Bs	<i>Bersikekemelen</i>	Saling menghargai	kompetitif

Selanjutnya, konsep budaya Gayo dalam tuturan PM (Peri Mestike) dapat disimpulkan bahwa Kristalisasi yang berdasarkan kajian lapangan dan kajian-kajian di atas setelah melalui proses korelasi dan inkuiri, dan korelasi dengan fakta social, maka dihasilkan teori-teori baru dapat terlahir dari kajian dalam buku. Teori-teori tersebut adalah;

1. Pada dasarnya masyarakat Gayo adalah masyarakat yang memiliki nyali pejuang, hal terungkap dari perinsip "*Mukemel*".
2. Harmoni kemanusiaan menjadi perekat kekerabatan yang membangun kedamaian dan kenyamanan dalam menjalani

hidup bersama, ditarik dari pengertian dan perealisasi konsep "*Tertip*".

3. Bahasa tutur PM adalah wujud tuturan yang beradat dan mengembang direalisasikan sebagai alat membangun toleransi sesama dan pelindung harga diri peserta tutur. Perwujudan ini berdasarkan pengertian dan makna dari "*mulie*".

Bahasa tutur PM sebagai alat penyampai hasrat dan maksud kepada mitra tutur, arti suatu tuturannya terimplikasi dari simbol-simbol yang digunakan serta inferensi makna pesan yang disampaikan berdasarkan konteks sosial budaya si penggunanya.

Tuturan PM adalah bentuk bahasa tutur yang beretika dan merupakan interpretasi dari nilai-nilai serta norma adat Gayo. Eksistensi PM berkedudukan sebagai naskah kebudayaan (*culture scripts*) masyarakat Gayo. PM berisikan aturan-aturan atau petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan hidup yang berlandaskan agama (Islam).

## **H. Dampak Perwujudan Tuturan PM**

Dalam merealisasikan kesopansantunan dan kerja sama, PM memiliki acuan, yaitu; "*tertib bermajelis umet bermulie*", ini digunakan sebagai acuan dalam membangun kerja sama dan kesopan-santunan. Acuan ini mengandung tiga dampak nilai, yaitu;

- (1) Norma; maksudnya di dalam menyampaikan ungkapan harus dengan bernorma, dan arti yang disampaikan lebih luas dari pada ungkapan yang dituturkan, serta mitra tutur yang memahami ungkapan tersebut memiliki norma di saat mengambil kesimpulan untuk maksud ungkapan tersebut.

- (2) Adab: maksudnya apabila ada kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang kurang baik atau masyarakat Gayo menyebutnya dengan “*Sumang*” kurang sopan dan santun kalau diungkapkan secara apa adanya, maka disampaikan dengan *peri mustike*.
- (3) Arti: maksudnya, disampaikan agar dapat melekat dihati sebagai pedoman membangun peradaban bersama.
- (4) Pengakuan Bantacut (wawancara, 12 April 2013) menyatakan bahwa acuan tersebut sebagai standar nilai “*mukemel*” atau memiliki rasa malu (malu yang bersifat positif) dan “*bersikekemelen*” atau saling memiliki malu (saling menghargai dan bersaing bersifat positif).

Pelaksanaan dan perealisasi norma adat ini adalah untuk mendukung nilai-nilai yang terdapat di dalam adat Gayo yang berlandaskan agama (Islam). Dalam menjaga *maru’ah* atau harga diri para peserta tutur (penutur dan mitra tutur) leluhur orang Gayo menganjurkan untuk mengaktualisasikan “*i langit bintang pitu, i bumi kal pitu mata*” yang maksudnya menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup bersama dan “*edet bersendiken sarak, sarak bersendiken kitabullah*” maksudnya adat harus berdasarkan *sarak* (4 unsur pemerintah kampung) dan pemerintah kampung mengaplikasikannya harus berlandaskan kitab Allah (Al-Qur’an).

## I. Kodrati Manusia dalam Berbahasa

Bahasa yang digunakan tidak terlepas dari kondisi kewajarannya, yakni apa, siapa kepada siapa, bagaimana, kapan dan dimana bahasa tersebut digunakan. Sebelum penutur menggunakan bahasa dalam komunikasi, ada baiknya penutur (pengguna bahasa) mempertimbangkan; (1) kemungkinan dari tindakan bahasa yang digunakan, (2) kemampuan mitra tutur dalam memahami tuturannya, (3) ketulusan penutur dalam

bertindak tutur, (4) keyakinan penutur terhadap mitra tutur bahwa bahasa yang digunakannya tidak merusak citra dan harga diri mitra tuturnya (Joni, November 2016)<sup>4</sup>.

Alasan dari perealisasiian teori tersebut ditilik berdasarkan kefitrahan manusia, bahwa semua makhluk yang ada di atas bumi ini menginginkan untuk diperlakukan dengan baik. Kodrati semua manusia adalah ingin dihargai atau diperlakukan dengan hormat yang caranya sesuai dengan streotipe yang mereka miliki dan yakini masing-masing, apa pun agama dan etnisnya.

## J. Eksoterisme Berbahasa Studi Gayologi

Bahasa yang difungsikan memiliki 4 tradisi atau kecendrungan, yakni (1) kecendrungan filsafati, (2) kecendrungan antisintaksis, (3) kecendrungan sosial kritis, dan (4) kecendrungan etnometodelogi (Mey, 2009). Untuk hal tersebut penggunaan bahasa dalam komunikasi harus melibatkan aspek-aspek eksternal bahasa, yakni nilai-nilai; (1) dogmatis, (2) ritual, (3) etika, dan moral suatu agama.

Bahasa tidak sanggup berdiri sendiri tanpa berintegrasi dengan prinsip-prinsip eksternal kebahasaan itu sendiri. Bahasa yang baik adalah bahasa yang dapat membangun dan menjaga hubungan antara penutur dan mitra tuturnya yang damai, nyaman, dan tidak saling membenci prinsip berbahasa masyarakat Gayo "*cerak bebulang peri bepingang*" maksudnya adalah berbicara harus halus, beradab, sopan dan santun tidak boleh blak-blakan sehingga dapat merusak citra dan harga diri orang lain.

---

<sup>4</sup> Joni salah seorang Putra Gayo yang lahir, besar di Gayo dan murni berdarah Gayo. Teori ini merupakan satu dari 5 hasil temuan disertasi atas penelitian tentang "Kajian Pragmatik – Tuturan Bijak *Peri Mestike* dalam Budaya Gayo" November 2016. Temuan tersebut sudah diujikan melalui 4 kali tahapan ujian oleh 7 orang penguji, yakni 6 orang Profesor dan 1 orang Doktor. Dan sudah disahkan pada Program Doktor Linguistik Pragmatik di UNS Surakarta – Jawa Tengah.

Bahasa yang benar adalah bahasa yang teratur, rapi, dalam studi kegayo-an disebut dengan “*tertip bermajelis umet bermulie*” atau rapi, teratur dan tidak sedang bermain peran (tidak diada-ada) tegasnya adalah berbicara tidak berbohong dan tidak menjilat, tindakan semacam ini akan menciptakan kemuliaan bagi si peserta tutur. Bahasa yang tulus tidaklah harus terang-terangan atau blak-blakan, tetapi bahasa yang mampu menjaga kebersihan hati, yakni tidak merusak hubungan antar sesama.

Bahasa yang blak-blakan akan berdampak merusak perasaan mitra tutur dan harga diri si penutur juga mitra tuturnya. Bahasa yang tulus adalah jenis bahasa yang tidak dibuat-buat dengan tujuan menjilat. Tentu untuk mencapai kondisi berbahasa semacam ini harus didasari oleh kondisi hati yang baik, dalam budaya Gayo tindakan semacam ini masuk kedalam prinsip “*berdelah paseh berate suci*”, yakni memiliki lidah yang fasih (pesan yang jelas dan tidak menyakiti perasaan orang) dan bertutur kata yang tulus merupakan tindakan bertutur yang jauh dari keberpura-puraan (tidak bermain peran). Untuk merealisasikan prinsip-prinsip tersebut penutur dan mitra tutur harus memiliki dan memahami nilai utama dari prinsip tersebut, yakni prinsip “*mukemel*” (Melalatoa, 2007).

Nilai utama ini artinya ‘malu’ dan bermakna memiliki ‘harga diri’, maksudnya adalah malu jika tidak berbuat baik. Di sinilah keterkaitan *eksoterisme* berbahasa yang distudi melalui nilai-nilai budaya Gayo, yang mana nilai budaya Gayo tidak terlepas dari konsep agama (Islam), hal ini dibuktikan dengan landasan prinsip budaya mereka, yakni “*edet bersendiken sarak, sarak bersendiken kitabullah*” maksudnya adat yang merupakan aturan-aturan dan petunjuk bagi masyarakatnya.

Hal ini ditegakan oleh unsur-unsur pemerintahan di tempat tersebut, yakni terdiri dari; (1.*Reje* [raja/ kepala kampung], 2. *imem* [imam], 3.*petue* [yang ditokohkan/yang

dituakan], dan 4. *Rayat* [rakyat]) tindakan mereka ini harus berlandaskan kitab Allah (Al-Qur'an). Inilah yang dimaksud dengan nilai-nilai eksoterisme kebahasaan yang harus dijaga.

## K. Pembahasan

Tuturan bijak yang berwujud *Peri Mestike* (PM) merupakan wujud dari norma adat Gayo yang disampaikan melalui simbol yang berbunyi, sehingga dapat menjadi suatu bahasa. Dalam konteks adat dalam budaya Gayo adalah bahasa yang dapat membangun dan menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan kenyamanan para peserta tutur adalah bahasa yang selalu merealisasikan konsep-konsep budaya di mana bahasa tersebut digunakan (*streetipe etnik*).

Setiap etnik memiliki *streetipe* dan konsep kebudayaan mereka masing-masing yang melekat dalam bahasa yang mereka gunakan dan bentuk bahasanya cenderung bergaya metaforis. Gaya berbahasa metaforis ini sangat efektif melindungi citra dan harga diri masing-masing peserta tutur, karena memiliki strategi tidak langsung dan teknik yang melekat dengan nilai dan norma budaya mereka.

Penggunaan bahasa di dalam komunikasi tidak hanya cukup memperhatikan keajegkan tatanan tata bahasanya saja, tetapi yang sangat penting adalah bagaimana si penutur menggunakan bahasa tersebut dan kepada siapa serta di mana bahasa tersebut digunakan. Bahasa yang baik adalah bahasa yang selalu mempertimbangkan nilai-nilai diri manusianya melalui nilai atas keyakinan-keyakinan yang mereka miliki dan realisasikan dalam kebiasaan sehari-hari.

Bahasa yang baik adalah bahasa yang "*tertipe*", yakni bahasa yang dapat menunjang nilai utama manusia "*mukemel*" atau harga diri yang melahirkan kerja sama yang baik. Kerjasama

yang baik akan menciptakan keharmonisan bagi masing-masing peserta tutur dan akan selalu dapat menjaga harga diri mereka masing-masing.

Penggunaan bahasa yang bersifat menjatuhkan harga diri atau merusak muka orang lain atau mitra tutur adalah bentuk bahasa yang bersifat 'egoisme' penutur dan bentuk bahasa semacam ini adalah masuk kedalam kategori 'keiblisian bahasa', yang mana penutur hanya ingin dia saja yang didengarkan, diperhatikan dan diikuti, bahasa ini adalah jenis bahasa yang buruk.

Kebiasaan-kebiasaan berbahasa yang bernilai buruk, seperti merusak hubungan sesama, merugikan orang lain, merendahkan pendapat orang (tidak mengindahkan pendapat), menang sendiri, tidak menghargai hasil kerja orang lain, menyakiti hati orang, dan lain sebagainya adalah suatu tindakan yang sangat disenangi oleh iblis.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ketika berbahasa atau menggunakan bahasa dalam berinteraksi baik dengan anggota keluarga, teman, anggota masyarakat, siswa/mahasiswa, dan lainnya, maka harus melibatkan aspek-aspek yang diluar dunia kebahasaan itu sendiri agar komunikasi dan pesan yang disampaikan berjalan dengan sukses.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa, Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang digunakan dengan tidak menisbikan aspek-aspek dan prinsip-prinsip eksternal kebahasaan tersebut. Nilai-nilai dan norma suatu budaya merupakan petunjuk, aturan-aturan dan tatacara bagaimana penutur menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Penggunaan bahasa tidak hanya terfokus pada perlindungan diri sendiri (si penutur) saja, tetapi tindakan berbahasa ini harus berlaku balans (seimbang), yakni harus dapat menjaga harga diri semua peserta tuturnya. Internalisasi nilai-nilai adat, agama, etika, moral, dan ritual ke dalam tindakan

berbahasa merupakan faktor penentu baik tidaknya perilaku sipenutur. Intinya adalah jika si penutur mampu melindungi citra dan harga diri mitranya, maka si penutur juga akan dapat dihargai oleh mitra tutur mereka.

Hargailah orang lain (mitra tutur) jika ingin dihargai, hormati orang lain (mitra tutur) jika ingin dihormati, besarkan orang lain (mitra tutur) jika ingin dibesarkan, dan sayangi orang lain (mitra tutur) jika ingin disayangi dan seterusnya.

Tindakan semacam ini tentu tindakan yang selalu dibenci oleh iblis atau pun setan yang mana mereka selalu menginginkan manusia itu dalam keadaan sesat, yakni melakukan tindakan *"Sumang"* dan menjauhi perilaku *"mukemel"*.

Keinginan sang pengasut manusia (musuh manusia) adalah celaka dan saling membenci antar satu sama lain. Intinya bahasa yang mengandung kebencian dan bersifat merusak umumnya terlahir dari si penutur yang hatinya sudah dikuasai oleh iblis, yang memiliki hati yang kotor dan sakit atau berkemungkinan hatinya sudah mati. Bahasa yang dituturkan oleh orang sejenis ini adalah bentuk bahasa yang sudah terlepas dari eksoterisme kebahasaan.

=====

# 5

## *SUMANG – MUKEMEL*

### A. Sumang

*Sumang* pada masyarakat Gayo merupakan konsep yang memandu anggota masyarakatnya untuk tidak mendekati perbuatan atau tindakan yang dilarang agama Islam, yaitu berdampak dosa, seperti zina dan hal ini sudah menjadi aturan adat bagi masyarakat Gayo untuk tidak dilakukan. Konsep ini bukan hanya mengarah pada perbuatan zina, namun, merupakan tindak sosial masyarakat agar tetap berlaku dan bertindak sesuai dengan aturan dan ajaran yang diyakini oleh mereka.

*Sumang* di dalam budaya Gayo merupakan suatu pantangan yang tidak boleh dilakukan jika dilanggar dampaknya lebih kepada 'dosa'. Hal ini merupakan *literati* yang sudah diyakini oleh masyarakat Gayo secara turun temurun yang bersumber dari leluhur mereka sejak orang Gayo itu ada. Resep kuno tentang *sumang* ini hampir sama dengan istilah *taboo* (tabu) dan penahanan nafsu untuk mendapatkan kemurnian agama,

mengikuti keyakinan setan yang bekerja dalam arah yang sama (Weber, 2002: 17)<sup>5</sup>.

Tabuyang merupakan asal kata dari bahasa Inggris, yakni “*Taboo*” dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah tabu. Masyarakat Bali memahami tabu ini sebagai suatu tindakan yang bertentangan dengan aturan yang telah diyakini oleh mereka, baik itu berupa perkataan atau pun perbuatan (tindakan). Di dalam budaya Gayo tabu dikenal dengan istilah “*sumang*”, namun dalam perlakuan dan dampak dari konsep dasarnya berbeda dengan pengertian dan makna tabu yang berdasarkan konsep Bali.

Banyak para pengkaji budaya Gayo menafsirkan istilah *sumang* mengacu pada pemahaman ‘sumbang’ dalam bahasa Indonesia, menurut hemat penulis istilah ‘sumbang’ hanya mengarah pada suatu perkataan dan nada suara yang fals saja atau melenceng dari ketentuan nada yang terkonvensi bersama. Sedangkan *sumang* dalam istilah adat Gayo (*peri mestike/ PM*) melingkupi penjelasan tentang larangan untuk tidak melakukan sesuatu dalam semua aspek kehidupan, seperti; berbicara, berjalan (bertindak), duduk, dan melihat.

Semua hal ini mengarah pada ketabuan dalam bertindak dan lebih dekat kaitannya dengan konsep agama (Islam). *Sumang* menurut pemahaman orang Gayo dan adat Gayo adalah suatu tindakan yang mengarah kepada pelanggaran aturan yang terdapat di dalam konsep agama (Islam) dan istilah ini dapat dimaknai dengan sebutan ‘tabu’.

Tabu (*taboo*) adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mengikuti keinginan setan atau mengikuti nafsu setan, hal ini seperti yang telah didiklarasikan oleh (Max Weber, 2002). Jadi, *sumang* atau tabu lebih kepada pelanggaran konsep atau aturan

---

<sup>5</sup>Max Weber, Teori Dasar Analisis Kebudayaan ; cambridge Press, 2002; (diterjemahkan: Abdul Qodir Shaleh), cetakkan 2 Februari 2013, Jogjakarta, IRCiSoD. 2013:17.

agama (Islam), yang resikonya dekat dengan imbalan dosa, dan sangsi yang diterima oleh si pelanggar adalah sangsi sosial, misal, dijadikan contoh yang tidak boleh diikuti kepada anak-anak mereka, tidak diperdulikan walaupun ada hajatan di rumah si pelanggar tersebut, dan lainnya.

Mereka mempercayai bahwa tindakan semacam ini dapat membuat efek jera dan dapat menyentuh kesadaran pada diri si pelaku tentang tindakan atau perbuatan yang sudah melanggar konsep-konsep agama dan larangan adat tersebut.

*Sumang* dalam konteks ini adalah tindakan yang memberlakukan nilai-nilai adat dan aturan agama Islam, yang mana hal ini merupakan bentuk tindakan yang berjenis “*konfusianisme*” yaitu merupakan tindakan yang masuk kedalam ranah etika orang yang memiliki ilmu, namun hal tersebut tidak hanya tergolong kepada rohib saja seperti yang dinyatakan oleh Max Weber, tetapi hal ini ditindakan oleh semua anggota masyarakat, karena di dalam konsep Islam perbuatan yang bernilai etika tidak hanya ditindakan oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi saja, seperti para ulama atau ustad dan lainnya, tetapi hal tersebut diberlakukan juga kepada masyarakat biasa, hal ini seperti filosofi mereka “*tertib bermajelis umet bermulie*” atau tertib di dalam masyarakat pasti mulia, siapa pun dan apa pun kedudukan orang tersebut.

Adat Gayo menganjurkan setiap manusia berhak untuk diberlakukan dengan baik, artinya dihargai, dihormati, dan dimuliakan, sebab hal itu merupakan keinginan oleh setiap insan (manusia), hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh (Brown and Lavinson, 2000) yaitu setiap orang memiliki dua muka (muka positif dan muka negatif), maksudnya setiap orang berhak menghargai dan dihargai.

Muka dalam pembahasan Lavinson adalah harga diri atau citra diri yang di dalam adat Gayo dikenal dengan “*maru’ah*” yaitu harga diri seseorang. Jadi, perbuatan *sumang* adalah tindakan

dalam hal penyelamatan harga diri orang lain atau tindakan yang melindungi citra orang lain agar tidak rusak di depan umum.

Dalam menjaga harga diri orang lain melalui pendekatan “*sumang*” dalam budaya Gayo diberlakukan empat aspek yang harus benar-benar diperhatikan untuk tidak dikerjakan, yaitu; (1) *sumang pecerakken* atau tabu pembicaraan, (2) *sumang penengonen* atau tabu dalam penglihatan, (3) *sumang kenunulen* atau tabu dalam hal duduk, (4) *sumang pelangkahan* atau tabu dalam hal melangkah atau berjalan.

Ke-empat tabu ini merupakan larangan yang wajib ditinggalkan atau tidak boleh dikerjakan dan ini sudah menjadi larangan adat Gayo. Ke-empat larang tersebut berpotensi untuk menghindari perbuatan maksiat atau pun zina.

Jadi, larangan adat tersebut juga merupakan larangan yang terdapat di dalam konsep agama Islam, yang mana bila dilanggar akan mendapat dosa dan kalau di dalam adat Gayo akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat. *Sumang* merupakan jenis tindakan sosial yang mengawal anggota masyarakatnya untuk tidak berbuat yang tidak baik atau perbuatan yang dapat merusak kondisi sosial masyarakat.

### **1. *Sumang Pecerakken***

*Sumang pecerakken* atau tabu pembicaraan, maksudnya suatu larangan yang dianjurkan adat Gayo untuk tidak dilakukan atau dilanggar, karena hal ini berpotensi membuat hal yang bersifat negatif. Artinya, perkataan yang dilarang untuk tidak diungkapkan atau dituturkan adalah perkataan yang kotor. Perkataan kotor tersebut seperti, menyebut nama hewan kepada atau didepan orang tua yang dihargai, misalnya “*asu*” atau ‘anjing’, “*babi*” atau ‘babi’ dan lainnya.

Selain perkataan kotor tersebut juga tidak boleh mengatakan hal-hal yang dapat membangkitkan gaerah nafsu orang lain, dan berbicara yang tidak senonoh dengan perempuan di depan umum. Perkataan ini tidak hanya secara langsung namun harus dihindari juga ketika berbicara melalui telpon seluler atau pesan yang dikirim(sms).*Sumang pecerakken* adalah suatu simbol yang berisikan petunjuk kepada anggota masyarakat agar bertindak sesuai isi dari simbol budaya itu sendiri.

Isi simbol ini berkaitan erat dengan ajaran yang terdapat di dalam konsep agama Islam, seperti anjuran "*qaulan ma'ruf*" dan qaulan-qaulan yang lain. Anjuran ini menginformasikan kepada umat Islam yaitu kaum muslimin dan muslimat untuk dapat berbicara dengan baik, maksudnya tidak saling menyakiti atau merusak perasaan orang lain atau mitra tuturnya.

## **2. *Sumang Penengonen***

*Sumang Penengonen* atau tabu dalam penglihatan. Simbol ini merupakan larangan bagi anggota masyarakat untuk tidak melihat sembarangan atau bertindak secara sengaja untuk melihat sesuatu yang dilarang aturan adat dan agama (Islam). Ketabuan di dalam hal melihat atau penglihatan ini, maksudnya; memamerkan sesuatu yang tidak seharusnya dilihat oleh orang lain atau aib dan/atau aurat.

Melihat dengan sengaja sesuatu yang dilarang untuk dilihat, misalnya, ketika berjalan atau berkendara melewati jembatan, biasanya di bawah jembatan sering digunakan oleh masyarakat untuk mandi, mencuci dan kegiatan lainnya.

Ketika melintas jembatan ini tidak sengaja melihat orang yang sedang mencuci atau mandi, ini masih belum

bernilai *sumang*, namun, apabila hal ini terus dilakukan berulang secara sengaja ini sudah masuk kedalam kategori *sumang*. Selain perbuatan itu, juga sangat dilarang untuk tidak memeperlihatkan hal-hal yang dilarang oleh agama dan adat untuk dipamerkan, baik itu berupa perbuatan, atau aurat dan lainnya.

Apabila *sumang penengonen* ini dilanggar maka akan dapat berpotensi memengaruhi si pelaku itu kearah perbuatan zina, pemerkosaan, pemaksaan kehendak, dan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan lainnya. Jadi, jenis ketabuan ini lebih mengarah kepada perbuatan yang bernialai bejat (kebejatan) moral yang merugikan kehormatan diri dan orang lain.

### 3. *Sumang Kenunulen*

*Sumang kenunulen* atau tabu dalam hal duduk. Ketabuan di dalam konteks ini adalah jenis ketabuan yang melarang anggota masyarakatnya melakukan duduk dengan yang bukan muhrimnya, maksudnya duduk di tempat-tempat yang sepi dan duduk saling bersentuhan dengan disengaja.

Dinotes ini dianjurkan untuk dijauhi karena dapat berpotensi ke arah perbuatan zina yang berakibat dosa. Bukan hanya duduk berdempetan, tetapi juga dilarang untuk berboncengan dengan menggunakan sepeda motor bagi yang belum menikah atau yang bukan muhrim, berboncengan dalam hal ini adalah berboncengan seperti orang yang sudah suami istri. Bagi yang memiliki mobil dilarang menumpang dengan mobil teman laki-laki yang hanya berdua-duan di dalam mobil tersebut.

Tindakan ini dilarang bukan untuk tujuan yang membatas-batasi tanpa ada alasan, namun, tindakan ini bertujuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan,

misalnya; zina, pemerkosaan, kecemburuan antara suami atau istri si pelaku, dan fitnah dari anggota masyarakat, sehingga dapat merusak citra atau maruah orang tersebut.

#### 4. *Sumang Pelangkahan*

*Sumang pelangkahan* atau tabu dalam hal melangkah atau berjalan. Ketabuan ini adalah suatu pengontrol seseorang agar tidak berpergian dengan istri orang lain atau dengan orang yang bukan muhrimnya dengan berduaduan.

Selain itu, ketabuan ini juga melarang untuk berjalan secara menghentak - hentakkan kaki sehingga mengeluarkan suara yang dapat mengganggu ketenangan orang lain atau dapat mencari perhatian orang lain. Lebih-lebih ketika berjalan di depan orang tua yang sedang duduk atau sedang berkumpul, di sini para si pejalan harus meminta ijin dengan mengatakan *tabi* dan menjulurkan tangannya kearah bawah diikuti dengan menunduknya kepala.

Pemahaman yang lain ketabuan ini juga diinterpretasikan yaitu perilaku atau bertindak. Ketika bertindak dalam memenuhi kebutuhan hidup agar tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku terutama ketentuan yang berdasarkan konsep agama Islam dan aturan adat yang sudah terkonvensi dengan baik oleh masyarakat.

#### B. Mukemel

Ungkapan ini merupakan jenis ungkapan yang bernilai filosofis yang memiliki makna yang luas dan mengatur tindakan para anggota masyarakatnya yang mengarah pada kondisi atau situasi *tertip* (tertib) dan dapat menjaga harga diri orang lain dan mitra tutur sehingga terbangun citra penutur atau si subjek itu sendiri dengan baik. Konsep yang berbentuk ungkapan ini juga merupakan ungkapan *peri mestike* (PM) yang tujuannya agar anggota masyarakatnya menjauhi perbuatan atau tindakan bernilai *sumang* dan *kemali*.

Konsep budaya Gayo "*mukemel*" atau 'malu', yang menjadi maksim dasar perlindungan harga diri yang berakar pada norma adat dan nilai budaya Gayo ini sudah pernah didiklarasikan oleh (M.J. Melala Toa, 1997) sebagai sistem nilai budaya Gayo, yang dimaknai dengan 'malu'.

Tetapi, dalam adat Gayo yang dimaksud dengan '*malu*' di dalam hal ini adalah lebih merujuk kepada hal-hal yang bersifat positif. Artinya, ungkapan 'malu' bukanlah 'malu' dalam malu jika melakukan perlakuan yang negatif, seperti; malu kalau mencuri, malu kalau korupsi, malu kalau menyakiti, bukan ini yang dimaksud, tetapi 'malu' / "*mukemel*" dalam konteks budaya Gayo ini adalah jika tidak berbuat atau berlaku baik.

Tetapi, malu (*mukmel*) di sini adalah malu jika tidak pernah berbuat baik, maksudnya melakukan sesuatu hal yang bermanfaat bagi orang lain, masyarakat banyak dan diri sendiri. Misalnya, orang lain bisa bersekolah saya kenapa tidak; orang lain mampu membahagiakan orang tuanya saya kenapa tidak, orang lain berani bersikap jujur, kenapa saya tidak, dan tindakan-tindakan bernilai positif lainnya. Jadi, nilai malu (*mukemel*) di sini lebih bersifat kompetitif yang bernilai positif.

Ketika sifat ini sudah diterapkan dalam kehidupan, maka akan dapat melahirkan "*bersikekemelen*" atau saling memiliki perasaan malu, artinya orang bisa melakukan sesuatu yang baik, tentunya saya juga pasti bisa, inilah nilai kompetitif yang

terdapat di dalam makna tersirat pada ungkapan “*mukemel*”. Jadi, malu dalam hal ini adalah lebih kepada nilai diri yaitu untuk membangun “*maru’ah*” atau harga diri seseorang.

Harga diri adalah kepribadian diri yang dapat menentukan harga atau nilai diri seseorang manusia dapat ditentukan dari prilaku dan tindakannya yang menjadi kepribadiannya, beda dengan hewan, seperti kerbau harganya ditentukan dari besar kecil tubuhnya atau banyak atau sedikit dagingnya.

Di dalam budaya Gayo harga diri seseorang dapat ditentukan oleh nilai kepribadiannya yaitu melalui pengaplikasian “*sumang*” dan “*mukemel*” (malu) dalam praktik menjalani hidup yang nantinya akan mengarah kepada prilaku yang “*berbudi pekerti*” yaitu prilaku yang berakhlak mulia. Orang yang tahu ‘malu’ dan paham tentang ‘tabu’ adalah orang yang memiliki harga diri dan mampu menghargai hak-hak orang lain atau orang tersebut adalah orang yang mengerti tentang perasaan orang lain serta pandai menjaga hati orang lain, selanjutnya inilah yang disebut dengan akhlak mulia.

Orang yang tahu malu adalah orang yang mengerti tentang mana perbuatan yang dapat menjatuhkan harga diri dan jenis perbuatan yang dapat meninggikan harga diri si subjek itu sendiri.

Jika ditilik dan ditelaah secara detail dari hal-hal tersebut di atas bahwa harga diri manusia itu tidaklah ditentukan oleh tingginya jabatan seseorang atau mahalnnya harga pakaian yang dikenakan, dan bukan karena bagusnya kopiah yang dilekatkan di atas kepala, tetapi lebih kepada bagaimanaia memanfaatkan konsep nilai-nilai “*mukemel*”serta menjauhi perilaku dan tindakkan “*sumang*” dalam kehidupannya tersebut dengan total. Sehingga, hal tersebut dapat memproduksi sifat “*bersikekemelen*” yaitu saling menjagamaruah antara satu sama lainnya. Sehingga dapat menghargai dalam bentuk usaha-usaha yang bernilai

positif melalui tindakan-tindakan yang berbentuk kompetitif positif.

Selanjutnya, hal tersebut dalam konteks ini dapat menjadi perilaku seseorang dan dapat mendarah daging dalam diri orang tersebut serta menjadi pribadi atau keperibadian. Keperibadian inilah yang membuat harga diri atau nilai diri seseorang menjadi tinggi atau juga turun/ jatuh.

Menurut pemahaman saya 'malu' atau "*mukemel*" yang merupakan sistem nilai dasar budaya Gayo di sini dapat diistilahkan dengan "*mortifikasi mortal*" yaitu manusia yang memiliki perasaan malu untuk menjaga harga dirinya dan orang lain yang merupakan pelaksanaan atas konsep agama.

Haltersebut masuk ke dalam ranah kajian 'etika' yang berupa moral manusia dalam berperilaku yang memungsikan perasaan untuk menjaga maruah orang lain. Dengan penerapan konsep ini si subjek akan mampu membangun citra diri si subjek dan objek itu sendiri menjadi *bermaruah*. Idealnya semua manusia wajib dapat memungsikan formulasi ini di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena hal ini merupakan fitrah semua manusia, apapun keyakinan dan sukunya, yang mana setiap makhluk yang ada di atas dunia ini menginginkan adanya tindakan penghargaan, yaitu saling menghargai dan dihargai. Karena manusia itu adalah bentuk makhluk sosial, mau tidak mau harus berinteraksi dengan yang lainnya.

Mortifikasi tindakan yang direalisasikan dengan memiliki rasa malu dan mampu mengembangkan divinitas-divinitas etis yang di dalamnya terkandung imbalan dan hukuman. Hal ini saya menyebutnya dengan istilah *mortifikasi mortal* ini terdapat pada konsep dasar budaya Gayo yaitu yang dipelihara dengan ibadah dan juga dalam resep-resep pantangan yang bersifat *kultis* (agamis).

Konsep malu dalam hal ini bukanlah malu dengan merasa rendah diri yaitu bersifat minder dihadapan orang yang kelihatan

lebih dari ianya, tetapi malu dalam hal ini adalah malu dengan membangun kondisi diri dengan rendah hati dan pikirannya bernilai positif atau dapat disebut dengan ‘malu beretika’ atau “*mukemel positif*” yang memiliki akhlak mulia. Jika minder atau rendah diri ini dapat disebut dengan ‘malu tidak beretika’ atau “*mukemel negatif*”.

### 1. Malu (*mukemel*) Positif

Malu yang bernilai tertib atau beretika dalam hal ini adalah cita-cita dari konsep agama Islam agar umatnya dapat hidup dengan damai, saling menghargai, nyaman, teratur dan harmonis satu sama lainnya. Max Weber (2002:11) menyebutnya malu beretika ini dengan istilah “*konfusianisme*” namun beliau lebih merujuk kepada etika status para rahib, di mana rahib laki-laki berarti berpendidikan tinggi yang dikarakteristikan dengan seorang yang rasionalistik sekuler.

Ini menjadi suatu ajaran yang bersifat ekstrim yang disebut etika keagamaan. Berbeda dengan malu positif dalam konteks budaya Gayo ini lebih merujuk kepada hati nurani semua manusia, karena fitrah manusia, yakni setiap manusia bahkan semua makhluk menginginkan untuk dihargai atau diperlakukan dengan baik. Dalam hal ini bukan hanya rohob saja yang berhak untuk di hargai dan lainnya.

Beliau berpandangan bahwa hal ini merupakan sesuatu yang sekuler dan ekstrim, namun apabila ditilik kedalam diri semua pribadi manusia di semua belahan dunia ini pasti berkeinginan dan memiliki harapan untuk

dapat hidup tenang dan damai atau saling serasasi antara satu sama lainnya, bukan hanya rohib.

Jadi, menurut saya pendapat Weber tentang ekstrim dan skuler adalah tidak benar adanya, karena hal ini lebih tepat disebut dengan kebutuhan setiap umat. Namun dalam konteks yang berkaitan dengan pendapat beliau tentang “*konfusianisme*” dari satu sisi ada benarnya.

Konfusianisme ini merupakan ajaran etika bersumber dari agama. Hal ini adalah benar adanya, karena tidak ada satu agama pun yang diturunkan Tuhan ke dunia ini yang bercita-cita atau yang memiliki ajaran yang tidak baik atau sebagai perusak.

Artinya semua agama yang diturunkan Tuhan memiliki aturan etika dalam bertindak dan berinteraksi satu sama lainnya. Seperti, semua agama menganjurkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, karena keberkahan itu ada pada kedua orang tua.

Kalau ada agama yang memiliki aturan yang tidak beretika (tidak baik) berarti agama tersebut masih perlu dipertanyakan keabsahannya, apakah itu agama ataukah suatu paguyuban atau mungkin itu bersumber dari suatu kebudayaan.

## 2. Malu (*mukemel*) Negatif

Perasaan minder yang berlebihan dan selalu menonjolkan perilaku rendah diri ini adalah suatu perbuatan yang dapat merusak harga diri baik si subjek atau objek yang dimaksud. Selanjutnya, perilaku ini dapat disebut dengan ‘malu tidak beretika’ atau “*mukemel negatif*”.

Malu negatif ini tindakannya lebih merujuk kepada selalu menghinakan dirinya sendiri, contoh dalam dialog berikut;

**Polin:** wah!!,*polan*... bagus ya sepeda motornya...

**Polan:** mana ada, ini cuman yang bisa saya beli, kamu mana bisa ditandingi...

Dari dialog antara Polin dan Polan di atas dapat dimaknai, bahwa ungkapan ' ini cuman yang bisa saya beli' dan ungkapan 'kamu mana bisa ditandingi yang dituturkan oleh si Polan ini sudah menggambarkan rasa tidak tahu bersyukur dan mengkondisikan diri sendiri dibawah orang lain (hina), bukan ini yang diharapkan oleh konsep agama rendah diri (tidak mensyukuri nikmat) tetapi lebih kepada rendah hati (mensyukuri nikmat).Misalnya, si Polan dapat menjawab pernyataan si Polin dengan "*ya...syukuri saja, semuanya itu nikmat Tuhan*" atau bentuk jawaban yang satu rasa jenis lainnya.

Malu negatif tersebut di atas dominan lebih mengarah kepada perwujudan dari rasa mengeluh atau secara kasar dapat diistilahkan, yakni rasa tidak tahu bersyukur atau tidak tahu berterimakasih. Selanjutnya, malu negatif ini lebih sering bertindak dengan kompetisi negatif, yaitu selalu membanding-bandingkan satu sama lainnya, hal ini menjadi tolok ukur keberhasilan orang lain.

Sebagai tolok ukur yang dilakukan selalu ada dalam kategori perendahan diri atas orang lain, hal ini selain membuat orang lain merasa bosan terhadap diri kita juga hal ini sangat bertentangan dengan konsep ajaran agama (Islam).

Atas dasar inilah saya setuju dengan pendapat Weber (2002; 13) yang menyatakan bahwa dalam setiap agama Tuhan, kita akan menemukan bahwa sebuah perubahan dalam strata social yang menentukan secara sosial biasanya menjadi sangat

penting, beliau lupa menyatakan dengan konsep Tuhan yang diturunkan ke dalam pedoman hidup manusia.

Dalam tiori ini saya setuju dengan konsep strata sosialnya, tetapi tidak setuju bahwa konsep yang sudah diturunkan oleh Tuhan itu tidak mungkin berubah, karena sifatnya *abslute-absolutely*, tetapi hanya kita sebagai manusia yang harus dapat menterjemahkan dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana kita hidup dan berinteraksi.

Kebersetujuan tersebut sangat beralasan, karena hal yang dinyatakan Weber ini terdapat pada semua suku yang ada di dunia ini, yaitu dalam konsep adat dan budaya bersumber dari ideologi dan keyakinan masyarakatnya, bagi masyarakat yang memiliki adat dan adat istiadat.

Konsep adat dalam budaya Gayo, yaitu, masyarakatnya diajari sopan, santun, saling bekerja sama, menghormati dan saling menghargai satu sama lainnya, sehingga atas dasar inilah terbangun salah satunya panggilan, fungsi "*tutur*" atau sebutan/panggilan kepada seseorang (fungsional adalah yang difungsikan secara langsung dan struktural yang digunakan sebagai sebutan tidak digunakan secara langsung kepada orangnya).

Konsep inilah yang disebut dengan *absolutely-absolute* ia baku tetapi bersifat menyesuaikan, konsepnya baku, seperti kita harus sopan dan santun kepada orang lain, tetapi tata cara bersopan santunnya yang berbeda, yaitu menyesuaikan. Bisa saja kata-kata yang kasar bernilai sopan dan santun apabila ditempatkan dengan teman akrab dan ditindakkan di tempat yang sesuai. Inilah yang dimaksud dengan fleksibel.

Hal ini digunakan tidak memandang usia atau besarnya badan seseorang, walaupun usianya masih muda dan kecil, jika strata sosialnya tinggi tetap dipanggil dengan sebutan yang tinggi (dengan budaya tinggi) atau "*high cultural*".

Demikian juga sebaliknya, walaupun badan besar atau usianya sudah tua, jika strata sosialnya (secara kekeluargaan/pertalian darah) di bawah, tetap ianya disebut dan dipanggil dengan *tutur* (julukan/ panggilan) rendah.

Hal ini seperti yang terdapat pada suku yang ada di wilayah paling barat Indonesia yaitu Gayo, mereka menerapkan nilai-nilai adat kedalam praktik berkehidupan berdasarkan nilai-nilai dan konsep agama Islam yang mereka anut sejak mereka ada di wilayah tersebut, hal ini dapat dibuktikan dengan konsep budaya mereka "*culture concepts*" seperti yang termaktub pada adat dalam budaya Gayo, yaitu; "*edet bersendiken sarak, sarak bersendiken kitabullah*" artinya 'adat dijalankan berdasarkan *sarak* (4 unsur pemerintahan kampung) dan *sarak* harus kembali kepada pedoman dasar, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an).

Hal ini sudah menandakan bahwa mereka selalu dianjurkan untuk mewujudkan aturan-aturan adat dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari yang berdasarkan konsep Islam sesuai seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an dan dalam menyelesaikan permasalahan mereka dianjurkan hadapi dengan baik dan tidak lari dari konsep ajaran Islam.

Semua hal itu harus diselesaikan dengan menggunakan konsep, yakni; "*edet bersipet ujud, agama bersipet kalam*" atau hukum adat ketika mengadili harus berdasarkan fakta dan apabila ada aturan yang hendak diterapkan juga harus logis atau rasional, sedangkan agama merupakan suatu ketentuan tertulis yang wajib diikuti dan dipatuhi oleh semua anggota masyarakat serta tidak boleh lari dari ketentuan-ketentuannya.

Petuah leluhur masyarakat Gayo ini juga dikuatkan dengan ungkapan "*edet orum agama lagu zet orum sipet*" artinya 'adat dengan agama tidak dapat dipisahkan seperti zat dengan sifat'. Ungkapan ini merupakan amanah kepada anggota masyarakatnya agar adat dan agama saling tidak dapat

terpisahkan dalam pelaksanaan praktik berkehidupan sehari-hari.

Dari “*culture concepts*” atau konsep budaya melalui ungkapan-ungkapan lisan yang didapatkan secara turun-temurun (*turun babah*) pada suku Gayo di atas dapat diambil *red cord* (inti sari) bahwa budaya Gayo adalah merupakan suatu tindakan kebiasaan suatu kelompok anggota masyarakat dan kelompok tersebut memiliki aturan-aturan yang mereka jadikan sebagai pedoman dalam menjalani pemenuhan kebutuhan hidup mereka, yang tujuannya agar tidak terjadi komplik antar satu sama lain inilah yang disebut dengan adat yang beradab. Hal ini ditujukan kepada semua lapisan masyarakat, bukan hanya seperti yang ditegaskan oleh Weber hanya tertuju kepada Rohib saja.

Aturan yang tertuang ke dalam wujud adat ini masyarakat Gayo ambil berdasarkan konsep yang tertanam pada diri setiap manusia dan dari anggota masyarakat itu sendiri. Hal ini berawal dari keyakinan (ajaran keyakinan yang mereka anut) yang bersumber dari agama Islam yang mereka anut atau dapat disebut dengan ideologi berkehidupan yang berwujud “*mukemel positif*” atau ‘malu positif’.

Ideologi berkehidupan yang mereka yakini dapat menjadi suatu aturan, petunjuk, arahan dan konsep (adat) yang diwujudkan melalui tuturan bijak, yakni PM (*peri mestike*) untuk melaksanakan praktik berkehidupan sehari-hari yang mampu membangun dan menciptakan kondisi “*tertib*” (dibahas dalam Bab II selanjutnya) atau tertib sosial atau tindakan sosial yang dilakukan kepada setiap lapisan para anggota masyarakatnya.

Konsep dasar ideologi berkehidupan ini adalah suatu keyakinan para masing-masing anggota masyarakat yang dikuatkan oleh seorang yang berpengaruh dan dipercayakan oleh mereka sebagai panutan yang memiliki pengetahuan lebih daripada yang lainnya, dan hal yang diterapkannya menjadi

konsep tersebut bersumber dari agama. Tidak hanya diberlakukan kepada seorang yang dipanuti saja.

Hal tersebut dapat dilihat pada suku Gayo di hujung paling barat wilayah Indonesia menerapkan bahwa konsep budaya dan nilai-nilai dalam budaya mereka adalah sangat erat kaitannya dengan konsep agama Islam.

Hal ini sudah dapat dirasakan kebenarannya dan dibuktikan secara ilmiah melalui metode pendekatan atas petuah-petuah (*culture concepts*) atau tuturan bijak yang mereka punya, yakni; tuturan bijak *peri mestike* (PM) (dalam Joni, 2017), yang nenek moyang mereka titipkan secara turun-temurun dalam bentuk lisan dan juga dapat dibuktikan dari psikologis yang mereka ekspresikan dengan tindakan kebiasaan sehari-hari secara keseluruhan mengaplikasikan konsep Islam kedalam praktik kehidupan mereka, seperti; mereka tidak boleh melakukan tindakan *sumang, Jis, Jengkat, dan madu ni edet* (dibahas dalam Bab III dan Bab IV, selanjutnya).

Dan nilai-nilai budaya yang mereka jadikan sebagai pedoman dalam menjalani praktik berkehidupan sehari-hari pada dasarnya sudah melembaga pada diri anggota masyarakatnya masing-masing, hanya saja saat ini hal tersebut sudah tenggelam bukan punah, perlu dihidupkan kembali. Petuah-petuah yang terdapat dalam tuturan bijak *peri mestike* ini adalah sebagai konsep pedoman dasar yang mengandung nilai-nilai budaya tinggi (*high culture*) mereka yang merupakan ekspresi kedisiplinan terhadap diri dan memperlakukan orang lain sebagai makhluk dan anggota masyarakat yang memiliki harga diri.

Konsep budaya tinggi ini seperti yang telah dibahas oleh (Goddard, 2008) dalam kajian etnopragsmatik bahwa suatu disiplin Ilmu pragmatik yang masih tergolong baru ini, namun ilmu ini mampu mendiskripsikan, yakni dapat disimpulkan

bahwa setiap manusia memiliki prinsip dan memiliki konsep adat yang beradab dan budi pekerti kemanusiaan.

### **C. Budi Pekerti**

Tindakan yang menjauhi *sumang, jis, jengkat*, dan *madu ni edet* adalah suatu usaha manusia untuk selalu saling menghargai satu sama lain, hal ini bukan hanya berlaku untuk manusia saja, tetapi juga diberlakukan kepada seluruh makhluk dan alam yang ada disekitar kita. Tindakan sopan dan santun (dalam Joni 2018; buku Sopan – Santun suatu kajian Gayo Pragmatik) dan toleran adalah suatu tindakan yang sangat mulia serta berbudi pekerti, hal ini selalu dilakukan oleh masyarakat yang berbudaya tinggi (*high cultural*).

Tetapi, bila hal-hal tersebut sudah mulai hilang (degradasi) dari kehidupan anggota masyarakat ini sudah merupakan suatu pertanda bahwa fakta terlepasnya karakter *erotisme*, yaitu kehidupan yang penuh nafsu, yaitu manusianya yang tidak lagi mengerti nilai-nilai kebaikan dan hilangnya rasa persaudaraan serta hilangnya kontrol sosial diri yang tidak bermartabat. Hal ini juga sebagai pertanda bentuk kehilangan dari orientasi diri untuk menuju nilai 'baik', yakni rasionalitas diri dan hilangnya perwujudan dari kebijaksanaan terhadap norma-norma yang dikehendaki oleh Tuhan. Bagi paham *erotisme* menunjukkan dari perwujudan bahwasrat sejati manusialah yang menyatakan tentang keindahan dan apa bila terjadi penolakan atas hal ini, maka terjadilah fitnah kepada diri sendiri dan kebesaran Tuhan.

### **D. Afinitas adalah Suatu Daya Tarik**

Strata sosial yang diterapkan oleh masyarakat Gayo salah satunya melalui "*tutur*" adalah mempunyai kemuliaan dan kekuatan sosial secara terstruktur, biasanya hal ini cenderung untuk menciptakan legenda status mereka dengan cara seperti

itu tentang klaim kualitas khusus dan instrinsik murni. Hal ini yang mereka wujudkan dan integrasikan, yakni biasanya disandarkan kepada kualitas darah (keturunan) dan itulah yang dianggap sebagai martabat diri yang tinggi.

Pada dasarnya perwujudan dan penerapan perinsip-perinsip atas konsep tersebut di atas dapat digolongkan kepada Metode *Mortifikatori*, yakni pendekatan melalui disiplin untuk mendisiplinkan diri secara ketat dan melembaga. Wujud ini merupakan cita-cita setiap manusia atau *asketisis* dunia batin dari setiap manusia.

Hal tersebut di atas menjelaskan bahwa perilaku mistik yang ada di dalam diri setiap manusia menjadi ketenangan diri. Perilaku *asketesis* (dunia batin aktif) hanya sering diterapkan oleh manusia yang hatinya hidup dan berfungsi saja atau dalam konsep Islam disebut dengan 'hamba ALLAH yang sering memberikan makan roh-nya' sajalah yang berfungsi hatinya secara total.

Untuk pendapat ini saya setuju, karena gambaran hati dapat menurun kepada sifat seseorang, selanjutnya akan tertransfer kepada tingkah laku. Namun Weber tidak menjelaskan hal ini secara detail, bagaimana proses terjadinya keterkaitan antara tindakan batin dan perilaku manusia, serta beliau tidak menjelaskan sama sekali sebenarnya factor apa yang dapat memengaruhi batin, dan juga beliau tidak menjelaskan batin apa yang dimaksud dengan batin tersebut.

Tetapi pernyataan Weber yang dinyatakan secara gambalang ini dapat menjadi *trigger* (pemicu) untuk pengkajian kita secara lebih detail lagi, yakni yang menyatakan bahwa *asketesisme* adalah dunia batin yang dapat membuktikan dirinya melalui tindakan (Weber, 2002: 139). Perwujudan ini menurut saya masuk ke dalam kategori etika masyarakat organik. Dan, hal ini dinyatakan oleh Weber (2002: 165) merupakan kekuatan yang sangat konservatif dan menentang revolusi.

## E. Suatu Perinsip untuk Menghindari Malu Negatif

Untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif dalam lingkungan pendidikan dan menghindari konflik horizontal dan vertikal yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat harus dengan pendekatan kearifan lokal dan arena hal ini merupakan salah satu akibat dari semua krisis yang terjadi di akar rumput, yang tentu akan melahirkan disintegrasi antara suku bangsa, maka kita harus membangun rasa (1) saling menghargai, (2) menghormati dan (3) saling menjaga perasaan.

Ketiga unsur rasa tersebut di depan dapat dicapai dengan cara menerapkan nilai-nilai adat, yakni membangun perinsip (1) kerjasama dan (2) sopan dan santun. Kedua perinsip ini akan melahirkan sifat *murib benar* dan *mate suci*. Dan, untuk membangun kedamaian, kenyamanan, toleransi, dan keharmonisasian harus dengan menerapkan “mukemel” dan “tertip” serta menjauhi atau tidak melakukan; (1) sumang 4, (2) Jis/ Jengkat, (3) kemali, (4) madu ni edet. Pengaplikasian semua prinsip tersebut merupakan fitrahnya setiap manusia, karena menghargai, menghormati, dan tindak sopan, santun adalah keinginan semua insan.

Hormati orang lain jika ingin dihormati, hargai orang lain jika ingin dihargai, besarkan orang lain jika ingin dibesarkan, dan lainnya. Praktik pelaksanaan kerjasama dan sopan santun dapat dilogikakan dengan teknik dan strategi, sebagai berikut;

Jika	1	>	0	Maka	Besar
Jika	1	<	0	Maka	Kecil

*Penjelasan:*

Angka ‘1’ adalah dianalogikan sebagai ‘pelaku’ atau si ‘pembicara’ atau penutur. Sedangkan angka ‘0’ adalah merujuk kepada ‘mitra tutur’ atau teman bertutur kata.

Simbol > : menunjukkan angka di depannya dibesarkan

Simbol < : menunjukkan angka di depannya dikecilkan

Jika si pelaku atau si pembicara memposisikan mitranya dengan menggunakan lebih besar, jadi, mitra atau teman bertutur kata merasa dihargai dan dihormati. Tetapi jika mitra bertutur atau adien tidak dibesarkan oleh penutur maka penutur itu sendiri akan menjadi lebih kecil atau karena mitra tidak menganggap si pelaku itu besar, sebab ia sendiri mengecilkan mitranya.

=====



## *TERTIP – MUKEMEL – MULIE*

### **A. Pendahuluan**

Bangsa Indonesia saat ini sebenarnya sedang mengalami suatu krisis secara fundamental dan menyeluruh. Faktanya dapat dilihat dari banyaknya berita-berita yang tertayang di media sosial, dengan berbagai bentuk dan model. Dalam konteks ini tidak ada lagi gambaran ke-Indonesiaan yang dahulu dikenal ramah, saling menghargai, murah senyum dan yang sangat terkenal dengan kekentalan budayanya.

Tetapi saat ini hal tersebut sudah di ambang kepunahan, yakni sudah mengalami degradasi, baik mental, etika, dan moral. Caci-mencaci, saling membuka aib orang lain di depan khalayak ramai, menghina, mengupat dan berkata-kata kotor tidak lagi menjadi hal yang tabu.

Banyaknya masalah yang berupa ancaman, Hambatan, Tantangan dan Gangguan yang dihadapi Indonesia datang bertubi-tubi secara terus menerus. Ketidak stabilan ini yang mengakibatkan terjadinya masalah-masalah dan bencana alam yang memang sudah menjadi bagian dari kemarahan alam dan murka Tuhan kepada hambanya, yang mana hal tersebut juga tidak terlepas karena ulah tangan dan perbuatan manusia itu sendiri.

Indonesia yang memang akhir-akhir ini hampir kehilangan identitasnya, yang dikenal dengan ramah, sopan, santun dengan nilai-nilai budaya yang tinggi (*high cultural*) sekarang sudah mulai punah, namun belum terlambat jika masih mau membangun kembali nilai-nilai dan norma tersebut, tentunya dengan mengintegrasikan ke dalam sistem pendidikan.

Krisis yang dialami Indonesia ini menjadi sangat multi dimensi. Mulai dari krisis akhlak dan saling menjatuhkan yang tidak kunjung berhenti, sehingga berdampak pula pada krisis sosial dan politik yang mana politik adu-domba, politik memperalat (*tetinyelen*) dan politik-politik kotor lainnya. Sekarang masyarakat mengenal bahwa politik itu yang kotor, padahal pelakunya adalah yang menodai politik tersebut dengan memasukan nafsu lawamah dan almarahnya ke dalam konsep politik tersebut.

Tindak laku dan polarisasi perpolitikan semacam inilah yang pada perkembangannya justru dapat menyulitkan upaya pemulihan kebersamaan, toleransi dan menghilangkan budaya gotong royong. Konflik horizontal dan vertikal yang terjadi dalam kehidupan sosial merupakan salah satu akibat dari semua krisis yang terjadi, yang tentu akan melahirkan disintegrasi suku bangsa.

Upaya untuk menghindari kasus yang semacam ini dengan cara mewujudkan norma adat yang ungkapannya; "*benang gasut ulaken ku elangen, anak mongot ulaken ku ine e*"

maksudnya, jika terjadi hal-hal yang menyesatkan atau permasalahan maka kembalikanlah kepada inti dari permasalahan tersebut dan aturan dasar dalam konteks masyarakat Gayo al-Qur'an, Hadis, dan Adat. Inilah induk-induk yang dapat menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Jika ketiga unsur ini menjadi tempat pencari solusi, maka tidak ada masalah yang tidak menemukan solusi dan pasti terselesaikan dengan baik.

Tata cara penyelesaian permasalahan dalam konteks norma adat Gayo dilakukan dengan mengikuti pedoman, yakni "*mate ni ukum wan ijthet, mate ni edet wan istana*" maksudnya adalah masalah ukum ada dalam ijtihad, yakni kembalikan kepada kitab Allah yang amanahnya dan pesannya ada di dalam al-Qur'an, dan jika urusan adat, maka kembalikan kepada raja yang ada di istana, di sana akan dapat solusi serta keputusannya. Oleh karenanya Raja dalam konteks ini memiliki sifat "*musuket sipet*" yang memiliki sifat adil dan bijaksana.

Kemudian, melihat bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural seperti beragamnya suku, budaya daerah, agama dan berbagai aspek politik lainnya, serta kondisi geografis negara kepulauan yang tersebar. Semua ini mengundang konflik yang dapat merugikan dan mengganggu kedamaian, toleransi, persatuan dan kesatuan bangsa. Lalu ada apa dengan Indonesia sebenarnya.

Masalah utama memang tampak berada di permukaan, seperti anomali politik yang dipertontonkan dan praktik-praktik politik yang tidak sehat, tapi sebetulnya masalah yang benar-benar besar ialah ada pada moral masyarakat Indonesia yang begitu remuk akibat hilangnya norma dan nilai-nilai adat dari dalam diri individu anggota masyarakatnya.

Hal inilah yang menjadi hambatan besar yaitu yang berasal dari dalam suku bangsa Indonesia itu sendiri. Lebih dalam lagi yakni patrun berkehidupan anggota masyarakat sudah

masuk diimbang digradasi, sehingga hal tersebut menjadi triger perpecahan karena tidak lagi ada sifat saling harga-menghargai satu sama lain. Pada dasarnya hal ini dapat dibangun dengan kerangka berpikir seperti yang ada dalam konsep berkehidupan masyarakat Gayo yang disebut dengan term “*tertip*”. Sistem ini dalam masyarakat Gayo menjadi nilai dasar dalam menegakan system bermasyarakat yang damai dan harmonis.

## **B. *Tertip* dan Payung Hukumnya**

Untuk mengarah kepada nilai “*tertip*” maka kita harus mengikuti aturan, yang mana saat ini aturan tersebut sudah menjadi bentuk Qanun. Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Tata Cara Pemilihan dan Pemberhentian Keuchik di Aceh.

Dalam Bab I ketentuan umum, pasal 1, ayat 1 berbunyi bahwa; Aceh adalah daerah provinsi yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang dipimpin oleh seorang gubernur.

Dalam Bab I ayat 1 pasal 12 berbunyi bahwa Keuchik atau nama lain adalah pimpinan suatu gampong yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri, selanjutnya pasal 13 menyatakan bahwa; Tuha peuet gampong atau nama lain adalah unsur pemerintahan gampong yang berfungsi sebagai badan permusyawaratan gampong.

Kemudian dalam Qanun kabupaten Aceh Tengah nomor 2 tahun 2002, Bab I ketentuan umum pasal 1, huruf (l) menyatakan bahwa; hukum adat adalah semua aturan adat, adat-

istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat, bersifat mengikat dan menimbulkan akibat hukum.

Selanjutnya pada huruf (m), berbunyi bahwa; adat-istiadat adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan syari'at Islam yang lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu dan dijadikan sebagai landasan hidup masyarakat. Pada huruf (o) berbunyi, bahwa; peradilan adat kampung adalah peradilan perdamaian melalui musyawarah mufakat yang dipimpin oleh kepala kampung dengan anggota Imem kampung dan para sarak opat kampung. Tentu hal tersebut harus dilaksanakan dengan musyawara yang "*tertip bermajelis*".

### **C. *Tertip* dan Unsur Pendukungnya**

"*Tertip*" secara etimologi berarti 'tertib' dalam bahasa Indonesia berarti 'teratur'. *Tertip* menurut adat Gayo melingkupi makna; (a) rapi, (b) teratur, dan (c) saling menghargai. Penerapan nilai-nilai *tertip* dalam kehidupan berfungsi sebagai media membangun situasi dan kondisi; (a) kedamaian, (b) kenyamanan, (c) keamanan dan (d) keharmonisan hidup antar warga masyarakat.

Untuk mencapai situasi dan kondisi *tertip* ditengah-tengah warga masyarakat didukung dengan meninggalkan 4 (empat) mengerjakan yang 5 (lima), yakni pengintrgrasian 4 (empat) pantangan adat yang harus ditinggalkan, adapun pantangan adat tersebut adalah; (1) sumang 4, (2) jengkat – jis, (3) kemali, dan (4) madu ni edet. Sedangkan mengerjakan yang 5 (lima) adalah perintah syari'at yang merupakan kewajiban umat Islam yang berfungsi sebagai pencegah perbuatan mungkar, yakni shalat 5 waktu sehari-semalam.

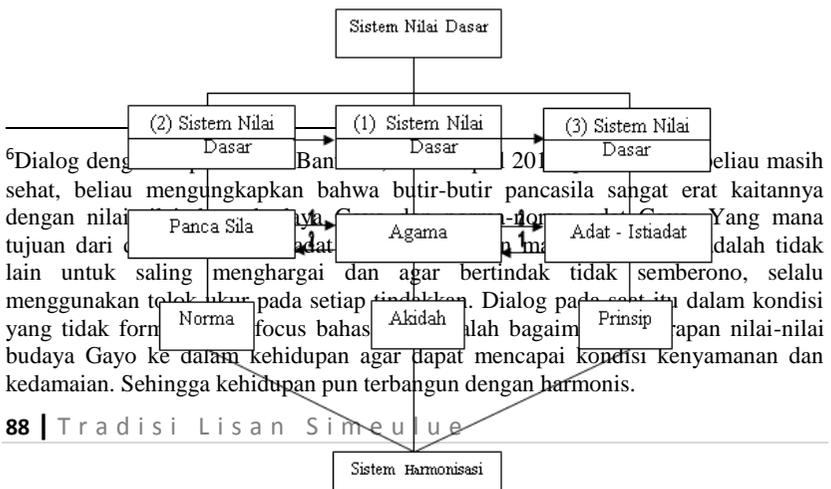
### **D. Sistem Nilai Dasar dalam Norma Adat Gayo**

Jika ditilik pada konsep nilai dasar budaya dan norma adat Gayo serta merujuk kepada pedoman dasar berkehidupan masyarakatnya yang terealisasi dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat bagi rakyat Indonesia, selanjutnya dapat diwujudkan menjadi 3 (tiga) bagian sistem nilai dasar, yakni;

1. Nilai Dasar (di Indonesia 95% adalah al-Qur'an)
2. Nilai Instrument (di Indonesia 95% adalah Hadits)
3. Nilai Praksis (di Indonesia adalah adat)

Kerangka pikir (dialog dengan Arifin Bantacut [Alm], April 2016)<sup>6</sup> untuk membangun keharmonisan dalam hidup bernegara. Berdasarkan konsep yang beliau paparkan, saya mengambil kesimpulan dan memformulasikan bagaimana hidup dapat harmonis, tentulah melalui pendekatan konsep dasar nilai menjadi sistem nilai, yakni; (1). Apabila dalam konteks beribadah dan berakidah, maka agama posisinya ada di posisi nomor 1(satu), peranan Panca Sila di sini sebagai pendukung. (2).

Apabila dalam konteks bernegara, maka Panca Sila posisinya ada di posisi nomor 1(satu), peranan agama di sini melengkapi dan menyempurnakan. (3). Dalam konteks berinteraksi antar sesama anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka 'adat' berfungsi sebagai 'pagar' yang pertama untuk Agama, dan pagar kedua adalah Panca Sila.



## Skema2

### Membangun Keharmonisan Bernegara

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dikembangkan penjelasannya, yakni bahwa komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai *unsur* kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, dan sistem organisasi sosial, dan menurut Sedyawati (2006: 326) adapun berbagai aspek dari sejarah kebudayaan yang dapat ditonjolkandalam konteks ini adalah aspek perkembangan internal di dalam suatu masyarakat. Aspek internal yang dimaksud di sini, yaitu; identitas suatu masyarakat.

Jadi, di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang bersekala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati (identitas) diri bangsa tersebut.

Manusia membatasi kegiatan, karena manusia meyakini akan ada alam baka (surga dan neraka) setelah perjalanan manusia melalui alam kandungan, alam dunia, dan alam kubur. Perbuatan manusia akan diganjar sesuai dengan apa yang dilakukan manusia alam dunia. Hal ini diyakini sesuai dengan

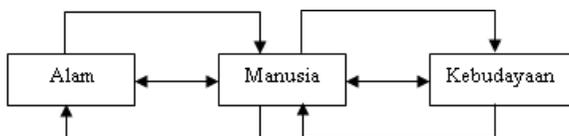
ajaran agama yang dianut oleh manusia, sedangkan makhluk lainnya bebas dari pertanggungjawaban tentang apa yang dilakukan di atas dunia.

Menjaga kebaikan, keindahan, dan kelestarian dunia harus dimulai dari diri manusia sendiri dengan menjaga kebenaran pemikiran dan ucapan, kebaikan perilaku, keharmonisan dan keindahan tatanan pergaulan hidup, baik dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan terutama dengan Tuhan. Kebenaran pemikiran dan ucapan membuahkan kejujuran, dan kejujuran membuahkan kebaikan.

Terdapat kepastian yang tak terelakan bahwa barang siapa berbuat baik dengan benar, niscaya dia akan tegak dan barang siapa berbuat salah dengan cara apa pun, pasti dia akan runtuh dalam budaya Gayo dikenal dengan ungkapan "*sa ilet mu pelet*" dan selanjutnya suku Jawa mengatakan, *wong bener jejer*, *wong salah sèlèh*, tidak peduli apakah dia seseorang Rohib atau orang yang berdarah biru (*trahing kusuma rembesing madu*, *wijining atapa*, *tedhaking andana warih*) atau berharta dan berkedudukan sosial tinggi (*bèr bandha bèr bandhu*, *kajèn kèringan*), ataukah orang kecil (*wong cilik*) dengan status sosial rendah (*wong pidak pejarakan*). Siapa pun dia hal ini pasti tetap berlaku cepat atau lambat "*sa ilet pasti mupelet*".

Sesungguhnya, harkat dan martabat seseorang lebih ditentukan oleh kata dan perbuatannya (*ajining dhiri saka lathi lan pakarti*). Barang siapa berbuat baik tampaklah kebajikannya, barang siapa berbuat kejahatan akan ketahuan pula keburukannya, dan barang siapa berbuat kejahatan niscaya akan akan sirna keberuntungan dan keberkatannya, dan dijauhkan dari kasih sayang dan anugerah Tuhan (*becik ketitik ala ketara*, *sapa kang agawé ala bakal sirna wahyuné*). Sehebat apa pun kekuatan keangkaramurkaan akan dapat ditundukkan oleh kebajikan (*sura sudira jayaning kang rat*, *swuh brastha tekaping ulah darmastuti*).

Budaya dan kebudayaan merupakan hasil daya, pikir, manusia, dalam perkembangnya memberikan kelengkapan pikir dan pengetahuan manusia untuk meningkatkan hidupnya sesuai dengan alam atau di mana manusia itu tinggal, ada pun proses pembentukannya, dapat dilihat pada skema berikut;



Skema 3

### Proses Pembentukan Budaya Dasar Manusia

Segala isi alam yang tercipta, semuanya untuk kepentingan manusia; manusia dengan ruang, manusia dengan waktu, dan manusia dengan lingkungannya memiliki keterkaitan tersendiri. Kondisi alam sangat memegang peranan penting untuk menciptakan perubahan. Alam yang subur akan mudah menciptakan program pertanian untuk memakmurkan rakyatnya. Artinya program menciptakan perubahan harus disesuaikan dengan kondisi alam daerah yang bersangkutan.

Manusia melakukan kegiatan sesuai dengan perkembangan pola pikir pada masa itu. Jadi, manusia sebagai mahluk berpikir (*homo sapiens*). Alam dan kebudayaan sangat berperan untuk membentuk yang sebenar-benarnya manusia dan memperlakukan mahluk lainnya dengan rasa kemanusiaan yang dimilikinya. Dari skema di atas dapat disimpulkan atau ditarik kesimpulannya bahwa kebudayaan berfungsi bagi manusia antara lain, adalah;

1. Menunjukkan tingkah hidup atau peradaban manusia.
2. Menunjukkan perbedaan kedudukan manusia sebagai mahluk Tuhan yang lain.
3. Mempertahankan hidup manusia

4. Melindungi manusia (keamanan, ketentraman, dan ketenangan).

Alam juga sebenarnya termasuk lingkungan. Tetapi pada bagian ini, pengaruh alam lebih ditekankan kepada kekuatan pengaruhnya terhadap manusia. Alam selalu memberikan sesuatu kepada manusia. Misalnya, kecil menjadi besar, rendah menjadi tinggi, sakit menjadi sembuh atau hal-hal lain yang dapat manusia berubah. Perubahan yang diberikan alam secara bertahap terhadap makhluk hidup.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah buah bui manusia dalam bermasyarakat. Ditilik dari penjelasan-penjelasan para pakar, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat didefinisikan adalah segala daya-upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan rohani maupun kebutuhan jasmani.

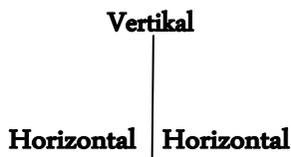
Definisi kebudayaan selalu berbeda-beda, pertama, karena setiap orang dapat menafsirkan atau menghubungkan kebudayaan dengan kondisi daerah tertentu. Kedua, kebudayaan adalah ilmu sosial. Penafsiran sangat tergantung kepada pengalaman setiap orang (Tantawi, 2016: 13).

### **E. Konsep Dasar Nilai Etika Adat Gayo**

Adat yang diwujudkan ke dalam budaya Gayo yang melingkupi tiga aspek sumber pengetahuan, yakni (1) alamiah, (2) sosial, dan (3) kemanusiaan. Ketiga aspek tersebut berdiri di atas filosofis yang direalisasikan melalui ungkapan *peri mestike* (PM), yaitu; “*ku atas mupucuk bulet ku tuyuh mujantan tegep*” maksudnya manusianya harus memiliki keyakinan yang bulat kepada yang di atas (menyimpulkan bahwa adanya sang Pencipta) dan masyarakatnya harus memiliki pendirian yang

kuat serta memiliki komitmen dalam melaksanakan praktik berkehidupan.

Nilai-nilai adat ini sudah menjadi prinsip dasar bagi masyarakat Gayo, hal ini dapat dilihat pada skema berikut;



Skema 4

Nilai Dasar Adat pada Masyarakat Gayo

*Keterangan:*

Garis Vertikal : Hubungan dengan Allah

Garis Horizontal : Hubungan dengan semua mahluk dan/ atau Manusia.

Berdasarkan skema di atas dapat ditarik benang merahnya (*redcord*), yakni garis “*vertikal*” merifer kepada pengetahuan tentang ‘kealamiahan’, sedangkan garis “*horizontal*” merifer kepada dua aspek pengetahuan, yakni (1) aspek sosial dan (2) kemanusiaan. Pengetahuan yang apabila dilaksanakan endingnya akan menemukan sebuah ilmu pengetahuan. Aspek-aspek cabang pengembangan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ketiga induk pengetahuan pada gambar di atas melingkupi, sebagai berikut;

### **1. Alamiah:**

- a) Tujuan ilmu kemanusiaan sendiri adalah memahami kehidupan.
- b) Perbedaan pendekatan pada kehidupan dan pengalaman umum.
- c) Pengetahuan manusia terhadap dunianya berkembang dalam relasi aktif manusia dengan lingkungannya.
- d) Ke-empat tersebut di nomor 2 berikut, yakni (kemanusiaan) mengalir dari kesatuan alamiah antara objek dan subjek.
- e) Manusia yang sama, yang dialami seseorang kemudian dipelajari dalam ilmu kemanusiaan dan sejarah.

## 2. Kemanusiaan:

- a) Fakta kesadaran: kesadaran rasional (keseluruhan perasaan, kemauan, dan pikiran)
- b) Sejarah (Pengetahuan) menghasilkan falsafah hidup dan pandangan hidup, pedoman hidup (*the way of life*).
- c) Pemahaman terhadap realitas (ekonomi, hukum, politik psikologi, studi agama, literatur, puisi, arsitektur, musik, serta sistem dan pandangan filosofis)
- d) Kemanusiaan: Setiap jiwa layak dihargai dan tidak boleh dihilangkan secara semena-mena. Bagaimana menghargai jiwa manusia pada masa perang maupun pada masa damai. Manusia: Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seseorang

dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya.

### 3. Sosial:

- a) Mempelajari aspek-aspek secara subjektif, intersubjektif, objektif dan struktural.
- b) Ilmu pengetahuan tingkah laku manusia
- c) Ilmu pengetahuan dari obyek (sesuatu yang dikaji) dan forma (bentuk)

Adat istiadat sebagai salah satu unsur kebudayaan Gayo yang menganut prinsip “*mukemel, tertip, keramat mupakat, behu berdedele*” (kemuliaan karena mufakat, kebersamaan untuk kekuatan), “*tirus lagu gelas belut lagu umut, rempak lagu ree susun lagu belo*” (bersatu teguh) “*nyawa mu-sara peluk ratip mu-sara anguk*” (kontak batin) atau tekad yang melahirkan kesatuan sikap dan perbuatan, banyak lagi kata-kata pelambang (simbol) yang mengandung kebersamaan dan kekeluargaan serta keterpaduan. Pemerintah, ulama dan rakyatnya saling menghargai serta merujuk pada pelaksanaan agama.

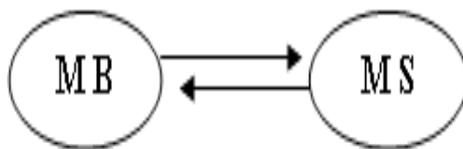
Suku Gayo membedakan antara budaya dan adat (*edet*), sebagai berikut;

- 1) Budaya dalam masyarakat Gayo diyakini bersumber dari bahasa Arab yaitu kata “*adah*” dengan pengertian melakukan berbagai kebiasaan-kebiasaan.
- 2) Sedangkan, adat itu muncul dari fitrah manusia itu sendiri, karena manusia hidup berkelompok-kelompok, lalu membuat berbagai keputusan yang sesuai dengan batasan-batasan nilai kemanusiaan tersebut. Konsep ini disebut peraturan-peraturan untuk mengatasi segala kepentingan mereka dan adat itu dipandang sebagai undang-undang tidak tertulis.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia berinteraksi. Dalam praktik inilah kita sebagai manusia membutuhkan Ilmu Pengetahuan (alamaiah, sosial, dan kemanusiaan). Sistem pengaturan itu menjadi perlindungan diri dalam melanjutkan kehidupan manusianya. Peraturan yang mengarahkan masyarakatnya ke dalam hal yang demikian dimiliki oleh masing-masing masyarakat yang berbudaya.

Praktik adat mengikuti prosedur yang diagram di atas sesuai dengan nilai adat Gayo dan mampu membangun nilai estetika serta etika dalam berinteraksi. Tuturan yang memiliki nilai-nilai estetika dan etika cenderung memiliki strategi tidak langsung, ada yang menggunakan strategi langsung, tetapi berpotensi kasar, selanjutnya menggunakan pemarah untuk mengandaikan atau mengumpamakan isi pesan yang disampaikan. Tuturan yang demikian adalah tuturan yang dapat menjaga harga diri mitra tutur dan bahkan penutur. Tindak tutur yang dibawakan dengan tuturan beradat adalah bentuk tuturan yang bersifat menghargai, mema'afkan, dan memuji.

Jika harga diri atau muka mitra tutur sudah terjaga, maka komunikasi pun dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala. Dalam proses interaksi dalam pembahasan kajian Kerja Sama di sini antara "*murip benar*" dan "*mate suci*" saling berintegritas atau saling mengisi untuk memenuhi kebutuhan satu sama lainnya. Tuturan *murip benar*, *mate suci* dianjurkan harus dapat dilaksanakan secara bersama-sama atau berjalan bersama. Hal ini dapat divisualkan dalam diagram sebagai berikut;



Skema 5

"*Mutertip*" dalam Kesantunan dan Kerja Sama

Diagram di atas menyimbolkan tentang Kerja Sama yang digambarkan melalui tuturan PM dalam budaya Gayo yang bernilai *"mutertib"* artinya setiap tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dengan teratur dan rapi serta harus sesuai dengan konsep nilai-nilai adat dalam budaya Gayo.

Hal ini direalisasikan untuk tujuan menciptakan kenyamanan dan keharmonisan di dalam berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Tata cara membangun Kerja Sama dalam menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan kenyamanan menurut budaya Gayo yang terimplikasi di dalam tuturan PM, yakni dengan cara menjaga *"maru'ah"* atau muka mitra tutur, kemudian mitra tutur akan bertindak sama dengan penutur tersebut. pada pelaksanaannya tuturan yang tertera di dalam diagram di atas memberikan informasi bahwa berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain harus menggunakan konsep *"murip benar"* dan *"mate suci"*.

#### **F. Nilai Etika; *"Tertip, Mukemel&Mulie"***

Etika, berasal dari bahasa Yunani, yakni *"Ethos"*, yang berarti watak kesucilaan atau adat kebiasaan (*custom*) manusia. Berbicara tentang 'etika' maka hal ini tidak terlepas dari ruang lingkup akhlak.

Akhlak adalah perwujudan nilai adat yang menyangkut 'budi, pekerti' dan ini melekat pada diri seseorang, karena berakhlak merupakan fitrah setiap manusia. Akhlak ialah gambaran dari perilaku manusia normal dan berpengetahuan.

Setiap manusia membutuhkan dan menginginkan untuk diperlakukan 'baik'.Dapat dipahami bahwa peri mestike dalam kontek ini masuk ke dalam ranah etika sosial. Kebaikan, hanya dapat diwujudkan dengan perilaku beretika yang sesuai dengan adat (aturan, petunjuk) suatu masyarakat yang diyakini. Etika

dalam hal ini adalah dipelajari untuk ilmu pengetahuan tentang perbuatan atau tindakan manusia.

Dalam istilah umum, yakni; *Manner* dan *Custom*, di sini etika membahas yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*Inherent in human nature*), jadi pada budaya Gayo dapat dikategoriskan bahwa adat menjadi pedoman budaya yang menjadi kebudayaan manusianya. Selanjutnya, yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia. Hal ini seperti yang ada dalam konsep nilai berkehidupan masyarakat suku Gayo, yakni perinsip (maxim) “*tertip*”, “*mukemel*” dan “*mulie*”.

Ketiga maksim tersebut di atas dapat dijadikan sebagai pedoman aturan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan aktivitas dalam berorganisasi, seperti menjadi konsep dasar (kode etik) organisasi, berpolitik, dalam dunia pendidikan, dan dalam sektor perkantoran, serta bermasyarakat. Ketiga konsep tersebut dapat dipahami, sebagai berikut:

### 1. “*Tertip*”

Nilai adat ini bermakna ‘tertib’, yakni (1) taat, (2) teratur – rapi, dan (3) saling menghargai. Untuk menunjang perinsip kerjasama kita harus membangun budaya “*tertip*” atau ‘tertib’. Nilai budaya ini merupakan perinsip dasar sopan dan santun. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, jika sudah berperilaku dan bertindak tertib pasti kita dimuliakan. Untuk menggapai kepada level ‘tertib’, di sini kita harus mentaati larangan dan pantangan adat Gayo, yang sudah diamanahkan oleh nenek moyang agar tidak tidak dilanggar, larang tersebut adalah;

- a) “*Sumang 4*”, yakni; (1) *Sumang penengonen*, (2) *sumang Pelangkahen*, (3) *sumang peceraken*, (4) *Sumang kenunulen*.

- b) *"Jis/ Jengkat*
- c) *"Kemali"*
- d) *"Madu ni Edet"*, yakni; (1) *terjah*, (2) *empah*, (3) *keliling*, (4) *juge*.

Keempat unsur di atas merupakan perinsip sopan dan santun. Untuk menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan toleransi dengan maksimal harus menerapkan keempat unsur di atas ke dalam berkehidupan. Perinsip sopan, yakni perilaku yang beretika dalam bertindak dan santun dalam bertutur kata adalah keinginan setiap manusia. Ketika perinsip sopan dan santun sudah terealisasi dengan baik perinsip kerjasama pasti akan terbangun dengan baik, sehingga kenyamanan, kedamaian, keharmonisan, dan toleransi dapat dicapai dengan baik pula serta hubungan akan berlanjut dengan harmonis.

## 2. ***"Mukemel"***

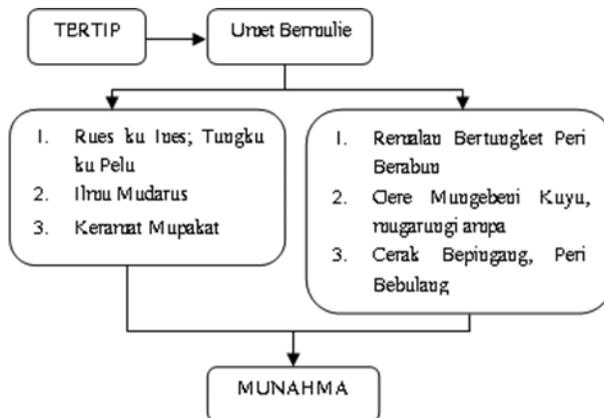
"Mukemel" dalam adat Gayo memiliki konsep yang berbeda dengan makna konsep "mukemel" yang umum kita dengar. "Mukemel" dapat dimaknai dalam bahasa Indonesia dengan sebutan 'malu'.

*"Mukemel"* dalam adat Gayo merupakan suatu nilai adat yang bersifat kompetitif, artinya memiliki sikap dalam bertindak atau berperilaku dengan cara yang baik dan berlomba-lomba atau berkompetisi dengan cara positif untuk berbuat baik.

Artinya, nilai ini mengajarkan bahwa setiap bertindak harus memiliki modal dasar 'malu', contoh; orang lain bisa berbuat baik kepada yang lain kenapa kita tidak, orang bisa bersekolah ke level yang lebih tinggi kenapa kita tidak, dan lainnya. Perbedaan dengan budaya 'malu' yang diaplikasikan oleh masyarakat Jepang dan bangsa

Indonesia umumnya adalah ‘malu’ jika kita berbuat salah atau malu jika kita melanggar aturan yang sudah disepakati.

Malu, yang terdapat di dalam adat suku Gayo adalah malu jika tidak bisa bermanfaat dan malu jika tidak berbuat baik kepada orang lain. Mematuhi aturan, undang-undang, atau larangan yang sudah disepakati bersama atau yang sudah menjadi larangan agama adalah hal yang wajar bagi mereka, karena hal tersebut sudah merupakan larangan atau ketentuan untuk tidak dilanggar. Konsep tersebut dapat berproses sebagai berikut;



Skema 6

### Pembentukan Nahma Generasi Gayo

Tetapi, jika mereka tetap melanggar larangan atau aturan tersebut bagi masyarakat Gayo dinamakan dengan istilah “*utet*”, “*ogoh*”, “*udel*”, atau “*pekak*” bukan ‘malu’ atau “*mukemel*”. Maka, hilanglah “*nahma*” yang ada pada diri seseorang tersebut.

‘Malu’ dalam budaya Gayo merupakan nilai dasar untuk membangun “*tertip*” atau ketertiban, yakni “*tertip bermajelis umet bermelie*”, yakni modal untuk bertindak sopan dan santun dalam mencapai kedamaian,

keharmonisan, dan toleran. Jika kita sudah “tertip” atau ‘tertib’ pasti dimuliakan.

“*Mukemel*” atau malu poistif adalah merujuk kepada suatu prinsip, yakni ‘kerjasama, yang di dalamnya memuat suatu tindakan, yakni; (1) *singket* (singkat), (2) *pedet* (padat), (3) *muwet* (berkembang), dan (4) *mu-edet* (beradat/ beretika), artinya adalah;

- a) ‘Singkat’ jika berbicara tidak perlu panjang lebar, singkat dan mengena kepada sasaran tetapi harus lihat kondisi dan situasi, siapa kepada siapa, kita sedang berhadapan atau berbicara.
- b) ‘Padat’, jika berbicara atau bertindak harus berkualitas, maksudnya jangan membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat atau pembicaraan yang lari dari pokok permasalahan. Berbicaralah sesuai dengan hak masing-masing, yakni ‘apa’ yang dibicarakan, tuntaskan terlebih dahulu, setelah itu baru masuk ke permasalahan yang lain.
- c) ‘Berkembang’, artinya untuk menjaga perasaan dan agar tidak menyakiti hati mitra kita (teman bicara)/ audien jangan blak-blakan, usahakan berbicara dengan cara menggunakan metafor, biarlah mitra kita yang menemukan maknanya sendiri.

Ke-empat maksim tersebut di atas dapat disamakan dengan perinsip kerja sama (Grice, 1975: 45-47), yakni;

- (a) *Quantity* dalam konsep budaya Gayo disebut dengan “*singket*” atau singkat.
- (b) *Quality* dalam konsep budaya Gayo disebut dengan “*pedet*” atau padat, sedikit komentarnya atau argumennya namun padat isinya.

- (c) *Relevans* atau sesuai, konteks ini dapat disamakan dengan “*muwet*” yakni berkembang, karena sesuai konteks dan relevan dengan kenyataan sehingga tuturan yang singkat dan terkandung sepertinya tidak bermakna, dapat menyambung serta dapat ditangkap oleh mitra tutur maknanya, seperti: penutur, seorang kondektur Bus angkutan jurusan Surabaya, ia berteriak memanggil penumpang, dengan ungkapan “*boyo...boyo...boyo*”, yakni ungkapan akhir suroboyo, ini yang dijadikan sebagai simbol untuk memberitahukan kepada calon penumpang yang hendak berpergian kearah Surabaya. Tetapi jika konteks tempat seseorang berada di tepi sungai atau dirawa-rawa, maka teriakan “*boyo...*” ini tidak menjadi symbol untuk mengundang calon penumpang, malah sebaliknya, yaitu; menginformasikan kepada orang-orang yang ada di sekitar untuk waspada dan jangan mendekat (lari-lari menjauh dari tempat tersebut).
- (d) *Manners* atau cara, dalam konteks ini cara yang dimaksud adalah beradat atau menyampaikan sesuatu harus memiliki polarisasi norma adat, yakni adat agar menjadi tindakan yang beradab. ‘Beradat/ beretika’ ketahui dan pahami mitra kita. Dalam hal ini strategi dan teknik sangat dibutuhkan, untuk lebih mudahnya bicara yang tidak langsung-langsung atau bertindak yang sopan adalah cara yang beretika, agar pesan tersampaikan dan interaksi kita berlangsung dengan sukses serta hubungan tetap baik.

### 3. “*Mulie*”

“*Mulie*” dalam hal ini bermakna ‘mulia’. Maksud dari kata ini adalah merujuk kepada seseorang yang kedudukannya sangat disegani, disenangi, dan dihormati oleh orang lain. Jika ketiga unsur tersebut tidak lengkap,

maka julukan mulia tidak didapatkan oleh seseorang tersebut.

Mulia dalam konteks budaya Gayo ini merujuk kepada orang yang memiliki ilmu dan orang yang pantas menjadi tauladan atau tauladan terhadap orang lain, selain ia cerdas, ia juga bijaksana. Julukan “*mulie*” bagi masyarakat Gayo tidaklah semudah mendapatkan julukan biasa, melainkan untuk menemukan harkat “*mulie*” ini tahapannya harus mampu meninggalkan semua bentuk *sumang, jis – jengkat, madu ni edet*, dan juga meninggalkan perbuatan *kemali* (pemali).

Perkataan yang dituturkan kepada orang lain harus sesuai dengan perbuatannya. Jika ini bertentangan, masyarakat biasanya tidak memuliakannya, hanya sebatas menghargai seorang di depan orang saja, tetapi tidak di belakangnya.

Keterpaduan ketiga unsur tersebut di atas sangatlah menentukan gejah dan maruah seseorang (penutur dan mitra tutur). Konsep tersebut pada dasarnya sudah termaktub di dalam polarisasi berkehidupan dan bermajelis, yakni “*tertip bermajelis umet bermulie*” ungkapan berpola ini adalah salah satu bentuk ungkapan “*peri mestike*”(PM) dalam budaya Gayo. Makna dan maksud dari ungkapan ini dapat disesuaikan dengan kontekstual. Ungkapan ini mengekspresikan bahwa setiap tindakan harus berpola dan bernilai ‘teratur, rapi, dan saling menghargai’ agar semua kita saling harga menghargai, sehingga akhirnya semua pihak dapat bernilai dipandang terhormat, berharga dan mulia (*mulie*).

Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, banyak orang saat ini berlomba-lomba untuk menuntut ilmu atau mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Mulai dari S1 sampai S3. Hal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas diri dan hidup, tetapi ada juga hanya untuk mendapatkan jabatan,

membodoh-bodohi orang awam, mendapatkan kewibawaan atau pamor (atau ingin dipandang “wah”) oleh orang lain atau sudah melenceng dari niat awal, yakni bukan lagi karena “Allah SWT”, serta sudah keluar dari konsep “*mukemel*” dan jauh dari prinsip “*tertip*”.

Asumsi masyarakat mengenai sarjana adalah orang terpelajar yang memiliki kelebihan dalam segi pengetahuan dan perilaku, seperti pengetahuan, keterampilan, kualitas moral (akhlak), iman, dan budi pekerti yang luhur. Ternyata asumsi masyarakat saat ini sering berbanding terbalik, yakni kenyataannya asumsi itu mulai berlaku dan kurang tepat, karena banyak dari mereka-mereka yang berpendidikan tinggi kualitas akhlaknya tidak berimbang orientasi hidupnya adalah materialis, menurut Weber inilah yang dimaksud dengan kapitalis modern.

Jika akhlak merosot alias rusak, maka, sia-sia saja berpendidikan tinggi, karena tidak mampu menjadi tauladan bagi yang lain, yakni untuk membuat manusia lain di sekitar menjadi lebih bernilai dan membangun fondasi yang “*tertip bemajelis umet bemulie*” atau secara kualitas akhlak mulia. Fenomena tidak “*tertip bermajelis umet bermulie*” ini dapat dilihat pada oknum-oknum pejabat yang notabeneanya memiliki pendidikan tinggi dan bergelar banyak.

Oknum tersebut di atas sering mempertontonkan banting-banting meja di dalam ruangan rapat, mengatakan orang lain bodoh, mengomentari negatif terhadap kebaikan hanya karena bukan dia yang melakukan kebaikan tersebut, dan lainnya yang bersifat mendiskriminasi orang lain. Tentu hal tersebut tidak termasuk ke dalam kelas *tertip*, *mukemel*, dan *mulie*.

“*Tertip bermajelis umet bermulie*” adalah perwujudan dari akhlak yang mulia (*mulie*). Hal ini erat hubungannya dengan kerapian, penghargaan, dan keteraturan perilaku manusia yang tulus keluar dari batin atau sanubari dalam tiap pemikiran, perkataan, perbuatan (tindakan) nyata dalam koridor yang pasti

untuk tidak menyakiti baik lahir maupun batin, menindas, menyinggung, meremehkan, melecehkan, merendahkan, monopoli keilmuan, mengambil hak orang lain dan menghilangkan hak pribadi serta menginjak martabat orang lain secara terbuka maupun tersembunyi.

Pelanggaran hal ini adalah perusak nilai-nilai yang terkandung dalam 'amanah suci' atau *peri mestike*, yakni filosofi "*tertipe bemajelis umet bermulie*". Ilmuwan yang sukses meraih banyak gelar, namun kepintarannya ia gunakan untuk memperdaya orang lain, untuk membodohi orang lain adalah ilmuwan yang hanya memikirkan isi otak dan perut saja, tetapi mengosongkan isi dari hati. Karena, jika baik hati seseorang, maka baiklah pemikirannya, tetapi jika buruk hati seseorang, maka buruklah pemikiran orang tersebut. terjadinya ketidak tertiban, ketidak teraturan dan tidak saling menghargai merupakan pelanggaran nilai "*tertipe bemajelis umet bermulie*".

### **G. Keilmiahan "*Tertipe Bemajelis Umet Bermulie*"**

Jika dikaji secara detail maksud (*means*) dan tujuan (*end*) dari ungkapan *Peri Mestike* "*Tertipe bemajelis umet bermulie*" maka dapat dijabarkan bahwa pendekatannya secara ontologis, epistemologis dan aksiologis dapat memberikan kontribusi terhadap 10 asas moral yang terkait akhlak mulia dengan kegiatan keilmuan.

Keseluruhan asas tersebut pada hakikatnya dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk akhlak yang dapat membentuk tanggung jawab secara (1) profesional keilmiahan dan (2) kelompok yang membentuk tanggung jawab sosial. Tanggung jawab profesional lebih ditujukan kepada masyarakat ilmuwan dalam pertanggung jawaban akhlak yang berkaitan dengan landasan epistemologis.

Tanggung jawab profesional ini meingkupi 10 nilai-nilai dasar, yakni; (1) kebenaran, (2) kejujuran, (3) tanpa kepentingan

langsung, (4) menyandarkan kepada kekuatan argumentasi, (5) rasional, (6) obyektif, (7) kritis, (8) terbuka, (9) pragmatis, (10) netral. Ke-10 nilai-nilai dasar akhlak ini secara tersirat terkandung di dalam ungkapan *Peri Mestike Gayo* “*tertip bermajelis umet bermulie*”.

#### **H. Akhlak “*Tertip Bemajelis Umet Bemulie*”**

Kemudian, akhlak mulia tidak hanya diwujudkan dengan perilaku sopan dan berkata santun dalam bersikap di hadapan sesama manusia baik secara langsung atau tidak, artinya akhlak mulia ini tidak hanya direalisasikan oleh lisan saja dan tidak juga dengan perbuatan saja. tetapi, lebih dari itu, yaitu dengan tindakan yang bernilai “*tertip bemajelis umet bemulie*”, yakni akhlak mulia yang tercermin dalam sikap mewujudkan profesionalisme keilmuan yang dimiliki orang tersebut dalam membangun kenyamanan dan keharmonisan.

Banyak orang ingin dinilai atau dipandang ‘hebat’ oleh orang lain yang mana pekerjaan yang bukan bidangnya atau bukan disiplin keilmuannya juga ia tangani dan jika menyaksikan peristiwa tertentu yang bersifat memukau atau mengejutkan ia langsung memberi komentar yang terkadang sangat menyakiti perasaan orang lain (si pendengar atau si pembaca). Tidak jarang terkadang dari komentarnya (mulutnya) terlontar ucapan kotor, kasar, atau sia-sia tidak bernilai. Ini merupakan ekspresi diri dari akhlak orang tersebut dan perilaku ini tidak termasuk kepada akhlak yang mulia.

Menangani dan mencampuri pekerjaan yang bukan keahlian atau yang bukan latar belakang (*background knowledge*) keilmuan yang dimiliki oleh si pelaku adalah masuk kedalam kategori perbuatan yang tidak berakhlak. Karena, hal ini bisa

merusak tatanan keilmuan yang sebenarnya dan dapat merusak capaian dikemudian hari. Dampak dari perbuatan ini lebih kepada merugikan masyarakat banyak, karena jika suatu pekerjaan diserahkan penangannya kepada orang yang bukan ahlinya pasti akan menuai kehancuran.

Umumnya, jika bumi ini dikelola oleh manusia-manusia tidak berakhlak (tidak “*tertip bemajelis umet bermulie*”) maka akan berakhir dengan kerusakan eksistensi kemuliaan orang, makhluk lain dan alam. Menerima dampak dari perilaku akhlak mulia adalah cita-cita setiap manusia. Tidak ada satu manusia pun yang tidak menyukai akhlak mulia.

## **I. Penerapan Peri Mestike “*Tertip Bemajelis Umet Bermulie*”**

Penerapan Peri Mestike “*tertip bemajelis umet bermulie*” adalah untuk memiliki akhlak mulia dan menjaga *maru’ah* (harga diri) orang lain. Untuk mencapai maksud dari filosofi tersebut, maka, kita harus kuat dan tahan menjaga keprofesionalisme ilmu yang dimiliki serta dianjurkan mampu menjaga lisan dari ucapan-ucapan yang tidak pantas, apalagi ucapan yang berdosa. Untuk menggapai maksud dari “*tertip bemajelis umet bermulie*” tidaklah mudah, apalagi untuk membiasakannya.

Godaan selalu menumbuhkan pikiran-pikiran yang merusak ketertiban yang menjatuhkan harga diri, seperti; sok menguasai bidang keilmuan orang lain, keserakahan untuk memiliki kebendaan tanpa memikirkan halal dan haramnya dari benda tersebut.

Ia selalu bernafsu mendapatkan apa yang diinginkannya dengan berbagai macam cara, seperti menutup-nutupi hasil jerih payah orang lain, bermanis-manis muka atau menyenangkan atasan, dan merusak harga diri orang lain hanya demi mendapatkan uang dan jabatan. Jadi, “*tertip bemajelis umet bermulie*” adalah akhlak mulia yang lahir dari kekuatan dan ketahanan kita mengendalikan diri. Wasiat Rasulullah SAW,

yakni; *“Sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlakunya.”* (HR. Bukhori dan Muslim). Dan, *“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat tinggalnya denganku pada hari kiamat adalah yang paling mulia akhlakunya”* (HR. Tirmidzi).

Yang dimaksud akhlak di sini adalah budi pekerti yang baik, yang tidak melukai perasaan dan tidak menyakiti hati orang (mitra tutur). Selalu membangun kerja sama yang baik, bertutur santun dan bertindak sopan terhadap orang lain. Dalam budaya Gayo dikenal dengan istilah *“berdelah paseh berate suci”* atau memiliki lidah pasih (tidak menyimpan dengki/ umpatan, dan memiliki hati yang bersih, tidak ada dendam dan tidak ada menaruh benci kepada orang lain).

Jadi, *“Tertip bermajelis umet bermulie”* adalah ekspektasi atas tanggung jawab sosial yakni pertanggung jawaban ilmuwan terhadap masyarakat yang menyangkut akhlak mulia mengenai pemilihan etis terhadap obyek penelaahan keilmuan dan penggunaan pengetahuan ilmiah yang berbeda.

Seorang yang mencampuri urusan orang lain yang bukan substansi bidang keilmuannya, ia telah melakukan ketidak jujuran dalam kegiatan ilmiah dan akan mendapatkan sanksi yang konkrit. Sanksi moral dari sesama ilmuwan lebih berfungsi dan lebih efektif dibandingkan dengan sanksi legal.

Tidak ada sanksi yang lebih berat bagi seorang ilmuwan selain menjadi seorang pelacur yang dikucilkan secara moral dari masyarakat keilmuan. Ungkapan ini mendidik kita untuk dapat bertindak secara teratur, rapi, dan saling menghargai orang lain atau mitra tutur kita, tujuannya adalah agar terciptanya keharmonisan, kedamaian dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan yang lain.

Capaian ini semua masuk kedalam bentuk etika yang dalam kategori akhlak mulia. Jadi, seseorang yang memiliki keilmuan sesuai dengan nilai-nilai *“tertup bermajelis umet bermulie”* adalah

ilmuwan yang memiliki akhlak mulia yang tidak hanya memikirkan diri sendiri dan tidak memikirkan dunia saja.

Tindakan yang merupakan perwujudan dari *tertip bermajelis umet bermulie* yakni tindakan yang selalu menghargai orang lain dan membesarkan orang lain, karena ia sendiri ingin besar dan ingin dihargai oleh orang lain atau mitra tuturnya.

## **J. Pembelajaran Makna (*Agrapha Processing Study*)**

Pengertian dan pemahaman tentang hal ini belum tersentuh sama sekali oleh Weber (2002) dalam analisi kebudayaannya, padahal hal ini sangat memegang peranan penting dalam melaksanakan praktik berkehidupan sehari-hari.

Filosofi-filosofi yang terwujud di dalam adat Gayo yang dibudayakan oleh masyarakatnya di sana adalah berbentuk ungkapan dan tuturan bernilai filosofis. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung nilai tindakan yang harus direalisasikan ke dalam praktik kehidupan anggota masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan di atas, seperti makna-makna *mukemel* yang masuk ke dalam proses *tetah tentu*, yakni proses pembelajaran. Dan hal tersebut melingkupi pembahasan tentang *tertip-mulie* dan *mukemel* serta ungkapan-ungkapan bijaklainya.

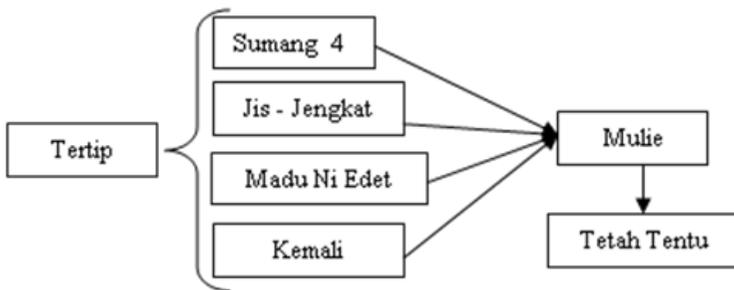
Kajian ini harus dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan, karena proses pemaknaan ungkapan tersebut memerankan analisis para pembicara dan mitra mereka. Proses pemahaman ini adalah proses pemahaman dan analisa seseorang. Jika mengetahui sesuatu dengan cara pemahaman dan analisa, maka tingkat nalar dan fungsi hati serta perasaan akan dapat mendominasi diri seseorang.

Apabila fungsi hati dan perasaan sudah mendominasi diri seseorang yakin dan percaya sifat intolerans, dan saling

menjatuhkan atau menganggap orang kecil akan dapat terhapuskan dari diri seseorang.

Jadi, yang muncul dari dalam diri seseorang adalah sifat saling menghargai dan toleransi antar sesama manusia, lingkungan dan makhluk lainnya. Ketika hal ini sudah melembaga dalam diri seseorang keharmonisan, kenyamanan, kerja sama, sopan santun, dan kedamaian akan dapat terbangun secara maksimal.

Pada dasarnya inilah tujuan dari pada pendidikan yang hakiki, untuk proses manusia menjadi manusia dan guna membangun konsep “Memanusiakan Manusia”, dalam mencapai kenyamanan dan kedamaian dalam hidup bersama.



Skema 7  
Konssef Tertip Bermajelis Umet Bermulie

Konsep tertip bermajelis umet bermulie dan hal ini masuk ke dalam ranah konsep *tetah tentu* pada skema di atas merupakan aturan yang diturunkan dari nilai dan norma adat dalam budaya Gayo yang berbentuk filosofis. Untuk mencapai dan melembagakan nilai *tertip* yang akan melahirkan sifat *mulie* (mulia) pada diri seseorang, yakni harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang bernilai (1) *Sumang 4*, (2) *Jis - Jengkat*, (3) *Madu ni edet*, dan (4) *Kemali*.

Maksud dari sifat yang harus ditinggalkan dan dijauhi tersebut adalah setiap yang bernilai melanggar aturan agama

(Islam) yang berakibat dosa dan bersifat menjatuhkan wibawa seseorang, baik si pelaku dan objek dalam berinteraksi dengan yang lain harus ditinggalkan artinya tidak boleh didekati apalagi dikerjakan.

Sedangkan yang nomor 4 di atas yang dimaksud dengan “*Kemali*” hal ini dampaknya kepada diri si pelaku atau bahayanya mengena kepada si pelaku, misalnya duduk di atas meja, duduk di atas tampah, dan duduk atau berdiri di depan pintu dan lainnya. Apabila hal ini dilanggar akan berakibat fatal kepada diri si pelaku itu sendiri. Olehsebab itu dalam adat Gayo unsur-unsur di atas masuk ke dalam kategori untuk tidak dikerjakan.

=====



# 7

## *JIS – JENGGAT*

### **A. Pendahuluan**

Adat dalam konteks ke-Gayoan berfungsi sebagai aturan dan petunjuk untuk membangun manusia yang menuju kearah keteraturan serta keharmonisan. Dengan mengetahui aturan atau petunjuk serta merealisasikan nilai dan norma-norma adat ke dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari, maka manusia akan dapat merasakan suatu martabat dan derajat, menjauhi kehinaan, mengenali kesucian diri serta paham akan makna dan nilai kesucian sosial, etika serta nilai estetika itu sendiri.

Kehendak yang timbul dari nurani manusia yang menjadi suatu cita-cita hidup damai, kebersamaan dan keharmonisan, kemudian menjadi wujud ketentuan-ketentuan, petunjuk, arahan dan aturan ketika berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat lainnya (Rousydiy, 1996: 23). Wujud-wujud ini akan menjadi pegangan manusia dalam berperilaku yang sesuai dengan ideologi dan harapan manusia itu sendiri. Dalam bahasa adat *peri*

*mestike* Gayo hal ini disebut dengan; “*emas berpuro, koro mutungkelen, perau musakaten*”.

Jadi, ketika manusianya meninggalkan adat dan nilai dari adat tersebut dapat dikaitkan manusia tersebut dapat melakukan tindakan yang bernilai “*jis dan jengkat*”, yakni bentuk tindakan yang selalu merugikan orang lain dan merusak perasaan serta kondisi batin mitra tutur mereka.

Konsepsi nilai adat dalam budaya Gayo yang diwujudkan dalam ungkapan PM merupakan panduan dalam bertingkah laku tertib dan rapi berdasarkan prinsip “*mukemel*” yang bersifat kompetitif, artinya saling menjaga maruwah (harga diri) para peserta tutur, maksudnya malu jika tidak mengikuti aturan adat. Konsep tersebut tertuang kedalam wujud bentuk ungkapan PM yang berbentuk singkat dan bermakna padat. Jenis ungkapan ini masuk kedalam kategori jenis tindak tutur eksposif. Tuturan PM yang berbentuk singkat dan padat ini bernilai hikmah dan dibungkus dengan nilai-nilai adat. Tindak tutur yang menggunakan ungkapan PM berfungsi menjelaskan; pandangan-pandangan hidup, informasi-informasi yang harus dilaksanakan ungkapan tersebut dengan menggunakan perumpamaan/ kiasan dengan mengacu kepada sesuatu yang ada di sekitar mereka atau benda-benda alam.

Budaya Gayo selalu bereaksi berdasarkan nilai-nilai agama (Islam), seperti yang terdapat dalam peri *mestike* (PM) yang mereka miliki, yaitu; “*edet bersipet wujud agama bersipet kalam*” maknanya ialah perbuatan adat harus berwujud atau terbukti dan masalah agama ada tertulis dalam Al-qur’an , karena “*agama orum edet lagu jet orum sipet*” atau ‘agama dan adat seperti jat dengan sifat’ yaitu tidak dapat dipisahkan. Maksud dari pernyataan PM ini adalah berfungsi sebagai panduan berintraksi yaitu, dalam menyampaikan sesuatu atau konsep agama dianjurkan harus dengan beradat yang bernilai adab. Sistem nilai ini seharusnya dapat diterapkan oleh

Pemerintahan Kampung (*sarak opat*) agar anggota masyarakat berlaku *tertib bermajelis*. Oleh karenanya adat dalam budaya Gayo sangat melarang untuk melakukan “*jis*” dan “*jengkat*” dalam berinteraksi sehari-hari.

### **B. Tindakan “*Jis*”**

Tindakan “*jis*” adalah bentuk tindakan yang meninggalkan nilai dan norma adat. Dan, hal ini yang merujuk pada tindakan seseorang kepada mitranya. Hal ini seperti; melewati atau melangkahi orang yang sedang duduk, aturan adat Gayonya, sipelaku tersebut harus membungkukan badan dan menundukan kepala serta menjulurkan tangan ke bawah sambil mengatakan “*tabi*” yakni ma’af dan permisi. Namun jika objeknya orang tua yang sangat dihargai, kalau bisa carikan jalan lain terlebih dahulu, jika tidak ada barulah terpaksa melewatinya dengan terlebih dahulu sebelum melangkah harus mengatakan ijin dan *tabi*, berjalanlah dengan teratur, pelan-pelan tunduk dan harus ucapkan hal tersebut sebelum si pelaku selesai melewati orang tua yang sedang duduk tersebut.

### **C. Tindakan “*Jengkat*”**

Ungkapan “*jengkat*” dalam konteks ini merujuk pada tindak tutur atau perkataan. Artinya, hati-hati dengan memilih ungkapan untuk digunakan dalam berkomunikasi, jangan sampai melemahkan, menyinggung, dan merendahkan orang lain atau juga mitra tutur. *jis* dan *jengkat* dalam konteks ini adalah nilai dari adat yang tidak boleh dikerjakan, bukan nilai dan norma yang harus dilakukan.

Penerapan nilai dan norma adat tersebut adalah untuk menciptakan; (1) kenyamanan, (2) kedamaian, dan (3) keharmonisan hidup bermasyarakat dan bernegara. Ke-tiga unsur ini merupakan ekspektasi dari eksistensi batin atau roh dan jiwa setiap manusia. Oleh karenanya untuk mendapatkan

ekspektasi para penduhulu tersebut, maka perlu memahami, menerapkan, dan menjauhi unsur-unsur yang sudah terkonvensi untuk menjadikan sebagai konsep hidup dalam mencegah (tindakan preventif) tindakan-tindakan yang semacam ini dapat merugikan orang lain dan/ atau yang merusak reputasi orang lain, misalnya; menyebarkan berita kebencian, merusak nilai-nilai toleransi demi mencapai kepentingan pribadi, merusak prinsip-prinsip sopan – santun, dan kerja sama. Ini semua adalah gambaran dari degradasi nilai-nilai “*tertup bermajelis*” dalam adat Gayo.

=====

# 8

## *MADU NI EDET*

### **A. Pendahuluan**

Jika seseorang yang berinteraksi dan melanggar konsep “*sumang*” dan “*madu ni edet*” orang tersebut dapat digolongkan masuk ke dalam kategori berpenyakit, yakni penyakit *psikopatologi komunikasi* yakni, penyakit mental, tekanan mental, dan biasanya penyakit ini lebih kepada rendah diri bukan rendah hati. Setiap tindak tutur dan tindakkan atau perilakunya selalu membuat orang lain sakit hati dan luka perasaan.

Perilaku ini juga masuk ke dalam perilaku yang abnormal atau dapat disebut juga dengan perilaku maladaptif. Istilah ini paling sering digunakan dalam psikiatri di mana patologi mengacu pada proses penyakit. Psikologi abnormal adalah istilah yang sama digunakan lebih sering di bidang psikologis non-medis. Menurut analisa ekonomis saya, bahwa bentuk perkataan yang dapat menjaga penyakit *psikopatologi* adalah tuturan yang melingkupi ungkapan, menggunakan pepatah, perumpamaan, pribahasa dan tuturan itu sendiri.

### **B. Madu Ni Edet**

Ungkapan PM ini mengkespresikan bahwa suatu pertentangan dengan konsep adat Gayo atau hal tersebut sangat bertolak belakang dengan norma-norma adat Gayo. Jadi, ungkapan yang terdapat di dalam “*madu ni edet*” ini adalah suatu larangan untuk tidak dilakukan dalam praktik berkehidupan sehari-hari.

*Madu ni edet* jika dilakukan, ini merupakan unsur perusak nilai-nilai etika dan norma adat Gayo yang merupakan perbuatan yang bernilai melawan aturan *etiket*. Yakni, aturan hidup masyarakat menurut *etiket*. Aturan tersebut adalah adat yang megkspresikan gambaran sopan-santun dan tata krama yang sangat perlu diperhatikan dan ditegakan dalam pergaulan bermasyarakat.

*Etiket* adalah suatu bentuk tindakan yang mengekspresikan norma dan nilai tertentu yang dapat mempengaruhi masyarakat di dalam berbuat dan bertingkah laku baik, sehingga terbentuk masyarakat yang tertib, teratur, rapi, dan saling menghargai satu sama lainnya.

*Madu ni edet* berdasarkan hasil wawancara (23 Maret 2018) dengan tokoh-tokoh adat dan pelaku budaya yang ada di wilayah Aceh Tengah dan Bener Meriah juga beberapa orang dari Kabupaten Gayo Lues, mereka menyatakan bahwa dalam konteks nilai budaya Gayo melingkupi empat kategori, yakni:

- a. *Terjah*: maksudnya adalah kasar dalam bertindak tutur dan memiliki perilaku yang kasar juga. Setiap tindakannya selalu tidak pernah menggunakan pemilihan kata-kata yang tepat dan kata-kata yang mampu menjaga perasaan orang lain atau mitra tuturnya. Tindakan semacam ini dan yang ada di dalam kategori “*madu ni edet*” adalah masuk ke dalam kategori penyakit *psikopatologi* komunikasi.

Karena, untuk setiap manusia normal pasti tahu dan mengerti akan hakikat diri manusia itu sendiri, yang

mana setiap manusia memiliki keinginan untuk dapat dihargai dan dihormati atau juga disenangi. Namun, jika ada manusia yang melanggarnya dengan cara sengaja, yakni bertindak tutur kasar dan tidak ada pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai menurut kondisi, hal ini sudah masuk kedalam pelanggaran yakni melakukan “*madu niedet*” dengan cara sengaja berarti ianya memiliki penyakit tersebut.

- b. *Empah*: tindakan ini juga bisa masuk ke dalam tindak tutur dan perbuatan manusianya. Tindakan “*empah*” menjelaskan atau bermakna, yakni setiap tindakan dan ketika bertutur kata, ianya (si penutur) selalu menggunakan kata-kata yang sia-sia, yang hanya membuat orang lain atau mitra tuturnya tersinggung atau sakit hati.

“*Empah*” dalam konteks ini dalam istilah kasar bahasa Gayo dapat dimaknai dengan tindakan dan tuturan yang bersifat “*mulancik*” maksudnya adalah setiap tutur kata dalam komunikasi selalu ada ekor atau akhir dari pertuturan yang tidak mengenakkan mitra tutur. Penutur selalu berlebihan, menyinggung dan bahkan sering membuat sindiran kepada orang yang ada di kanan kiri atau di seputar mereka.

- c. *Keliling*: maksud dari ungkapan ini adalah, jangan sampai kita selaku manusia yang beradat dan beradab melakukan tindakan semacam “*keliling*” ini, yakni perbuatan dan tindak tutur yang bersifat membicarakan kekurangan orang lain dan selalu mencaci orang lain di belakang orang tersebut.

Pergi bertamu ke rumah tetangga di sana mereka selalu membicarakan kejelekan orang lain. Di sini, orang tersebut (pelaku) sering berkunjung ke rumah-rumah

tetangga, yang mana sesampai di sana mereka sering mengumpat atau membicarakan sesuatu yang membuat orang lain merasa malu.

4. *Juge*: tindakan semacam ini adalah tindakan yang selalu merugikan pihak orang atau mitra tutur mereka atau objek mereka. Tindakan ini lebih kepada bentuk tuturan dan tindakan. Tindak tutur ini lebih kepada permintaan kembali tentang apa-apa yang telah pernah diberi dengan tujuan tertentu.

“*Juge*” bernilai tuturan yang memiliki makna yang sangat luas. Kata ini juga dapat dimaknai sesuai dengan ungkapan “*juge berulih mara...*” atau tindakan *juge* tersebut dapat berakibatkan dengan dampak malu negatif.

Ungkapan *Juge* dalam konteks ini adalah niat untuk meminta kembali tentang apa – apa yang sudah diberikan kepada orang lain.

Fakta kajian teoritis tersebut di atas terdapat di tengah-tengah masyarakat, yakni, figur empat dimensi atau *hypersolid*-nya bergerak dalam satu arah saja dan tidak kepada yang lain (Ouspensky, 2005: 36), maksudnya, dengan sebutan lain ialah ia menetapkan keluar dari dirinya, jelasnya, dari kodrati manusiawinya. Selanjutnya, inti dari penjelasan beliau adalah seseorang yang hanya bergerak dalam satu arah atau seseorang yang menetapkan keluar dari dalam kodrati manusianya adalah pengikut.

Darwinisme, yang mana mereka mengatakan bahwa perjuangan eksistensi dan seleksi ciptaan terkuat dalam pikiran dan perasaan, manusia hanya berjuang untuk bisa eksis dan orientasinya lebih kearah *material dan life-style* (materi dan gaya hidup). Selanjutnya, hanya melayani kehidupan diri-sendiri yang

terlepas dari keegoan dan mengarahkan kepada kebermaknaan hidup bersama.

Realisasi nilai-nilai dan norma adat dalam pasal nenggeri Gayo tersebut teraktualisasikan dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota masyarakatnya yang menghasilkan nilai-nilai; (a) penghargaan, (b) pujian, (c) permohonan ma'af dan mema'afkan, (d) harapan, dan (e) do'a kepada mitra tutur atau teman berbicara mereka. Gambaran tersebut dapat terlihat pada skema 1 berikut;

*Peri mestike* (PM) yang membahas *madu ni edet* di depan adalah bahasa adat yang dituturkan untuk menyatakan suatu hal yang bernilai mulia dan suci (keramat) dengan cara mengumpamakan dan kias. Tuturan PM adalah sebagai simbol adat Gayo. Secara umum PM bertujuan untuk menyatakan; 1) nasihat, 2) perintah, dan 3) harapan. Tuturan PM lebih cenderung menggunakan perumpamaan dan kiasan atau tamsilan yang disampaikan dengan cara metaforis.

PM digunakan untuk tujuan menyederhanakan pembicaraan yang panjang lebar agar langsung tertuju pada inti yang dimaksudkan. Maksud dan makna PM adalah tersirat dan sangat berkaitan erat dengan sistem nilai budaya masyarakat, pandangan hidup, norma agama (Islam). PM difungsikan sebagai acuan menjalani hidup oleh anggota masyarakat di sana. Tuturan PM yang terdapat dalam budaya Gayo pada dasarnya digunakan sebagai prinsip hidup orang Gayo dan memiliki makna yang luas serta bergaya halus.

Hal inilah yang belum tersentuh oleh para peneliti-peneliti sebelumnya apalagi yang berkaitan dengan disiplin ilmu pragmatik. Kajian pragmatik tuturan bijak PM ini belum pernah diteliti oleh para linguist-linguist dan sarjana sebelumnya.

### **C. Bentuk-Bentuk Perkataan yang berada dalam Komunikasi**

Bentuk dan tipe komunikasi yang ada di dalam penggunaan bahasa yang berkaitan erat dengan budaya Gayo adalah masuk ke dalam kategori bentuk tuturan peri mestike. Tuturan tersebut memiliki berbagai tipe, yakni sebagai berikut:

1. Ungkapan:Ungkapan adalah: kelompok kata yang bermakna kias. Ungkapan merupakan / kelompok kata (frase) yang khusus dan maknanya telah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. jadi, ungkapan digunakan untuk menyatakan maksud dengan arti kiasan.
2. Pepatah: Pepatah adalah pribahasa yang mengandung nasihat dan anjuran
3. Perumpamaan:Perumpamaan adalah jenis peribahasa yang berisi perbandingan
4. Makna Pribahasa:
  - a. Carvantes; kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang
  - b. Poerwadarminta; kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu.
5. Tuturan adalah: suatu bentuk informasi atau cerita. Masyarakat Gayo sangat sering menggunakan bentuk atau tipe tuturan sejenis ini. Mereka berpendapat bahwa tindakan semacam ini adalah untuk menjaga luntarnya kerja sama dan rusaknya muka positif dan muka negatif para mitra tutur. Selanjutnya, tipe tuturan semacam ini juga menghindari bentuk tindakan malu negatif.

#### **D. Kandungan Nilai Tindak Tutur PM**

Tindakan yang menjadi tindak tutur sejenis ini merupakan bentuk tindak tutur yang memiliki maksim sopan-santun. Sopan dan santun dalam PM (peri mestike) memiliki

acuan, yaitu; “*tertib bermajelis umet bermulie*”, ini digunakan sebagai acuan dalam membangun kerja sama dan kesopansantunan. Acuan ini mengandung tiga nilai, yaitu;

1. **Norma**; maksudnya di dalam menyampaikan ungkapan harus dengan bernorma, dan arti yang disampaikan lebih luas dari pada ungkapan yang dituturkan, serta mitra tutur yang memahami ungkapan tersebut memiliki norma di saat mengambil kesimpulan untuk maksud ungkapan tersebut.
2. **Adab**: maksudnya apabila ada kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang kurang baik atau masyarakat Gayo menyebutnya dengan “*Sumang*” kurang sopan dan santun kalau diungkapkan secara apa adanya, maka disampaikan dengan *peri mustike*.
3. **Arti**: maksudnya, disampaikan agar dapat melekat dihati sebagai pedoman membangun peradaban bersama.

Sopan dan santun dalam tuturan PM merupakan tuturan yang mengandung konsep nilai dan norma hidup masyarakat Gayo dan merupakan budaya Gayo. Dalam tuturan PM banyak mengandung tuturan yang bijak dan berdaya nalar. Tuturan yang ada memiliki makna implisit. Karena, fungsi PM dalam membangun kerja sama dan sopan – santun sangat diperlukan terutama dalam hal pembentukan karakter manusianya. Tuturan dan ungkapan PM yang mewujudkan nilai-nilai budaya dan normaadat Gayo menggunakan bahasa Gayo dan memiliki nilai dasar yang berkaitan dengan konsep agama (Islam).

PM tersebut memiliki nilai filosofis dan mengandung sifat mengarahkan dan kemudian bahasanya di bungkus dengan indah dan baik serta beradat dan karenanyalah ia beradat.

Maksim ini tidak hanya terdapat di dalam budaya Gayo, seprinsip dengan budaya Jawa juga memiliki prinsip kesantunan dalam membangun kerja sama yang baik, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Asim Gunarwan (1997), yakni budaya Jawa memiliki, maksim sopan santun dalam membangun kerja sama yang baik, sebagai berikut;

- (a) Kurmat (hormat)
- (b) Andhap asor (rendah hati)
- (c) Empan papan (lihat situasi)
- (d) Tega slira (tenggang rasa)

Jadi, dalam konteks ini budaya yang dibangun merujuk pada kata budi dan daya, yang mana budi merujuk kearah rohani, daya merujuk pada pikiran atau akal dari manusia yang mengadopsinya. Menurut penulis budaya yang mengandung makna *cipta*; keilmuan (*Knowledge*), *rasa*; hakikat yang masuk kedalam ranah filsafat, dan *karsa*; hal ini menjelaskan kedalam ranah kemauan, yaitu memuat aspekidealisme, motivasi, dan kreativitas dari manusia.

Pinan (1998: 15) berpendapat bahwa suku Gayo membedakan antara budaya dan adat (*edet*), sebagai berikut;

- 1) **Budaya** dalam masyarakat Gayo diyakini bersumber dari bahasa Arab yaitu kata “*Adah*” dengan pengertian melakukan berbagai kebiasaan-kebiasaan.
- 2) Sedangkan, **adat** itu muncul karena manusia hidup berkelompok-kelompok, lalu membuat berbagai keputusan disebut peraturan-peraturan untuk mengatasi segala kepentingan mereka dan adat itu dipandang sebagai undang-undang tidak tertulis.

Berkaitan dengan tindak adat yang berbudaya tinggi (*high culture*), seorang filosof yang bernama Austin (1962),

menyatakan bahwa secara pragmatik ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh si penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary acts*), (*illocutinary acts*) tindak ilokusi, dan (*perlocutinary acts*) tindak perlokusi.

## 1. Bentuk tindak tutur

- a. Tindak lokusi (*locutionary act*), yaitu tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu “*the act of saying something*”.
- b. Tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tuturan yang berfungsi selain untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu juga berfungsi untuk melakukan sesuatu “*the act of doing something*”.
- c. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) disebut juga “*the act of affecting someone*”, yaitu tuturan yang berfungsi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tuturan seseorang seringkali memiliki daya pengaruh daya perlokusi atau pun efek bagi lawan tutur atau bagi orang yang mendengarnya.

## 2. Klasifikasi Tindak Tutur

Tindak Tutur Austin (1962), menurut Austin di dalam bukunya yang berjudul “*how to do things with words*” Tindak tutur diklasifikasi menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Tindak tutur *verdiktif* yaitu; tindak tutur yang dilambangkan dengan memberi suatu putusan. Tindak tutur ini merupakan suatu tindak yang berhubungan dengan kebenaran dan kepalsuan sebagaimana yang menyangkut kewajaran dan ketidak wajarannya, atau

merujuk kepada ihwal kebenaran atau ketidakbenaran.

- b. Tindak tutur *eksertif* yaitu; tindak tutur yang memberi sebuah putusan yang berpihak atau melawan suatu tindakan khusus, tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang menjalankan kekuasaan, hak atau pengaruh.
- c. Tindak tutur *komisif* yaitu; tindak tutur yang menuntut pada penutur untuk melakukan tindakan tertentu.
- d. Tindak tutur *behabitif* yaitu; tindak tutur yang meliputi hasil dari pikiran atau nosi dari reaksi pada perilaku orang lain, tindak tutur ini berkenaan dengan meramal dan berekspresi terhadap tingkah laku seseorang pada masa lalu atau tingkah yang akan terjadi. Austin berpendapat bahwa terdapat hubungan yang jelas dengan menyatakan atau menggambarkan perasaan atau ungkapan seorang penutur, atau dapat dikatakan dalam melepas perasaan si penutur.
- e. Tindak tutur *eksposif* yaitu; tindak yang menjelaskan pandangan yang terinci, argument yang dilaksanakan, dan menjelaskan tentang penggunaan dan referensi. Tindak tutur ini menyederhanakan cara bertutur seorang yang berkaitan dengan rangkaian argument atau percakapan di saat penutur menggunakan kata-kata atau cara memberi penjelasan.

### 3. Klasifikasi Tindak Tutur Searle

**Searle** (1969) mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak, dari

pandangan penutur. Secara garis besar pembagian Searle adalah sebagai berikut;

- a. **Representatif** (*representative*): pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya; menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.
- b. **Direktif** (*directives*): ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.
- c. **Komisif** (*commissives*): pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur (mitra tutur).
- d. **Ekspresif** (*expressive*): fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.
- e. **Deklarasi** (*declaration*): berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, mengangkat, dan sebagainya.

Matsumoto (2008: 25) menjelaskan bahwa budaya merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi.

#### **E. Tujuan dan Maksud Penerapan Nilai Adat Gayo dalam Tindakan Sehari-hari**

1. Tujuan penerapan nilai adat Gayo, adalah sebagai berikut:
  - a) Membangun dan menumbuhkan kembangkan rasa saling menghargai (toleransi).
  - b) Membangun akhlak mulia.
  - c) Menciptakan kedamaian dan kenyamanan, dan
  - d) Membangun keharmonisan - bermasyarakat dan bernegara.

Tujuan di atas adalah bentuk dari cita-cita setiap manusia atau pemimpin siapa dan di manapun tempatnya. Ke-empat unsur di atas dapat dicapai dengan baik dan maksimal ketika masyarakatnya meninggalkan nilai dan norma-norma yang dilarang atau yang menjadi pantangan adat Gayo, seperti;

- 1) *Sumang*
- 2) *Jis - jengkat*
- 3) *Kemali*
- 4) *Madu ni edet (terjah, empah, keliling, juge)*

2. Maksud penerapan nilai adat Gayo

Proses perealisasi nilai dan norma-norma adat ini adalah menghendaki terjadinya dan mendorong generasi muda Gayo saat ini yang sudah memiliki kualitas

SDM yang sangat baik. Selanjutnya, kosnep nilai dan norma-norma adat Gayo ini dapat membangun nahma (harga diri) dan menciptakan ketertiban, serta keharmonisasian dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat yang lain.

Dengan adanya penerapan nilai dan norma-norma tersebut di atas maka dapat melahirkan generasi “tertip bermajelis” sehingga kemudian generasi tersebut akan menjadi “umet bermulie”. Untuk menggapai tertip dalam rangka menjadikan generasi yang mulia, perlu adanya penerapan konsep dan tupoksi yang sesuai dengan keahlian masing-masing, di dalam PM disebut dengan “rues turah ku ines – tungku turah ku pelu”.

#### **F. Pentingnya Nilai Adat Gayo dalam Mempertahankan Nahma Generasi Gayo**

Adat Gayo merupakan sistem dan pola yang bernilai dan bernorma yang digunakan oleh masyarakat Gayo dalam menjalani hidup bersama masyarakat. Adat dalam konteks ke-Gayoan difungsikan oleh masyarakat Gayo sebagai aturan, arah, dan petunjuk sebagaimana menempuh dan menjalani hidup bersama.

Adat dalam masyarakat Gayo melingkupi makna mengikat atau disebut dengan istilah ‘sakral’.Ditinjau dari aspek ruang lingkup perbuatannya adat Gayo yang bersifat sakral tidak ada bertentangan dengan konsep dan aturan agama (Islam).Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Budi (baca Sistem Komunikasi *sarak opat* pada masyarakat Gayo, Budi, 2018: 18) bahwa nilai dan konsep adat Gayo tidak bertentangan dengan norma-norma budaya masyarakat yang majemuk. Artinya, norma adat Gayo ini mengekspresikan lebih kepada penyentuhan jiwa dari personal itu sendiri.

Sedangkan budaya pada masyarakat Gayo bersifat tidak mengikat atau dapat disebut dengan 'ritual'. Artinya, setiap perbuatan yang bertentangan dengan apa yang bertentangan dengan konsep adat dapat tidak dikerjakan, hal ini dalam bahasa adat disebut dengan "*edet orum ukum lagu zet orum sipet*", maknanya adalah adat dengan hukum (agama Islam) seperti zat dengan sifat.

Maksudnya dari paparan di atas adalah tidak ada sifat yang tidak memiliki zat dan sebaliknya tidak ada zat yang tidak memiliki sifat. Tuturan PM ini menjelaskan bahwa kedua unsur itu sangat mengikat tidak dapat terpisahkan satu sama lain ibarat nilai suatu mata uang yang ada di dalam satu koin yang berbeda sisi.

Jadi budaya dalam konteks ini adalah suatu media pelaksana norma-norma adat. Hal yang tidak ada di dalam adat bisa saja ditinggalkan untuk tidak dilaksanakan. Contoh prihal yang mengikat nilai adat yang menjadi norma dalam pelaksanaan budaya dalam konteks ini adalah nilai adat "*mukmel*". Tuturan PM ini mengandung makna anjuran bahwa setiap kita malu jika tidak berbuat baik. Artinya jika sesuatu itu sudah ada aturan dan larangan tidak boleh dilanggar, jika dilanggar dalam adat Gayo hal ini disebut dengan "*utet/ pekak*".

Selanjutnya sebagai tarikan benang merahnya dalam pembahasan di sub ini adalah tuturan "*tertip bermajelis umet bermulie*", merupakan tuturan yang mengandung sebab akibat. "*tertip bermajelis*" dalam konteks ini adalah 'penyebab', artinya ketika kita melaksanakan tuturan ini dengan maksimal maka, akan keluar suatu 'akibat' yakni akan melahirkan umat atau generasi yang mulia atau dimuliakan oleh orang lain.

"*Mukemel*" pada proses mempertahankan kehidupan adat dalam budaya Gayo khususnya bagi generasi Gayo adalah agar generasi saat ini memiliki prinsip dan nyali pejuang, yakni

berjuang untuk kebaikan, baik dan aspek kerja sama serta menjadikan generasi yang santun dan sopan.

Seharusnya, setiap tindakan dan pekerjaan harus dilakukan dengan sentuhan nilai dan norma "*rues ku ines tungku ku pelu*" yakni suatu tuturan yang bermakna menganjurkan agar apa yang dikerjakan harus profesional, yakni harus sesuai dengan keahlian dan tupoksi yang sudah dibebankan kepada individu tersebut.

Nilai adat Gayo, dapat diterapkan dan direalisasikan ke dalam ranah dunia pendidikan, politik dan birokrasi pemerintahan. Nilai adat Gayo lebih bersifat holistik bukan mengarah ke dalam sistem nilai *reduksionesme newtonnian*. Tindak yang berlandaskan nilai dan norma adat Gayo akan membangun norma-norma dan konsep *tertip bermajelis umet bermulie*.

Untuk menerapkan norma adat Gayo dengan maksimal harus meninggalkan; (1) *sumang*, (2) *jis - jengkat*, (3) *kemali*, (4) *madu ni edet*. Dan dianjurkan untuk menerapkan nilai-nilai demokrasi Gayo, yakni "*keramat mupakat*" dan "*remalan bertungket peri berabun*". Norma-norma dan konsep nilai adat Gayo ini dapat membentuk dan membangun keharmonisan, kedamaian, kenyamanan, profesionalisme dan kerja sama serta sopan-santun dalam bertindak.

Pelaksanaan ini membangun nilai-nilai ketertiban, yakni rapi, teratur, dan saling menghargai sesama anggota masyarakat. Membudayakan nilai-nilai adat sangat berperan dalam menentukan harga diri individu atau "*nahma*" generasi saat ini dan kedepannya. Selanjutnya, nilai-nilai yang melekat dalam kebudayaan adalah suatu pedoman yang mengatur manusianya di dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Secara sederhana hubungan antara manusia dan kebudayaan adalah manusia sebagai perilaku kebudayaan. Dan kebudayaan merupakan obyek yang dilaksanakan manusia. Tetapi apakah sesederhana itu

hubungan keduanya? Dalam sosiologi manusia dan kebudayaan dinilai sebagai dwitunggal, maksudnya adalah bahwa walaupun keduanya berbeda tapi keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan kebudayaan.

=====

## 9

### *PENUTUP*

Ungkapan PM “*mukemel, sumang, jis, jengkat, kemali, madu ni edet, mulie*” adalah bentuk term yang dijadikan oleh masyarakat Gayo sebagai panduan dan pedoman dalam melaksanakan tindak tutur dan tata tertib serta tata laksana di dalam berinteraksi dengan yang lain. Bentuk-bentuk ungkapan PM ini masuk kedalam kategori perinsip atau secara umum disebut dalam kajian etno-pragmatik dan pragmatik sebagai bentuk dari maxim (maksim).

Maksim-maksim ini dibangun menjadi suatu formulasi di dalam melaksanakan aktivitas anggota masyarakat sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat kampung, kampus dan sekolah juga perkantoran.

Konsep pemanusiaan manusia yang tertuju hanya kepada orang tertentu saja merupakan perlakuan tidak benar dan ini merupakan konsep yang salah dalam ilmu kemanusiaan. Menghormati dan menghargai yang tua dan yang muda bahkan anak-anak sampai kepada orang yang kurang normal adalah suatu perinsip yang disebut dengan “*mulie*”.

*Mukemel negatif* masuk ke dalam kategori malu jika berbuat salah dan sudah pernah melaksanakan perbuatan salah.

Sedangkan *Mukemel positif* adalah gambaran dari suatu tindakan yang bernilai baik, yaitu malu jika tidak bisa berbuat baik, tolok ukur ini adalah orang lain yang ada disekitar mereka. Singkat dan jelasnya ialah, kenapa orang bisa berbuat baik dan kenapa saya tidak, dll.

Konsep yang lebih mengedepankan dan mengutamakan materi dan sifat untuk memperbanyak materi dalam menempuh pemenuhan hubungan sosial adalah suatu tindakan yang dapat menjadi pemicu keretakan hubungan antar manusia. Memandang remeh orang lain karena ketidak adaan harta dan karena rendahnya jabatan, hal ini merupakan tindakan yang menyalahi hakikat diri dan fitrah manusia itu sendiri. Tidak ada satu manusia pun yang ingin diperlakukan dengan cara yang tidak baik. Kajian dalam buku ini lebih mengedepankan konsep nilai dan norma-norma adat budaya Gayo dalam memperlakukan manusia dan sesama makhluk Tuhan di muka bumi ini.

Maksim *tertip*, *mukemel*, *sumang*, *madu ni edet*, *jis*, *jengkat* dan *mulie* adalah suatu kajian yang menentang paham dan konsep Weber, yang hanya lebih mengedepankan kapitalis dan borjois saja. Dalam konteks budaya Gayo adalah sebagai suatu ekspresi yang merepresentatitkan nilai malu sebagai konsep *mukmel positif* dan *mukemel negatif*.

Setiap para pakar dan ilmuwan atau yang mengatas namakan dirinya seorang ilmuwan pada perinsipnya pasti memiliki konsep *mukemel*, *tertip*, dan *mulie* serta sudah pasti menjauhi *maksim sumang*, *jis*, *jengkat*, dan *madu ni edet*. Karena, pengetahuan yang semuanya bersumber dari kebenaran “*ku atas mu pucuk bulet ku tuyuh mujantan tegep*” hakikat dari tuturan PM ini adalah semua pengetahuan berdasarkan pengalaman dan ilmu adalah hasil dari kajian yang disengaja dengan tidak menapikan kebesaran serta kekuasaan Tuhan kemudian diikuti dengan suatu komitmen.

Konsep *Konfusianisme* merupakan gambaran dari tindakan yang masuk kedalam ranah etika orang yang memiliki ilmu, namun hal tersebut tidak hanya tertuju kepada rohib saja seperti yang dinyatakan oleh Weber, tetapi hal ini ditindakan oleh semua anggota masyarakat kepada semua lapisan masyarakat karena tidak satu bentuk manusia pun yang ingin diperlakukan dengan cara tidak hormat atau tidak baik.

Selanjutnya di dalam konsep Islam yaitu imagologi islamjuga menegaskan bahwa perbuatan yang bernilai etika tidak hanya ditindakan kepada orang-orang yang berstatus sosial tinggi (disimbolkan dengan *high superior*, dan *superior saja*, tetapi juga diberlakukan kepada *low superior* juga), seperti para ulama atau ustad dan lainnya. Melainkan hal ini juga berlaku kepada seluruh lapisan manusia dan bahkan semua makhluk Tuhan ada di muka bumi ini, hanya saja caranya yang berbeda, sesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana mereka berada.

Pengetahuan mengandung kebenaran dan atas kebenaran itulah terdapat ilmu. Sangat naib jika para pakar dan seorang yang mengaku dirinya berilmu pengetahuan ternyata melakukan tindakan *sumang, madu ni edet, jis, jengkat* dan *kemali*. Padahal pada dasarnya nilai ilmu pengetahuan tersebut adalah bersifat *tertip*, yakni saling menghargai, taat, dan teratur – rapi dalam segala aspek tindakan berkehidupan.

Kondisi batin yang tenang diindikasikan dengan terlembaganya nilai-nilai dan norma adat Gayo ke dalam diri seseorang, sehingga keniscayaan tersebut berdampak terhadap baik tidaknya seseorang memperlakukan yang lain.

=====

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1965. *How to do Things with Word*: Oxford Univercity Press.
- Barker, C. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi.
- Barthes, R. 2007. *Petualangan Semilogi*, Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548: Yogyakarta 55167.
- Bowen, J.R. 1991. *Sumatran Politics and Poetics : Gayo History, 1900-1989*, London: Yale University Press
- Bowen, J.R.. 1993. *Muslims Through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*, United Kingdom New Jersey: Princeton University Press.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Sebuah Esei Tentang Manusia. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho: Jakarta, PT Gramedia.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*, Anggota IKAPI, No.112/DKI/90. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Dardanila. 2005. Bunyi Vokal Bahasa Gayo Dialek Gayo Lut, *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Volume I No. 1 April

Tahun 2005: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

[Eades](#).D. 2005. *A Grammar of Gayo: A Language of Aceh, Sumatra* , Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.

Goddard, C and Wierzbicka, A. 2004. Cultural scripts. *What are they and what are they good for? Intercultural Pragmatics* 1-2 (2004), 153–166. Berlin 1612-295X/04/0001–0153 6: Walter de Gruyter

Goddard, C. 2006. *Ethnopragmatics: Understanding discourse in cultural context*. Armidale NSW Australia: Mouton de Gruyter.

Goddard, C & Wierzbicka, A 2007, Semantics primes and cultural scripts in language learning and intercultural communication, *Applied Cultural Linguistics: Implications for second language learning and intercultural communication*, John Benjamins Publishing Company, Amsterdam. USA: The Netherlands and Philadelphia, pp. 105-124.

Goddard, C. (ed.). 2008. *Cross-Linguistic Semantics*. Amsterdam: John Benjamins.

Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.

Gunarwan, A. 2004. Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa” *Seminar Nasional Semantik III*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.

- Grice. P. 1975. "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics, Speech Acts*, (ed) by Peter Cole and Jerry L. Morgan., Vol. 3,41-58; here 45-47, Academic Press 1975: New York.
- Grice. 1996. *Implicatures conversationnelles*. Berkeley: University Of California.
- Gunarwan, A. 2004. Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa" *Seminar Nasional Semantik III*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Gunarwan, A. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya Press.
- Hamka. 2016. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Hakim. AR. A. P. 1998. *Hakikat Nilai-nilai Budaya Gayo (Aceh Tengah)*. CV Rina Utama: Banda Aceh.
- Huang, Y. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Hudjolly. 2011. *Imagologi*. Strategi Rekayasa Teks. AR Ruzz Media, Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo; Depok Sleman, Yogyakarta 55282.
- Ibrahim, M dan Pinan, A.H. 2003. *Gayo Muzahid*. Takengon-Aceh Tengah: Yayasan Maqamammahmuda.
- Ibrahim, M dan Pinan, A.P. 2005. *Syari'at dan Adat Istiadat*, Takengon: Yayasan Maqamammahmuda.

- Ibrahim, M dan Pinan, A.H. 2009. *Syari'at dan Adat Gayo*. Aceh Tengah: Yayasan Maqamammahmuda.
- Joni. 2016. *Filsafat Daya Bahasa & Adat Gayo*. Adat Gayo Bernilai High Superior. Mahara Publishing (Anggota IKAPI), jl.Garuda III, B 33 F Piang Griya Permai, Tangerang; Banten- 15145.
- Joni. 2017. Kajian Pragmatik: Tuturan Bijak “Peri Mestike” dalam Budaya Gayo, Program Doktor, disidangkan pada tanggal 8 Februari 2017, di lantai 5 Gedung Pasca Sarjana UNS Surakarta.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta; Paradigma.
- Keraf, G.2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kreidler, C.W.1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge 29 West 35th Street
- Kurnia Jamil. 2012. “Bercerak Enti Sergak, Remalan Enti Begerdak, Mujurah Enti Munnyintak”, yaitu Studi tentang Nilai Falsafah Budaya Gayo dan Implementasinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 23 Takengon Provinsi Aceh. *Tesis* pada Program (S2) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Agustus 2012.
- Kuo, M.M and Lai, C.C. 2013. *Linguistics across Cultures: The Impact of Culture on Second Language Learning*. USA: University Texas

- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson C. L. 1983. *Pragmatics*, Australia: University of Cambridge Press.
- Lung-Fu, X. 2001. *Teaching English Cultural Background: Introducing the Target Culture into Chinese Secondary School English Classes*. Acta Electronica Universitatis 86, <http://acta.uta.fi>: University of Tampere.Wei (2005)
- Makmur Jaya. 2012. Pola Komunikasi Pada Upacara Perkawinan Suku Gayo dan Implikasinya Pada Pengantin di Kecamatan Bebesen. *Tesis Program (S2) Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan*, 6 Februari 2012.
- Maros, Marlyna. 2011. Strategi Kesantunan Melayu dalam Membuat Teguran, dalam *Elektronik Jabatan Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, Jilid 3, hal.7-20. Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Matsumoto, D. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*: Yogyakarta, Celaban Timur UH III/548
- Melalatoa, M.J. et al. 1985. *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Melalatoa, Y. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Pamarator.
- Mey. 2001. *Pragmatics, An Introduction*.Melden, Massachehusetts 02148 USA: Blackwell Inc.

- Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi ketigapuluh lima, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D dan Rahmat, J. 2009. *Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Rosda.
- Mustansyir, R. 2007. *Filsafat Analitik*. Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya, Pustaka Pelajar: Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurkamto, J. 2001. Berbahasa dalam Budaya Konteks Rendah dan Budaya Konteks Tinggi, *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun 19, Nomor 2, Agustus 2001. Jakarta: MLI dan Yayasan Obor.Leech (1993)
- Ohoiwatun, P. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Masyarakat dan Kebudayaan, Bekasi Timur Indonesia: Kesaint Blanc*.
- Pinan, A.H. 1998. *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo (Aceh Tengah)*. Banda Aceh: CV. Riana Utama.
- Pramana, R. 2015. Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia; <https://www.researchgate.net/...> didownload, 21 Maret 2019.pukul 12.15 WIB.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa secara Santun*, Yogyakarta: Celeban Timur UH III/ 548.

- Prayitno, H.J. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik, Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rousydiy, L.TA. 1996. *Mencari Ketenangan Jiwa*: Jakarta, Rainbow-Medan.
- Saefullah, U. 2007. *Kapita Selekta, Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung : Sombiosa Rekatama Media.
- Searle, J.R. 1986. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Salman R. 2012. Speech Acts in “Pepongoten” at Gayo Wedding Ceremony. *A Thesis: English Applied Linguistic. Pascasarjana Program (S2) Universitas Negeri Medan (UNIMED)* 7 Maret 2012.
- Sanggenafa, N. 2002., Papan Journal of social and culture anthropology, *Antropologi Papua*, Volume. 1 Nomor 1. Agustus 2002 Fakultas Ilmu Budaya dan Politik Universitas Cendrawasih.
- Saville-Troike, M. 1982. *The Ethnography of Communication: An Introduction*, Oxford England: Blackwell.Ltd.
- Shaumiwaty. 2012. Fonologi Bahasa Gayo: Suatu Analisis Fonologi Generatif, *Disertasi*, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan. Dipertahankan pada tanggal 6 Juli 2012.

- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Thomas. 1995. *Meaning and Interaction: an Introduction to Pragmatics*. England: Longman.
- Triningsih, D.E. 2008. *Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia*, Klaten Indonesia.
- Van Dijk, T. 1998. *Society and Discourse How Social Contexts Influence Text and Talk*. New York: United States of America by Cambridge University Press.
- Verschueren, J. 1999. *Understanding Pragmatics*. New York: Oxford University Press Inc.
- Wijana, I.D. P dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori Atlas (2005)*
- Wierzbicka, A 1999, *Emotions across Languages and Cultures: Diversity and universals*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Yin, K. . 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*, New York London: The Guilford Press.
- Yule, G. 2009. *Pragmatik* diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni (2009), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. 2009. *Pragmatik* diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni (2009), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, R dan Rohmadi, M. 2013. Sastra Indonesia dan Pengajarannya. *Jurnal Penelitian Bahasa*, Volume 2

Nomor 1, April 2013, ISSN I2302-6405: BASASTRA  
Universitas Sebelas Maret.

Yuni, I. 2013. Analisis tindak tutur dalam novel “Madogiwa no Totto chan” karya Tetsuko Kuroyagi. [Online]. Tersedia: <http://Repository.upi.edu.Html> [unduh:22 Agustus 2015, pukul 23.15 WIB].

Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.Goddard

Zohreh. 2005. Raising the pragmatic awareness of language learners, *ELT*, Volume 59/3 July 2005; doi:10.1093/elt/cci 039. Texas A and M University.

-----, 1985. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas*, Proyek Penelitian Bahasa.

-----Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh 1982/1983, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta Timur.

-----, April 2017 dan Agustus 2017. Sidang Paripurna Majelis Adat Gayo, Kabupaten Aceh Tengah.

-----, 2008. Dekranas Kabupaten Aceh Tengah, “Artikel” *Motif Tradisional Aceh dan Gayo*, Media September 2008: Aceh Tengah.

-----, 2017. Majelis Adat Gayo, “*Kekayaan Khazanah Adat Budaya Gayo*” Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah Kerja sama dengan Mahara Publishing

(Anggota IKAPI), Jl.Garuda III, B 33 F Piang Griya  
Permai, Tangerang; Banten- 15145.